

REDAKSI

Pelindung :

Dewan Paroki Santo Lukas - Sunter Jakarta

Penanggungjawab :

P. Yakub Janami Barus OFMConv

Penasehat :

Karla Sridjuningsih

Pemimpin Umum :

Yos Hartono Effendi

Sekretaris Redaksi :

Franciska Renny

Bendahara Redaksi :

Santi Herawati

Iklan :

Yos Hartono Effendi

Tim Redaksi :

Hubertus Hapsoro

Kornelia Alison

Lina Mustopoh

Angela Suryani

Shannen Bonfilio

Chandra

Nova Lewan

Rossy

Desain Grafis :

Jeffrey Widjaja

Koordinator Fotografer :

Sjaiful Boen

Anggota :

Alex S. - Kevin - Ervina

Radyt - Norman

Sekretariat Redaksi Warta :

Pondok Paroki Santo Lukas

Jl. Ancol Selatan II, RT 005, RW 07, No. 40

Sunter Agung, Jakarta Utara 14350

Telepon : 640 1373, 652 3218

Fax. : 652 3282

Email : wartalukas@gmail.com

Situs : www.parokisantolukas.org

Rekening : BCA KCU Sunter Mal

A/C No. 4281 829 259

a.n. Petrus Zonggar atau

Santi Herawati



Surat Redaksi

Shalom para pembaca Warta terkasih,

Gereja Katolik menetapkan tujuh Sakramen bagi umatnya, salahsatunya adalah Sakramen Ekaristi atau Komuni (Tubuh dan Darah Kristus) yang wajib disambut oleh mereka yang telah dibaptis dalam Gereja Katolik.

Mengapa kita harus menyambut tubuh dan darah-Nya? Sebagai pengikut Kristus yang setia, kita telah dipersatukan dengan-Nya. Dengan menyambut Komuni (Tubuh dan Darah) berarti kita telah menerima Yesus untuk tinggal di dalam kita dan kita tinggal di dalam Dia. Persatuan antara Tuhan dengan kita.

Pada edisi ini sebagai topik berita utamanya, Warta mengulas Komuni Pertama, Thomas Aquinas sang pecinta Hosti Kudus dan mereka-mereka yang baru pertama kali menyambut Tubuh dan Darah-Nya (komuni pertama) di Gereja Santo Lukas Sunter.

Selain itu, Warta juga menampilkan liputan-liputan ziarah dan rekreasi (ziarek) dari berbagai Lingkungan, Wilayah dan Kategorial yang menarik dan bermanfaat untuk kita semua. Ada juga artikel mengenai pameran Minggu Panggilan sedunia yang baru-baru ini diselenggarakan di samping halaman Gereja Santo Lukas yang memperkenalkan Ordo-ordo/Kongregasi yang ada di Sunter dan juga masih banyak lagi artikel, tulisan, liputan yang menarik untuk dibaca dan disimak oleh pembaca setia.

Semoga melalui Warta, para pembaca dapat bertumbuh dalam iman dan wawasannya.

Tuhan memberkati.

Salam Redaksi

Redaksi Warta menerima sumbangan tulisan berupa artikel/naskah, liputan kegiatan Lingkungan / Wilayah / Seksi / Kategorial dengan disertai foto-foto. Tulisan dapat dikirim dalam bentuk CD ke Sekretariat Paroki Santo Lukas (Yuni, Linda, Bertha), atau via email Redaksi Warta : wartalukas@gmail.com

Pengiriman Artikel / Naskah harap dilengkapi identitas diri (Nama penulis, Lingkungan / Wilayah, dan nomor telepon/ponsel, dan email).

Artikel/Naskah yang dikirim ke Redaksi Warta akan diseleksi dan melalui proses pengeditan tanpa mengurangi makna.

daftar isi

Surat Redaksi	1	Santo-Santa	
Berita Utama		<i>Santa Mariam Baouardy</i>	42
<i>Inilah Tubuh-Ku & Inilah Darah-Ku</i>	3	Kisah Kasih Kristus	
<i>St. Thomas Aquinas: Sang Pecinta Hosti Kudus</i>	5	<i>Dukungan Keluarga Kunci Kesuksesan</i>	44
<i>Siap Menerima Komuni Pertama</i>	7	Pojok Renungan	
<i>Penerimaan Sakramen Komuni Pertama</i>	8	<i>Gita Sang Surya</i>	46
<i>Nama-nama Penerima Komuni Pertama</i>	9	<i>Mustahil</i>	48
Seputar Paroki		Ruang Katekese	
<i>Manajemen Program Pastoral</i>	11	<i>Rindu Ekaristi</i>	49
<i>Terpanggilkah Aku?</i>	12	<i>Yesus dan Ibadat</i>	50
<i>Selamat Jalan Pastor Antonio Murru</i>	15	Pojok Sehat	
<i>Mengantar Opa Padre Antonio Murru</i>	16	<i>Anda Bertanya, Dokter Menjawab</i>	52
<i>Nama-nama Baptisan Baru Bayi</i>	18	Sajian Kuliner	
<i>Paroki St. Lukas Raih Website Terbaik</i>	19	<i>Donat Kentang</i>	53
<i>Perayaan Hari Komsos ke-49</i>	20	Serba - Serbi	
<i>Pemenang Lomba Foto Kreatif</i>	22	<i>Orang Beriman Hidupnya Berkelimpahan</i>	54
<i>Sejarah & Profil Tim Website St. Lukas</i>	23	<i>Medali Santo Benediktus</i>	55
<i>Ziarek WKRI cabang St. Lukas</i>	24	<i>Kompak</i>	56
<i>Peneguhan Perkawinan</i>	25	Lingkungan Hidup	
<i>Baksos WKRI</i>	25	<i>Yuuk..... Berkebun</i>	57
<i>Membuat kue itu mudah</i>	27	Media Anak	
<i>Betapa Indah Panggilan-Mu, Tuhan!</i>	28	<i>Mari Mewarnai</i>	58
Teritorial		Ajang Orang Muda	
<i>Ziarek 3 Gua Maria di Bulan Maria</i>	34	<i>Kegiatan OMK Wilayah St. Emerensia</i>	59
<i>Ziarah Lingkungan St. Maria Goretti</i>	35		
<i>Sehari Bersama Bunda</i>	36		
<i>Ziarek Wilayah St. Fransiskus Asisi</i>	37		
<i>Rekoleksi Wilayah St. Thomas Rasul</i>	38		
<i>Ziarek Wilayah St. Ursula ke Lourdes</i>	40		
<i>Bahasa Kasih</i>	41		

Edisi No. 43 Tahun 2015



Komuni Pertama

Mengapa sebagai umat Katolik kita harus menerima Komuni? Sudah siapkah dalam menerima Komuni Pertama dan apa saja kriteria dan batasan-batasannya? Simak di halaman..... 3

Hari Minggu Panggilan Sedunia Ke-52

Dari tahun ke tahun Gereja Katolik mengalami penurunan dalam hal Imam. Langkah-langkah apa saja yang harus diambil untuk menutupi kekurangannya itu? Baca selengkapnya di halaman 28



Cover : Komuni Pertama di Gereja Santo Lukas Sunter - Foto Kevin



“Inilah Tubuh-Ku dan Inilah Darah-Ku”

Komuni Pertama:

Pertemuan Penuh Rahmat dengan Tuhan Yesus Kristus”

Konsili Vatikan II menyebutkan bahwa Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan Kristiani. Oleh karena peran pentingnya dalam peristiwa penyelamatan jiwa manusia, Ekaristi bersama dua sakramen lainnya yakni Sakramen Baptis dan Sakramen Penguatan (confirmation) merupakan Sakramen Inisiasi.

Sebutan Sakramen Ekaristi berasal dari kata Yunani, *Eucharistein* atau kata Latin *Eucharistia* yang berarti ucapan syukur. Merayakan Ekaristi berarti merayakan ucapan syukur atas karya keselamatan Allah yang terlaksana dalam wafat dan kebangkitan Kristus. Istilah lain yang juga sering digunakan adalah Perjamuan Tuhan, terkait dengan perjamuan malam Paskah yang dilakukan Tuhan bersama para murid (Markus 14: 22 – 25).

Penerimaan Sakramen Ekaristi ini ditandai dengan penerimaan Komuni Pertama. Komuni berarti bersatu/berkomunitas' dengan Tuhan karena kita menyantap roti (“Tubuh”) dan anggur (“Darah”) Kristus. Oleh karena Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani, saat di mana Kristus hadir secara nyata, maka kita perlu sungguh-sungguh memahami Ekaristi sehingga kita menyambut Tubuh dan Darah Kristus dengan kesungguhan hati dan kepenuhan iman.

Berdasarkan sejarah, terdapat beberapa topik penting terkait dengan penerimaan Komuni Pertama. Uraian berikut ini akan mengulas empat topik antara lain kriteria usia penerima komuni pertama, pengakuan dosa sebelum menerima komuni pertama, dan penerimaan komuni dengan tangan atau lidah, dan puasa satu jam sebelum menyambut komuni.

Kriteria usia penerima Komuni Pertama

Setiap kali Paroki menyampaikan pengumuman di gereja tentang persiapan komuni pertama, kita mendengar syarat-syarat yang ditentukan. Salah satunya adalah batasan usia minimal, yaitu telah berusia 10 tahun atau kelas 4 SD. Penentuan usia ini didasarkan atas pertimbangan bahwa saat menerima Tubuh Kristus (komuni), anak sudah memiliki pengertian (akal budi/daya tangkap) yang cukup, sehingga mampu memahami makna Sakramen Ekaristi dan menyambut komuni dengan iman dan sikap hormat (Kanon 913 §1). Ketentuan bahwa batasan usia akal budi sebagai dasar penerimaan komuni dinyatakan dalam Konsili Lateran IV pada tahun 1215. Dijelaskan pula bahwa saat hendak menyambut komuni, anak perlu mempersiapkan diri termasuk di dalamnya adalah menerima Sakramen Rekonsiliasi (tobat). Di sini anak perlu mengerti tentang dosa dan melakukan pengakuan dosa. Itulah sebabnya anak-anak yang akan menyambut komuni pertama perlu dipersiapkan secara khusus. Santo Thomas Aquinas menyebutkan bahwa saat anak-anak sudah mulai menggunakan akal budinya sehingga mereka dapat membayangkan dan memikirkan penghormatan kepada sakramen (Ekaristi), maka sakramen ini bisa diberikan kepada mereka.



Pada tanggal 8 Agustus 1910, Paus Pius X (1835 - 1914) pernah menerbitkan dekret “*Quam Singulari*” [Betapa Istemewanya]. Dekret ini menyebutkan bahwa anak-anak yang sudah dibaptis sedini mungkin mendapat Sakramen Rekonsiliasi dan Komuni Pertama. Usia yang disebutkan kurang lebih adalah tujuh tahun. Di masa itu, meskipun pada usia tujuh tahun anak-anak amat polos, murni dan jujur, mereka sudah bisa berpikir mengenai konsep moral, tindakan baik dan jahat. Meskipun dekret ini masih tetap berlaku hingga saat ini, wewenang penentuan kriteria usia pencapaian akal budi sepenuhnya diberikan kepada Konferensi Para Uskup Lokal.



Pertimbangannya adalah karena kemampuan berpikir logis/pencapaian akal budi manusia dipengaruhi oleh budaya. Cara orang tua mendidik anak, nilai-nilai apa saja yang akan ditanamkan kepada anak berbedabeda untuk tiap budaya. Hal ini memungkinkan pelaksanaan komuni pertama di satu negara berbeda dengan negara lainnya, tergantung pada usia berapa negara tersebut menetapkan usia anak sudah mencapai akal budi.

Menerima Sakramen Rekonsiliasi sebelum menerima Komuni Pertama

Dalam dekret *Quam Singulari* disebutkan bahwa penerimaan Komuni Pertama didahului oleh Sakramen Rekonsiliasi (tobat). Penentuan ini bersifat Biblis. Pada surat St. Paulus kepada umat di Korintus (1 Kor 11: 27- 28) ditulis "(27) Jika barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum



cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. (28) Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu."

Apabila anak-anak diberikan pengertian yang mendasar tentang arti kedua sakramen ini, tidaklah sulit bagi mereka untuk melaksanakan Sakramen Rekonsiliasi di mana hal ini dapat menumbuhkan kesadaran moral antara tindakan yang baik dan buruk dan membantu mereka untuk menjadi lebih dewasa saat bertemu dengan Kristus.

Menerima komuni dengan telapak tangan atau langsung dengan lidah

Topik yang ketiga adalah mengenai penerimaan komuni melalui telapak tangan atau lidah. Pada saat menyambut komuni, hal yang ditekankan adalah penghormatan kepada Tubuh Kristus. Menurut



Redemptionis Sacramentum No. 92, posisi tubuh saat menyambut Komuni dengan penuh hormat adalah dengan tangan atau langsung dengan lidah. Apabila umat menyambut dengan telapak tangan, hosti harus segera disantap di tempat dan tidak dibawa ke tempat duduk untuk disantap di sana atau sesudahnya.

Berdasarkan sejarah, postur tubuh saat menyambut Komuni adalah berlutut dan langsung menerima di lidah. Beberapa tahun sebelum Konsili Vatikan II, praktik menggunakan tangan saat menyambut komuni mulai muncul di Belanda. Meskipun mendapat tekanan keras untuk kembali menyambut dengan lidah (sekitar tahun 1969), beberapa Konferensi Para Uskup tetap menerapkan penggunaan tangan saat



menyambut Komuni. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa jumlah umat yang berpartisipasi/hadir pada perayaan Ekaristi semakin banyak. Pemberian komuni melalui lidah menjadi tidak praktis. Hingga saat ini kedua posisi ini tetap diakui oleh Gereja. Wewenang pengesahan penggunaan dua posisi ini diberikan kepada Konferensi Para Uskup setempat (Kanon 912).

Berpuasa satu jam sebelum menyambut komuni

Kebiasaan berpuasa sebelum merayakan Ekaristi mulai muncul pada abad ke-3 dan kemudian diatur oleh konsili-konsili pada masa-masa itu. Perubahan mengenai aturan puasa berubah-ubah sepanjang zaman, mengikuti kondisi situasi masyarakat

Penentuan usia ini didasarkan atas pertimbangan bahwa saat menerima Tubuh Kristus (komuni), anak sudah memiliki pengertian (akal budi/daya tangkap) yang cukup, sehingga mampu memahami makna Sakramen Ekaristi dan menyambut komuni dengan iman dan sikap hormat.

dunia. Aturan berpuasa saat ini disebutkan dalam Hukum Kanonik 919 yang menyebutkan bahwa “Yang akan menerima Ekaristi Mahakudus hendaknya berpantang dari segala macam makanan dan minuman selama waktu sekurang-kurangnya satu jam sebelum Komuni, terkecuali air semata-mata dan obat-obatan”. Obat-obatan yang dimaksud adalah semua jenis pil atau cairan yang masuk ke dalam tubuh yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit atau cacat tertentu yang didapat.

Alasan melakukan puasa sebelum menyambut komuni adalah bahwa puasa merupakan sarana persiapan spiritual untuk merayakan Ekaristi dan sebagai ungkapan rasa hormat yang mendalam kepada Ekaristi Mahakudus Tuhan dan Darah Kristus.

Penutup

Demikianlah ulasan singkat mengenai hal penting dalam penyambutan Komuni Pertama. Hendaknya orang tua dapat memahami pentingnya persiapan Komuni Pertama dan terlibat aktif di dalamnya, sebab anak-anak masih menjadikan orang tua sebagai model dalam berpikir, merasa, dan bertindak laku. Diharapkan dengan terlibat aktif dalam masa persiapan, anak dapat sungguh-sungguh mengimani Sakramen Ekaristi sebagai tanda kehadiran Kristus yang menyelamatkan.

(yani)

Referensi

Ga I, H. Y. (2014). *Sakramen dan sakramentali menurut kitab hukum kanonik*. Jakarta, Indonesia: Obor.

Tarigan, J. (2011). Komuni pertama sebaiknya diterimakan pada anak kelas 1 atau 2 SD.

Mingguan Hidup, Edisi 37, 11 September.

Ujan, B. B. (2010). *100 tahun dokumen Quam Singulari*. <http://www.katolisitas.org>

Santo Thomas Aquinas : Sang Pecinta Hosti Kudus

Pada malam Kamis Putih menjelang Jumat Agung, saat Sakramen Mahakudus diarak keliling gereja untuk kemudian disimpan di luar Tabernakel, umat menyanyikan himne *Pange Lingua Gloriosi Corporis Mysterium* dan *Tantum Ergo Sacramentum*. Dua himne ini merupakan bagian dari teks liturgi hasil karya Santo Thomas Aquinas untuk perayaan *Corpus Christi* (Tubuh Kristus) yang diinstruksikan oleh Paus Urban VI pada tahun 1264. Setelah perayaan Kamis Putih berakhir, umat mengikuti tuguran. Pada tuguran tersebut, umat menyanyikan satu himne lagi dari Santo Thomas Aquinas yaitu *Adoro te Devote* (Allah yang tersamar) sebagai bentuk penghormatan kepada Tubuh Kristus yang terwujud dalam bentuk Hosti Kudus



Santo Thomas Aquinas adalah seorang filsuf dan teolog yang hebat. Karya-karyanya menunjukkan intelektualitas dan daya pikir yang tinggi. Tulisan-tulisannya kebanyakan bersifat akademis. Namun demikian, teks liturgi yang disusunnya menunjukkan aspek afeksi, emosi, dan cintanya yang sangat mendalam kepada Kristus. Himne-himne yang diciptakannya terasa mistis. Lirik-lirik yang ditulisnya bersifat puitis yang menunjukkan sikap adorasi, cinta, dan hati yang jernih - sangat kontemplatif.

Pada himne *Pange Lingua* (lihat Puji Syukur No. 501/502), Santo Thomas menunjukkan misteri Tubuh Kristus dalam Hosti Kudus: “*Sabda sudah menjadikan roti sungguh Tubuh-Nya dan anggur sungguh Tuhan.*” Pada perayaan Ekaristi, dalam doa konsekrasi yang diucapkan oleh imam, hosti berubah menjadi Tubuh Kristus dan anggur menjadi Darah Kristus. Oleh karena itu hosti yang telah dikonsekrasikan oleh Sabda Tuhan berubah menjadi Tubuh Kristus. Bagi Santo Thomas pengetahuan dan indra manusia tidak mampu memahami misteri ini, sehingga ia menulis “*Walau indera tak cerap, agar hati diteguhkan, iman saja cukuplah*” (Puji Syukur 501, bait 4).



Konsekrasi Hosti Kudus oleh Paus Fransiskus



Perarakan Sakramen Mahakudus



Himne *Tantum Ergo Sacramentum* merupakan dua bait terakhir dari himne *Pange Lingua*. Dua bait ini bisa dinyanyikan secara terpisah dan biasa dinyanyikan setiap Misa Jumat Pertama, yaitu saat pentahitian Sakramen Maha Kudus (Hosti Kudus berada dalam Mostrans dan diletakkan di altar). Pada kedua bait ini, Santo Thomas menunjukkan penghormatan kepada Sakramen Agung, penyembahan kepada Allah Tritunggal, dan penegasan bahwa indera manusia tidak mampu memahami misteri perubahan Hosti menjadi Tubuh Kristus sehingga imanlah yang menjadi tumpuan.

Himne *Adoro te Devote* dikenal di Indonesia dengan judul 'Allah yang Tersamar' (Puji Syukur No. 557). Pada himne ini Santo Thomas menunjukkan kerinduannya yang mendalam untuk bertemu dengan Tuhan, sehingga saat memandang Tuhan dalam wujud Hosti Kudus, baginya yang lain menjadi hampa (Bait 1).

Meskipun himne-himne ini kita nyanyikan pada masa-masa tertentu, hendaknya sikap hormat dan adorasi kepada Hosti Kudus dapat kita tunjukkan setiap kali kita

menghadiri perayaan Ekaristi dan menyambut Tubuh Kristus. Sikap hormat itu bisa kita lakukan dengan cara berlutut saat berhadapan dengan Tubuh Kristus yang ada dalam Tabernakel dan menundukkan kepala sesaat sebelum menyambut komuni dengan tangan. Selain itu, saat kita menyadari bahwa Hosti Kudus adalah sungguh Kristus, kita perlu membersihkan hati agar pantas menyambut-Nya.

(yani)

Kisah Sebatang Pensil



Si anak lelaki memandangi neneknya yang sedang menulis surat, lalu bertanya, "Apakah Nenek sedang menulis cerita tentang kegiatan kita? Apakah cerita ini tentang aku?"

Sang nenek berhenti menulis surat dan berkata kepada cucunya, "Nenek memang sedang menulis tentang dirimu sebenarnya, tetapi ada yang lebih penting daripada kata-kata yang sedang Nenek tulis, yakni pensil yang Nenek gunakan. Mudah-mudahan kau menjadi seperti pensil ini, kalau kau sudah dewasa nanti."

Si anak lelaki merasa heran, diamatinya pensil itu, kelihatannya biasa saja. "Tapi pensil itu sama saja dengan pensil-pensil lain yang pernah kulihat!"

"Itu tergantung bagaimana kau memandang segala sesuatunya. Ada lima pokok yang penting, dan kalau kau berhasil menerapkannya, kau akan senantiasa merasa damai dalam menjalani hidupmu."

Pertama : Kau sanggup melakukan hal-hal yang besar, tetapi jangan pernah lupa bahwa ada tangan yang membimbing setiap langkahmu. Kita menyebutnya tangan Tuhan. Dia selalu membimbing kita sesuai dengan kehendak-Nya.

Kedua : Sesekali Nenek mesti berhenti menulis dan meraut pensil ini. Pensil ini akan merasa sakit sedikit, tetapi sesudahnya dia menjadi jauh lebih tajam. Begitu pula denganmu, kau harus belajar menanggung beberapa penderitaan dan kesedihan, sebab penderitaan dan kesedihan akan menjadikanmu orang yang lebih baik.

Ketiga : Pensil ini tidak keberatan kalau kita menggunakan penghapus untuk menghapus kesalahan-kesalahan yang kita buat. Ini berarti, tidak apa-apa kalau kita memperbaiki sesuatu yang pernah kita lakukan. Kita jadi tetap berada di jalan yang benar untuk menuju keadilan.

Keempat : Yang paling penting pada sebatang pensil bukanlah bagian luarnya yang dari kayu, melainkan bahan grafit di dalamnya. Jadi, perhatikan selalu apa yang sedang berlangsung di dalam dirimu.

Dan yang Kelima : Pensil ini selalu meninggalkan bekas. Begitu pula apa yang kau lakukan. Kau harus tahu bahwa segala sesuatu yang kau lakukan dalam hidupmu akan meninggalkan bekas, maka berusaha untuk menyadari hal tersebut dalam setiap tindakanmu.

Siap Menerima Komuni Pertama

“Bagaimana rasanya Hosti? Enak nggak?” Ini adalah beberapa pertanyaan yang umumnya diajukan anak-anak ketika kecil. Mereka tidak sabar untuk menerima Komuni seperti orang tuanya. Girang sekali anak-anak ketika tiba saatnya mereka menerima Komuni Pertama.

Menerima Komuni Pertama merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seorang anak Katolik. Untuk itu, mereka perlu mempersiapkan diri untuk menyambut Tubuh dan Darah Kristus dengan kesungguhan hati dan kepekaan iman. Gereja, khususnya seksi Katekese, mempersiapkan anak-anak dengan pengajaran dan rekoleksi. Orang tua pun mengikuti beberapa pertemuan dan rekoleksi agar dapat turut mempersiapkan anak-anak mengikuti Sakramen Ekaristi.

Kerinduan Menerima Tubuh dan Darah Kristus

“Saya pernah bertugas mempersiapkan Komuni Pertama di tempat pelayanan sebelumnya. Waktu itu ada anak yang menerima Komuni Pertama dengan linangan air mata”, demikian cerita Pastor Yakub Janami Barus, OFMConv saat membawakan homili Misa Penerimaan Komuni Pertama. Setelah ditanyakan, ternyata anak tersebut begitu rindu untuk menerima Komuni. Ia sampai menangis bahagia karena akhirnya dapat memenuhi mimpinya.

Hal ini ternyata juga terlihat pada salah satu calon penerima komuni pertama, Samuel Ryan Chan,. Ia sangat bersemangat untuk menerima komuni pertama. Sejak kecil Ryan, demikian ia disapa, memang sudah belajar doa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan. Ia juga dibiasakan mengikuti kegiatan Bina Iman Anak dan misa setiap hari Minggu. Namun ia tetap merasa waswas dan cemas menghadapi pengalaman pertama menerima hosti.

Orang tua Ryan, Yohanes Tan dan Diana DJ, menyatakan kerinduan agar buah hati mereka hidup dekat dengan Tuhan. “Kami berusaha membekali Ryan secara rohani jauh sebelum komuni pertama. Namun kami tetap merasa hanya bisa melakukan sangat sedikit untuk persiapan komuni pertama ini. Kami mendoakan agar Ryan dan teman-teman komuni pertama dipimpin langsung oleh Roh Kudus kepada kepekaan rahmat Sakramen Ekaristi.”

Persiapan Komuni Pertama

Persiapan Komuni Pertama di Paroki St Lukas berlangsung dari pertengahan Pebruari hingga akhir Mei. Selama kurun waktu tersebut, para katekis berusaha menanamkan dasar-dasar kekatholikan pada anak, seperti menghafalkan doa-doa pokok, doa penitensi Sakramen Tobat dan doa spontan. Anak-anak diajak berdevosi kepada Bunda Maria. Para katekis mendorong anak-anak untuk berbangga akan Gereja Katolik dan mau meneruskan kasih Kristus kepada sesama. Angela Sulistyowati, salah seorang katekis, sangat terkesan dengan semangat anak-anak mengikuti pelajaran dan misa setiap minggu. Untuk mereka yang masih *bolong* tanda tangan Pastor, ia mengingatkan untuk ikut misa di luar jam pelajaran.



Dalam rekoleksi, Suster Luciana Yutimah, OSU mengajak anak-anak untuk memahami arti pentingnya menerima Tubuh dan Darah Kristus dalam Komuni Pertama. Sementara itu, Dionysius Siu membawakan topik tentang liturgi gereja dalam rekoleksi untuk orangtua. Orang tua diharapkan untuk meneruskan pengetahuan tersebut kepada anak-anak mereka.

Selanjutnya anak-anak mempersiapkan diri dengan merayakan Sakramen Tobat. Anak-anak dibawa pada pemahaman akan arti dosa dan betapa Allah itu maharahim. Melalui pengakuan dosa, anak-anak dapat memelihara kehadiran Tuhan dalam jiwa serta mempersiapkan persatuan paling akrab dengan Tuhan dalam Ekaristi.

What's Next setelah Komuni Pertama?

Anak-anak, termasuk Ryan, merasa lega setelah menerima Komuni Pertama. Keluarga berpesta untuk merayakan Komuni Pertama. Namun perlu diingat bahwa Komuni Pertama tidak berarti pengembangan iman anak sudah usai. Anak-anak perlu didorong untuk bertumbuh dalam iman dan mengembangkan persahabatan dengan Yesus. Bagaimana caranya?

Saat pelajaran terakhir, anak-anak diminta untuk memilih peran yang diinginkan dalam perayaan Ekaristi. Ada yang ingin jadi anggota koor, misdinar, kolektan atau menghitung *duit*. Yang pasti keinginan ini perlu terus didukung orangtua dengan terus mengajak anak-anak merayakan Ekaristi. Gereja sudah menyiapkan kegiatan untuk menjamin keberlanjutan pengembangan iman anak. Ada Misdinar dan Bina Iman Remaja.

Anak-anak adalah masa depan Gereja. Ayo terus bertumbuh dalam wadah yang tepat. Proficiat.

(lina)

Penerimaan Sakramen Komuni Pertama



Berdasarkan Kalender Liturgi 2015 perayaan Tubuh dan Darah Kristus tahun ini jatuh pada Minggu, 7 Juni. Salah satu kekhasan pada perayaan ini adalah Penerimaan Sakramen Komuni Pertama. Demikian pula Paroki Santo Lukas Sunter, menerima Sakramen Komuni Pertama kepada 70 orang. Mereka adalah para remaja usia kelas 4 SD hingga usia SMP. Semua penerima Sakramen Komuni Pertama tampak ceria, salah satunya adalah Neville Lee (11), umat lingkungan Santo Yohanes Maria Vianney, Wilayah Santo Fransiskus Asisi. Nevil, begitu biasa disapa, menuturkan, "Setelah menerima Sakramen Komuni Pertama saya senang karena rasanya lebih dekat dengan Tuhan."

Perayaan kali ini terasa semarak. Ini tidak terlepas dari peran serta para

anggota misdinar. Mereka tergabung dalam kelompok koor berjumlah sekitar 50 anak putra-putri. Dengan pakaian jubah putih, mozeta merah, serta superpli putih, mereka mempersembahkan lagu-lagu dengan tempo cepat yang merupakan salah



satu kekhasan dunia pra-remaja. Dengan beberapa alat musik pengiring: Organ, Djembe, Cajon, Biola, Gitar, Marakas, dan *Bar Chime*, para misdinar menyanyikan lagu-lagu: *Arbab*, *Eat This Bread*, Tuhan dan Syukur, serta *Laju Berkabar*. Brandon, salah seorang pengurus misdinar menjelaskan bahwa koor ini memang dipersiapkan dalam rangka perayaan Tubuh dan Darah Kristus.

Dalam homilinya, Pastor Yakub Janami Barus OFMConv, mengajak seluruh umat, terutama orang tua ataupun wali, untuk dengan setia turut mendampingi para penerima Sakramen Komuni Pertama, sehingga Tubuh Kristus yang telah disantapnya memberi makna yang lebih nyata dalam kehidupan rohani kesehariannya.

(haps - foto kevin)

Selamat

UNTUK KOMUNI PERTAMA

No.	Nama	Lingkungan	Wilayah
1.	Angelina Vanessa Koesnadi	St. Yohanes Maria Vianney	St. Fransiskus Asisi
2.	Angeline Esther Widodjati	St. Thomas Moore	St. Agustinus
3.	Aurea Tracy Elysia Tandra	St. Sesilia	St. Damianus
4.	Bianca Chquita Irene Tawang	St. Veronica Yuliani	St. Januarius
5.	Christoforus Susilo	St. Don Bosco	St. Emerensia
6.	George Louis	St. Paulus	St. Hendrikus
7.	Kristoforus Kevin Fonseca	Luar Paroki - Paroki St. Clara Bekasi Utara	
8.	Louis Jova Herendra Tawang	St. Veronica Yuliani	St. Januarius
9.	Luckizel Suhendra	St. Angela Merici	St. Ursula
10.	Maria Regina Tresari Nugroho	St. Stephanus	St. Thomas Rasul
11.	Nicholas Ray Nophian Raya	St. Paulus	St. Hendrikus
12.	Oktavio Jose Morientes	St. Benediktus	St. Hendrikus
13.	Renata Livia Revelin	St. Paulus	St. Hendrikus
14.	Maria Valencia Audrey Marbun	St. Diego	St. Fransiskus Asisi
15.	Valentina Febrias Selasih	Luar Paroki - Paroki St. Clara Bekasi Utara	
16.	Clara Vanessa Xaviera	St. Yohanes Maria Vianney	St. Fransiskus Asisi
17.	William Hery	Luar Paroki - Paroki St. Yohanes Bosco	
18.	Xaverius Gavin	St. Yohanes Pemandi	St. Hendrikus
19.	Sesilia Elizabeth Ratu Taga	Luar Paroki - Paroki Katedral Jakarta	
20.	Agnes Jean Neo Classica	St. Stephanus	St. Thomas Rasul
21.	Agnes Theresa Evangelia	St. Laurentius Dari Brinoisi	St. Bernadinus Dari Siena
22.	Agustinus Kerry Fendy	St. Benediktus	St. Hendrikus
23.	Alexander Christian	St. Paulus	St. Hendrikus
24.	Caroline Christa Anggraini	St. Petrus	St. Hendrikus
25.	Christoforus William Vinsentia Wen	St. Clara	St. Ursula
26.	Clarence Nathan Julius	St. Basilius Agung	St. Yohanes Paulus II
27.	Dorothy Eudona Florenza	St. Gregorius	St. Yohanes Paulus II
28.	Eleonora Keisha Suhendra	Luar Paroki - Paroki St. Alfonsus Rodriguez	
29.	Eugenia Helena Valencia Catheryn Wilianto	St. Birgitta	St. Emerensia
30.	Euphrasia Calysa Noang	St. Maximilianus Kolbe	St. Fransiskus Asisi
31.	Flori Andrea Ng	St. Diego	St. Fransiskus Asisi
32.	Geraldus Kevin Avelino	St. Veronika Yuliani	St. Januarius
33.	Gregorius Jonathan Foo	St. Maria Guadalupe	St. Vincentius
34.	Jerry Januar Ekaputra	St. Bonaventura	St. Antonius Padua
35.	Josephine Vianny Arantha Rivera Walo	St. Fransiskus Xaverius	St. Januarius

Selamat

UNTUK KOMUNI PERTAMA

No.	Nama	Lingkungan	Wilayah
36.	Keira Selandine Wiyanto	St. Ignatius Loyola	St. Theresia Avilla
37.	Leandro Nathaniel	St. Leo Agung	St. Emerensia
38.	Maria Dominica Faustina Sari	St. Petrus	St. Hendrikus
39.	Stanic Dylan	St. Nicolas Tavelic	St. Antonius Padua
40.	Yohanes Theodore Alexander	St. Daniel	St. Antonius Padua
41.	Jannsen Kristofer	St. Fransiskus Xaverius	St. Januarius
42.	Alexander Tristan	St. Bonaventura	St. Antonius Padua
43.	Alyssa Caela Waytoena	St. Dominikus	St. Vincentius
44.	Aurelia Harvelie	St. Thomas Moore	St. Agustinus
45.	Angelina Aurelia Khoris	St. Albertus Agung	St. Theresia Avila
46.	Christian Dave Lumbantoruan	St. Leopoldus	St. Fransiskus Asisi
47.	Clara Evangelina Putri	St. Yohanes Berchman	St. Hendrikus
48.	Maria Elizabeth Novida	St. Sesilia	St. Damianus
49.	Gilchrist Yovan Atmadja	St. Dominikus	St. Vincentius
50.	Herman Yosep Stanley Tambuwun	St. Birgitta	St. Emerensia
51.	Ivana Florecita Octaviana Sihombing	St. Philipus	St. Januarius
52.	James Christofer Wijaya	St. Don Bosco	St. Emerensia
53.	Jason Emmanuel	St. Leo Agung	St. Emerensia
54.	Mary Jocelyn Eunice Sutanto	St. Pius	St. Antonius Padua
55.	Gervasius Nicholas Sidharta	St. Leonardus	St. Antonius Padua
56.	Samuel	St. Ambrosius	St. Yohanes Paulus II
57.	Samuel Ryan Chan	St. Leopoldus	St. Fransiskus Asisi
58.	Tiffany Elisa Keyrupan	St. Thomas Moore	St. Agustinus
59.	Wenseslaus Alfrido Pia Pada	St. Fransiskus Xaverius	St. Januarius
60.	Hironima Agnesia	Luar Paroki - Paroki St. Clara Bekasi Utara	
61.	Scholastika Zerelda Ratu Taga	Luar Paroki - Paroki Katedral Jakarta	
62.	Eleonora Vivian Sutiono	St. Leopoldus	St. Fransiskus Asisi
63.	Vanessa Puan Cinta Belandina	Luar Paroki - Paroki St. Fransiskus Xaverius Tg. Priok	
64.	Fleming Anderson Tansil		
65.	Jonathan Alfred	St. Petrus	St. Hendrikus
66.	Nereus Nereville	St. Yohanes Maria Vianney	St. Fransiskus Asisi
67.	Dylan Barlie	St. Yohanes Maria Vianney	St. Fransiskus Asisi
68.	Nicole Barlie	St. Yohanes Maria Vianney	St. Fransiskus Asisi
69.	Naomi Barlie	St. Yohanes Maria Vianney	St. Fransiskus Asisi
70.	Emily Kin Soo		

Manajemen Program Pastoral

Rapat Dewan Paroki Pleno

Dewan Paroki Pleno kembali menggelar rapat pada Minggu (19/4). Narasumber dalam rapat kali ini adalah Pastor Yakub Janami Barus, OFMConv. Beliau menawarkan suatu pembekalan yang berjudul "Manajemen Program Pastoral."

Sebelum memulai pemaparan materi, Pastor Yakub mengajak seluruh peserta rapat untuk menyaksikan dua buah film inspiratif. Film pertama mengisahkan tentang perjuangan tiga bersaudara, yang sejak kecil ditinggalkan sang ayah. Mereka dibawa oleh ibu mereka ke Guangdong. Karena kesehatan ibu mereka kurang baik, tiga bersaudara ini mempelajari akrobat untuk menyambung hidup. Film kedua bercerita tentang sebuah konser yang melibatkan seratus orang lebih. Yang menarik dari film kedua ini adalah bahwa konser dimulai dengan seorang pemusik, lalu berkembang perlahan-lahan sampai mencapai kulminasi final dengan pemain-pemain orkestra lengkap.

Dari kedua film itulah Pastor Yakub mulai masuk ke dalam pemaparan materi. Pada dasarnya gereja adalah sebuah organisasi, sehingga pengelolaannya membutuhkan manajemen yang tepat. Sasaran dari manajemen program pastoral adalah pelayanan yang layak dan memuaskan.

Gereja Santo Lukas terbentuk dari umat yang sangat majemuk, dengan pengalaman dan pengharapan yang berbeda. Di situ justru letak tantangannya, bagaimana gereja



Pastor Yakub sedang memberi pembekalan ke Dewan Paroki pleno

mampu mengembangkan setiap anggotanya untuk melayani komunitas. Dewasa ini harus diakui bahwa manajemen program pastoral tidak hanya membutuhkan kemampuan dan pengetahuan saja, melainkan juga kepemimpinan dan motivasi yang kuat.

Pastor Yakub menantang Dewan Paroki Pleno untuk mengembangkan cara baru dan efektif untuk menggembalakan umat beriman. Keberadaan setiap umat dalam paroki adalah penting. Mereka dibutuhkan dan mereka perlu terus-menerus diingatkan akan tugas perutusan untuk melayani.

Bagaimana kita merencanakan dan melaksanakan kegiatan paroki yang efektif? Menurut Pastor Yakub ada dua syarat. *Pertama*, perencanaan pastoral yang tepat. *Kedua*, keterlibatan umat. Setiap kegiatan paroki yang melibatkan banyak umat dengan sendirinya menunjukkan kepedulian umat dalam berbagi.

Beliau juga menegaskan bahwa program pastoral adalah program yang menekankan kerja tim, sehingga

komunikasi antar seksi mutlak diperlukan. Oleh sebab itu struktur organisasi perlu disederhanakan, dan sedapat mungkin melibatkan umat dalam pengambilan keputusan. Beliau juga mengutip satu ajaran dari Rosabeth Moss Kanter, guru besar Harvard Business School. Menurut keyakinan sang guru besar, seorang pemimpin tidak dapat mengandalkan otoritas formal mereka untuk membuat orang lain taat kepadanya, melainkan dengan mengandalkan kerja sama.

Terlalu banyak yang dapat kita lakukan untuk gereja. Semua diserahkan kepada kita semua, apakah kita mau berbagi waktu, tenaga, dan banyak hal untuk melayani komunitas. Perlu disadari bahwa setiap orang kristen dipanggil untuk melayani, dan bukan untuk dilayani.

Pemaparan diakhiri dengan diskusi bidang dan wilayah untuk mengevaluasi program kerja selama ini, apakah sudah sesuai dengan Arah Dasar Pastoral KAJ dan manajemen pastoral yang ditawarkan. Dalam hal keterlibatan umat, Ibu Jeanny Mok, ketua lingkungan Santo Leopoldus berbagi pengalaman yang berharga.



Diskusi Bidang dan Wilayah

Partisipasi umat dalam kegiatan lingkungan cukup tinggi. Rahasiannya, menurut Ibu Jeanny, adalah karena dia giat menyapa umat satu per satu, di samping mengirimkan undangan acara lingkungan. Luar biasa! Akhirnya rapat yang dihadiri oleh 98 orang anggota Dewan Paroki Pleno ditutup dengan doa dan berkat oleh Pastor Yakub.

(irhandi - foto sie dok/sb)



Dinamika Rapat Dewan Paroki Pleno

Terpanggilkah Aku?



Di panggung yang berlatar kain hitam dengan setting suatu halte bis, sebuah suara berseru, "Wahyu..., Wahyu..." Seorang anak laki-laki berpakaian putih-putih yang bernama Wahyu merangkak ke balik kursi yang diduduki oleh sejumlah karyawan. "Jangan bersembunyi di balik karyawan yang kere," seru suara itu. Wahyu merangkak lagi, kali ini di balik kursi yang diduduki oleh seseorang yang sedang memegang perutnya. "Jangan sembunyi di balik karyawan yang mau pup." Wahyu bergerak lagi, kali ini berdiri di balik anak kecil yang sedang berdiri bersama ibunya. Suara itu pun masih mengikutinya, "Jangan bersembunyi di balik anak SD." Wahyu terus bergerak dan mencoba bersembunyi, tapi suara itu terus memanggil. Sampai akhirnya Wahyu menyerah kepada sumber suara yang bernama 'Tuhan' itu.

Itulah salah satu adegan dari drama pendek yang dimainkan oleh Teater Genesius Paroki Santo Lukas di awal acara seminar panggilan yang bertema "**Betapa Indah Panggilan-Mu Tuhan**" pada Minggu (26/4). Seminar ini diselenggarakan oleh Seksi Panggilan Paroki bersama dengan kelompok Bina Iman Anak (BIA), Bina Iman Remaja (BIR), Orang Muda Katolik (OMK), dan Misdinar. Seminar ini menghadirkan narasumber Romo Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto, OFM, dosen di Program Studi Teologi STF Driyarkara.

Acara yang berdurasi 2 jam di Pondok Paroki ini terasa menyenangkan, ringan, dan mampu memikat hadirin untuk tetap diam di tempat karena Romo Eddy piawai membawakan materi yang cukup serius dengan canda dan sindiran yang menggelitik. Materi utama yang disampaikan oleh Romo Eddy terdiri dari empat bahasan, yaitu 1. Benih panggilan (berawal dari lingkungan terdekat), 2. Mengapa Tuhan memanggil, apa

tujuannya? 3. Panggilan, godaan, dan tantangan, dan 4. Indikasi panggilan. Berikut ini adalah ulasan singkat mengenai isi materi tersebut.

1. Benih panggilan: berawal dari lingkungan terdekat

Pada materi ini, Romo Eddy membahas bahwa seseorang mengenal Tuhan pertama-tama adalah dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga, teman/sahabat, dan *milieu* (lingkungan). Di sini diungkapkan bahwa manusia bisa mengenal Tuhan yang ilahi karena keluarga. Dalam keluarga ada kebiasaan, nilai, asas, dan prinsip-prinsip yang ditanamkan kepada anak mengenai Tuhan yang baik. Asas kejujuran dan menghormati orang yang lebih senior adalah salah satu contohnya. Sikap saling mencintai dan sabar juga perlu konsisten diajarkan kepada anak, artinya jangan sampai orang tua mengajarkan bahwa Tuhan mahakasih, tetapi di rumah orang tua bertengkar, saling membenci, dan tidak memberi pengampunan. Pada lingkungan



Romo Eddy Kristiyanto, OFM sebagai narasumber memaparkan keindahan panggilan Tuhan



Romo Robert OFMConu, sebagai Moderator bidang Pewartaan memberikan sambutan

terdekat yang kedua, yaitu teman/sahabat, seorang anak belajar saling berbagi, bertoleransi, disiplin, jujur dan menghargai perbedaan-perbedaan. Pada lingkungan yang lebih luas lagi, anak belajar hidup bersama masyarakat, menjaga harmoni kelompok dan organisasi, peduli pada kelompok yang kurang beruntung, dan sebagainya.

Mata hati perlu terbuka melihat masalah-masalah sosial di lingkungan sekitar, kasih yang diberikan oleh Tuhan kepada kita hendaknya diteruskan kepada orang lain. Dengan demikian iman akan semakin kuat dan matang. Kepekaan akan panggilan Tuhan dapat berawal dari pengalaman hidup sosial semacam ini.

Selain berawal dari lingkungan terdekat, disampaikan pula bahwa panggilan juga bisa berasal dari Tuhan yang menyentuh pribadi secara langsung. Panggilan golongan ini dapat ditemukan dari pengalaman Santo Paulus. Sebelum menjadi pengikut Kristus, Paulus yang awalnya bernama Saulus adalah orang yang berkobar-kobar mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan. Namun dalam perjalanannya ke Damsyik, ia dipertobatkan oleh Tuhan sendiri (Kis 9: 1 - 19a), hingga akhirnya menjadi pewarta Tuhan yang ulung.

2. Mengapa Tuhan memanggil, apa tujuannya?

Romo Eddy menyampaikan bahwa panggilan merupakan bentuk

kerinduan Tuhan untuk bersatu dengan manusia. Andaikata manusia tidak berdosa dan tidak keluar dari Taman Firdaus, Tuhan tetap ingin bersatu dengan manusia dan tetap bersedia menjadi manusia, karena pada hakekatnya Tuhan adalah kasih. Oleh karena manusia jatuh ke dalam dosa, maka Tuhan datang ke dunia. Tujuan kedatangannya adalah untuk menyelamatkan semua orang. Tuhan ingin manusia "pulang ke rumah."

Namun fakta menunjukkan bahwa tidak semua orang memikirkan keselamatan. Ada yang mau selamat tapi tidak tahu bagaimana caranya. Ada yang mau tetapi tidak berdaya. Ada pula yang tidak peduli dan bahkan

Sikap saling mencintai dan sabar juga perlu konsisten diajarkan kepada anak, artinya jangan sampai orang tua mengajarkan bahwa Tuhan mahakasih, tetapi di rumah orang tua bertengkar, saling membenci, dan tidak memberi pengampunan.

tidak mau diselamatkan. Romo Eddy menunjukkan keprihatinannya terhadap situasi dunia saat ini, terutama terhadap penurunan kehidupan rohani dan perilaku moral di benua Eropa dan juga gaya hidup metropolitan di Jakarta. Banyak umat yang tersesat. Di saat-saat seperti inilah dunia membutuhkan orang-orang yang mau mewartakan keselamatan dari Kristus dengan menyerukan pertobatan.

3. Panggilan, tantangan dan godaan

Romo Eddy menjelaskan bahwa panggilan terdapat dua bentuk. Pertama, yaitu panggilan yang bersifat umum yaitu panggilan hidup suci yang berlaku bagi semua orang yang telah dibaptis dan panggilan khusus, yaitu menjadi anggota kelompok berjubah. Dari panggilan-panggilan tersebut munculah pilihan-pilihan bentuk hidup, seperti misalnya hidup membiara, menjadi imam, selibat awam, ataupun menikah dan berkeluarga.

Pada mereka yang bersedia membantu Tuhan untuk menyelamatkan manusia perlu adanya kesiapan hati. Ketika orang mulai memiliki hati terhadap firman Tuhan, maka panggilan akan berhasil masuk. Ia akan bertanya, "Aku mendengarkan-Mu Tuhan, apa yang Engkau ingin aku lakukan? Apa yang Engkau inginkan dariku Tuhan?"

Ketika seseorang telah menjawab panggilan Tuhan dan menerima tugas dari-Nya, bukan berarti kesulitan dan hambatan akan hilang, justru di sanalah tantangannya. Kita diminta untuk terus melatih diri untuk rendah hati dan hidup suci. Romo Eddy menyebutkan bahwa manusia perlu keluar dari kenyamanan dan kemapanan. Dari pengalamannya menjalani hidup panggilan khusus ini, beliau mengungkapkan beberapa situasi yang menantang, antara lain:

1. Kembali ke Mesir, yaitu kembali ke situasi bangsa Israel diperbudak di Mesir. Di sana hidup sangat sulit dan penuh sengsara. Tantangan seperti ini dapat menjadi ajang latihan memantapkan iman.

2. Jerat yang dipasang, yaitu situasi di mana banyak orang yang memiliki harapan tinggi dari kelompok berjubah, bisa ini dan itu, namun tidak semua orang akan dipuaskan. Kaum berjubah perlu siap untuk tidak disukai orang lain, karena memang tidak bisa menyenangkan semua orang.

3. Rendah diri dan rasa mapan

Romo Eddy menunjukkan bahwa orang yang rendah diri biasanya mencari rasa mapan dan kenyamanan. Perubahan dalam gereja hanya bisa dilakukan apabila dimulai dari Pastor. Apabila Pastor tidak berani melakukan perubahan untuk perbaikan dan hanya mencari aman dan kenyamanan saja maka jalan keselamatan tidak tampak di sana.

4. Kaul

- a. Ketaatan: suka atau tidak suka harus taat pada pimpinan (hirarki).
- b. Kemiskinan: Romo Eddy mencatat bahwa kerusakan di dalam gereja dimulai dari sikap "mata duitan" dan hidup mewah. Oleh karena di dalam komunitas gaya hidup yang dijalani adalah hidup sederhana, tawaran untuk hidup mewah (banyak kemudahan untuk mendapatkannya) merupakan tantangan yang kuat.

5. Merasa sendirian

6. Merasa tidak dihargai

7. Krisis kepercayaan: mempertanyakan arti perjalanan hidup yang tidak menyenangkan selama ini.

8. Sakit

9. Dilupakan

10. Materialisme

4. Indikasi panggilan

Romo Eddy menunjukkan daftar perilaku, emosi, dan afeksi yang



Ketua seksi Panggilan, Bapak Petrus Hadrun memberikan kata sambutan

menyertai adanya panggilan, antara lain: gembira, semangat, ikhlas, pecinta, betah ('kerasan') dalam komunitas, jujur, bertobat, berkorban, rendah hati, bangga, mendalam, siap sedia, melayani, suci, pendoa dan altruis (mendahulukan kepentingan orang lain, menolong orang lain tanpa pamrih).

Lebih lanjut Romo Eddy menjelaskan bahwa inti dari panggilan adalah pencapaian hubungan dengan Tuhan secara mendalam. Hubungan dengan Tuhan ini perlu terus dicari, apakah bagi kita Tuhan itu sebagai polisi, hakim, gembala, atau lainnya.

Jadi, panggilan itu indah karena: (1) dipilih secara bebas, (2) dihayati sepenuh hati, (3) dalam ikhtiar mengalami kesucian yang dikehendaki-Nya melalui (4) pelayanan dan kesaksian hidup injili.

Demikianlah uraian materi seminar hidup bakti tahun 2015 yang diselenggarakan di paroki Santo Lukas. Pada sesi tanya jawab dan kesimpulan, catatan penting yang bisa dibawa pulang oleh para peserta adalah bahwa peran keluarga, terutama orang tua sangat menentukan masa depan komunitas-komunitas religius Katolik di masa-masa mendatang. Orang tua diharapkan tidak menghalangi anak yang berniat bergabung dengan komunitas, sebaliknya memperkenalkan, dan memelihara hidup rohani secara aktif.

(yani - foto alex)

Kupu-kupu yang Tak Bisa Terbang



Seorang pria sedang memperhatikan kupu-kupu yang berusaha keluar dari kepompongnya melalui sebuah lubang kecil.

Kupu-kupu itu nampak berusaha keras untuk keluar, namun tak berhasil. Kemudian si pria itu berusaha menolong dengan merobek kepompong itu, sehingga si kupu-kupu dapat keluar dengan mudah.

Sayangnya si kupu-kupu memiliki tubuh yang tidak sempurna, tubuhnya kecil lemah, sayapnya juga tidak bisa berkembang sehingga si kupu-kupu tidak pernah bisa terbang hanya dapat berjalan dengan tubuhnya seumur hidup.

Niat baik si pria menolong si kupu-kupu ternyata sudah menghilangkan proses perjuangan si kupu-kupu untuk keluar dari kepompongnya. Padahal proses perjuangan itu yang seharusnya dilewati agar tubuhnya menjadi kuat dan sayapnya berkembang sempurna.

Manusia pada umumnya selalu berusaha menghindari perjuangan dengan usaha keras untuk mencapai sesuatu. Kebanyakan orang selalu ingin cara-cara mudah, instan untuk mencapai sesuatu.

Itu sebabnya banyak orang tidak kuat menghadapi kenyataan hidup yang semakin sulit dengan perjuangan yang berat. Mudah menyerah dan pasrah, itulah ciri-ciri betapa lemah dan rendahnya mentalitas manusia yang biasa-biasa.

Jadi jika Anda hari ini menghadapi persoalan besar, masalah yang sulit, perjuangan hidup yg berat, tantangan kerja yang berat... hadapi. Berusahalah sekuat tenaga untuk mengatasinya, karena semua itu akan membuat kita menjadi semakin kuat.

SELAMAT JALAN PASTOR ANTONIO MURRU

“**P**astor Antonio itu seperti bapak. Aku sering ditanya uangnya masih cukup nggak? Perlu berapa?” ungkap Franciska Renny ketika menceritakan tentang perhatian Pastor Antonio Murru pada Sekolah Minggu Paroki Santo Lukas di awal 1990-an. Sikap penuh perhatian dari Pastor *bule* ini juga nampak dari cerita Hubertus Hapsoro, “Setiap kali mau Misa, di ruang Sakristi Pastor Antonio pasti tanya, mau lagu Bapa Kami yang mana?” Sosok Pastor Antonio Murru di Paroki Santo Lukas akan terus dikenang. Ia telah meninggalkan dunia Minggu (3/5) di Napu, Sulawesi Tengah, karena terjatuh di saat usianya menginjak ke-75. Misa arwah di Gereja Santo Lukas Sunter dilaksanakan pada Senin pagi (4/5).

Dari Napu, jenazah Pastor Antonio Murru dibawa ke Palu. Setelah disemayamkan beberapa hari di Palu dan Manado, Rabu (6/5) jenazah dimakamkan di taman bahagia kekal para imam di Seminari Santo Fransiskus Xaverius Kakaskasen Tomohon.

Misa arwah 7 hari meninggalnya Pastor Antonio Murru diadakan pada Senin (11/5) di Gereja Santo Lukas Sunter. Misa dipimpin oleh Pastor Robert Zonpiter Sihotang, OFMConv dan konselebran Pastor Yakub Janami Barus, OFMConv, Pastor Petrus Gonzales Zonggar, OFMConv, dan Pastor Antonius Siswido Swy, OFMConv.

Pastor Antonio Murru lahir di Bonacardo Italia pada 3 Maret 1940 dari pasutri Salvatore Murru dan Christina Piras. Beliau mengenyam pendidikan dasar di kota kelahirannya dan melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Pertama di Sassari dan Sekolah Lanjutan Atasnya di Oristano Italia. Gelar Sarjana Teologi diperolehnya di Assisi pada 1966. Pastor Antonio Murru menjalani novisiat di Piglio dan



foto irhandi

ditahbiskan sebagai imam di Oristano pada 19 Desember 1965.

Tiga April 1968 beliau berangkat dari Italia untuk memulai misi di tanah Batak bersama dengan Pastor Giuseppe Brentazzoli, OFMConv dan Pastor Ferdinando Severi, OFMConv. Setelah berhasil melewati beberapa kesulitan, akhirnya mereka tiba di Medan pada 6 April 1968 dan disambut oleh Uskup Mgr. Van Den Hurk OFMConv. Setelah belajar bahasa Indonesia secara kilat, mereka mulai menjalankan kerasulan secara langsung di Medan, meski dengan kemampuan bahasa yang terbatas. Pada Oktober 1968 mereka memasuki kota Delitua, tempat yang dipercayakan untuk pengembangan Ordo.

Pada mulanya, mereka menumpang pada salah satu bagian dari rumah sakit dan merayakan misa di sebuah pabrik tembakau. Baru, Januari 1970 para misionaris meresmikan biara baru, dan pada April tahun yang sama mereka meresmikan gereja yang didedikasikan kepada Santo Yosef.

Pada 1989, Uskup Agung Jakarta (Mgr. Leo Soekoto SJ) mempercayakan Ordo OFMConv

untuk menggembalakan umat di Paroki Sunter, dengan Pastor Antonio Murru OFMConv sebagai Kepala Paroki dan dibantu oleh Pastor Ferdinando Saveri OFMConv.

Di masa-masa awal berdirinya paroki, Pastor Antonio Murru kerap mengunjungi umat dari pintu ke pintu secara pribadi. Inilah yang menjadi ciri khasnya. Selain itu, beliau juga merupakan diplomat yang luar biasa. Margaretha Maria Hartati mengenang saat pertemuan dengan warga sekitar mengenai rencana pendirian gereja, situasi sangat menegangkan, namun Pastor mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dan tekanan warga dengan sangat diplomatis dan penuh damai. Kelihatannya cinta kasihnya kepada sesama merupakan sifatnya yang sangat menonjol. Hal ini juga terungkap dari homili Pastor Siswido di Misa arwah 7 hari meninggalnya Pastor Antonio Murru.

Pastor Siswido bercerita, bahwa setiap kaul kekal, Pastor Antonio Murru akan berdiri di samping frater yang mengikrarkan kaul kekal dan di hadapan umat, beliau akan menceritakan segala “keburukan” dari frater tersebut. Pada mulanya semua



Misa 40 hari di Paroki Santo Yoseph Delitua, Medan - foto bistok

frater heran dengan sikap beliau, sampai pada akhirnya mereka menyadari apa yang diajarkan oleh Pastor Antonio Murru lewat peristiwa tersebut. Ia juga mengajarkan kepada para saudaranya bahwa untuk menjadi saksi Kristus dan pelayan-Nya tidak dibutuhkan kehebatan, kepandaian, dan kesucian, melainkan pertobatan. Selain itu khotbahnya pada masa Adven, hari Natal, masa Prapaskah dan hari Paskah selalu sama. Dengan bahasa Indonesia yang masih belum lancar, beliau selalu mengakhiri homilinya dengan ajakan, "Marilah kita berbuat kasih." Ternyata ajakan ini benar-benar sebuah pewartaan yang agung. Tidak ada khotbah yang lebih indah daripada ajakan untuk berbuat kasih.

Marilah kita mendoakan Pastor Antonio Murru dan mengikuti apa yang selalu diajarkannya: berbuat kasih. Selamat jalan Pastor Antonio Murru. Masukilah kebahagiaan abadi, Yesus Sang Pemenang menjemputmu. (tim pewartaan)

..... beliau selalu mengakhiri homilinya dengan ajakan, "Marilah kita berbuat kasih." Ternyata ajakan ini benar-benar sebuah pewartaan yang agung. Tidak ada khotbah yang lebih indah daripada ajakan untuk berbuat kasih.

Mengantar Opa Padre Antonio Murru ke Peristirahatan Terakhir



Pepatah mengatakan: gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama.

Demikian pula pengalaman saya terhadap Opa Padre Antonio Murru, ia tidak saja meninggalkan nama yang harum tapi kenangan manis yang tak terlupakan untuk saya kenang sepanjang masa.

S elasa (5/5) jam 14:00 pesawat yang saya tumpangi mendarat di Bandara Sam Ratulangi. Dari situ saya langsung menuju Katedral Hati Tersuci Maria, Manado. Dua jam kemudian saya tiba di Katedral. Sejak masuk ke dalam gereja, air mata terus berlinang melihat peti di mana jenazah Opa Padre Murru terbaring. Kedatangan saya pun disambut oleh Bapak Uskup Manado (Mgr. Josef Theodorus Suwatan, MSC). Kebetulan saya kenal baik dengan Bapak Uskup secara personal. Pada Misa *Requiem* jam 19:00, puji Tuhan saya diberi kehormatan menjadi lektris.

Sepanjang malam itu saya menemani Opa Padre Murru hingga misa pelepasan keesokan harinya. Puji Tuhan saya diberikan kekuatan fisik untuk berdoa dan berjaga semalam-malaman. Selama itu pula saya tidak beranjak dari peti jenazah karena

saya tidak mau kehilangan *moment* penting dalam hidup saya, menatap wajahnya untuk yang terakhir kali.

Pada Rabu (6/5) Pastor Paroki Katedral memimpin Misa Pagi. Seusai Misa dan sepanjang hari itu hingga Misa pelepasan jam 13.00, siswa-siswa sekolah dari SD hingga SMA hadir di Katedral untuk menyampaikan doa bagi Opa Padre Murru.

Pada jam 13.00 Misa pelepasan di mulai dan dipimpin oleh Uskup Mgr. Josef Suwatan, MSC sendiri. Selain umat, Misa ini juga dihadiri oleh para imam dari kota Manado, para imam ordo OFM Conventual dari biara Medan dan Jakarta. Pada pukul 16.00 dimakamkan.

Selama misa pelepasan berlangsung, air mata terus berlinang. Hati saya terasa mau menjerit karena dihadapkan pada kenyataan bahwa saya tidak akan bertemu lagi dengan Opa Padre



Murru. Bagaimana tidak? Setiap tanggal 19 Desember kami selalu saling mendoakan. Di tanggal itu saya berulang tahun dan Opa Murru merayakan hari ulang tahun imamat. Pada tahun ini sebetulnya Opa Murru akan merayakan hari jadi imamatnya yang ke 50 tahun. Sedih sekali rasanya. Saya tidak akan mendengar kata-kata Opa lagi untuk saya, "*Nona Corina yang sangat ramai. Pastoran sepi, di mana-mana sepi dan hening. Tapi Nona Corina datang, kesunyian menjadi ceria dan ramai... ha..ha..ha.*"

Saya mengenal Opa Murru secara dekat pada tahun 1992. Saat itu saya aktif sebagai putri sakristi di gereja Santo Lukas. Pada jaman itu belum ada koster yang bertugas menyiapkan Misa. Saya bersama dengan teman-teman dibina oleh suster-suster Ursulin (OSU) tentang

bagaimana menyiapkan Misa. Selama SMP, setiap pagi jam 04.30 sebelum berangkat sekolah, saya membantu Pastor menyiapkan perlengkapan misa. Di saat itulah kami selalu berjumpa dengan Opa Padre Murru di ruang sakristi.

Saya masih ingat saat Opa Murru datang ke Sunter sebagai misionaris. Saat itu Sunter masih berupa tanah rawa dan hutan. Opa Murru membangun paroki ini bersama para umat awal ('sesepuh') Paroki Santo Lukas dengan penuh perjuangan dan pantang menyerah. Bagi saya, Opa Murru adalah sosok yang luar biasa, sebagian dari diri saya tumbuh bersamanya. Jika saya diminta untuk menceritakan kebaikan hatinya, kesederhanaannya, kerendahan hatinya, kesabarannya, kebapakannya, kemurahan hatinya, kerja kerasnya, dan sikapnya yang pantang menyerah, rasanya tidak cukup untuk dituliskan dalam 1 buku. Ia adalah pelaku firman Tuhan yang nyata. Nilai-nilai hidup Santo Fransiskus Asisi tampak jelas dalam keseharian beliau. Buah-buah lebat tampak dari ditahbiskannya imam-imam Fransiskan Conventual Indonesia.

Ada enam dasar yang dapat diambil sebagai pelajaran dari Opa Murru di mana beliau bisa mencapai garis akhir dengan sempurna: Kerja Keras (*hard work*), Kesiapan (*well- prepared*), Ketepatan (*accurate*), Keahlian



(*skilful*), Pengaturan (*management*), menjadi penjala manusia (*marketing*), sukacita (*love & joy*).

Ayat-ayat Kitab Suci yang menjadi semangat dalam menjalani tugasnya antara lain adalah:

Filipi 1:22a : Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah.

Yohanes 4:34 : Kata Yesus kepada mereka: "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya.

Yohanes 5:17 : Tetapi Ia berkata kepada mereka: "Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga."

Pengkhotbah 9:10 : Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi.

Selamat Jalan Pastor Antonio Murru! Masuklah dalam kebahagiaan abadi, Yesus Kristus Sang Pemenang menjemput padre.

(*teks & foto corina*)

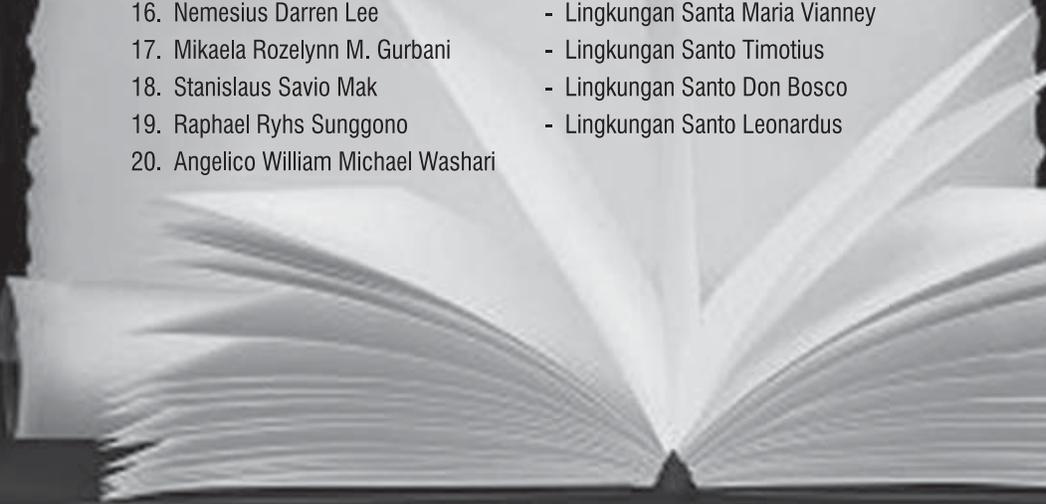
Ia adalah pelaku firman Tuhan yang nyata. Nilai-nilai hidup Santo Fransiskus Assisi tampak jelas dalam keseharian beliau. Buah-buah lebat tampak dari ditahbiskannya imam-imam Fransiskan Conventual Indonesia.



Selamat untuk Baptisan baru

**Nama-nama bayi yang dibaptis
di Gereja Katolik Santo Lukas Sunter
Sabtu, 16 Mei 2015**

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------------------|
| 1. Aurelia Evangelista Conceicao | - Lingkungan Santo Bonaventura |
| 2. Laurentine Trinity Conceicao | - Lingkungan Santo Bonaventura |
| 3. Benedict Ezra Pualam | - Lingkungan Santa Lucia |
| 4. Catherine Kimberly Purnomo Widjaya | - Lingkungan Santo Egidius |
| 5. Daniel Nicklaus Owen Ng | - Lingkungan Santa Monika |
| 6. Gracia Klara Adwin Subekti | - Lingkungan Santa Helena |
| 7. Johannes Clayton Christian Halim | - Lingkungan Santo Leo Agung |
| 8. Jahnsen Alvaro Bong | - Lingkungan Santo Yoseph Copertino |
| 9. Louis Pandu Damardjati | - Lingkungan Santo Yohanes Berchmans |
| 10. Markus James Adam Susilo | - Lingkungan Santo Thomas Moore |
| 11. Rachel Emiko Graciasthia | - Lingkungan Santo Maximilianus Kolbe |
| 12. Raphael Cayson Novelio Leonardy | - Lingkungan Santo Leonardus |
| 13. Theresia Elena Noang Wibowo | - Lingkungan Santo Paulus |
| 14. Guido Mario Juan Herlim | - Lingkungan Santo Fidelis |
| 15. Isabelle Astrella Komoro Wohon | - Lingkungan Santo Don Bosco |
| 16. Nemesius Darren Lee | - Lingkungan Santa Maria Vianney |
| 17. Mikaela Rozelynn M. Gurbani | - Lingkungan Santo Timotius |
| 18. Stanislaus Savio Mak | - Lingkungan Santo Don Bosco |
| 19. Raphael Ryhs Sunggono | - Lingkungan Santo Leonardus |
| 20. Angelico William Michael Washari | |



INMI Award ke-4 KAJ 2015

Paroki Santo Lukas Raih Website Paroki Terbaik

Dalam rangka hari Komunikasi Sosial (Komsos) Sedunia ke-49 yang bertemakan “Komunikasi Dalam Keluarga: Tempat Istimewa Menemukan Keindahan Cinta”, Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) mengadakan Misa Konselebrasi pada Sabtu (16/5) di Gereja Katedral. Misa Konselebrasi yang dipimpin oleh Bapak Uskup (Mgr. Ignatius Suharyo) dengan selebran RD. Harry Sulistyono dan RD. Steve Winarto (Ketua dan Wakil Ketua Komisi Komsos KAJ) dihadiri oleh umat dan seluruh penggerak Komsos paroki-paroki se-Keuskupan Agung Jakarta (KAJ). Selesai Misa, acara dilanjutkan dengan malam penghargaan Inter Mirifica (INMI) Awards ke-4 2015 yang bertempat di aula atas Katedral dan dihadiri oleh kurang lebih 200 orang. Acara dipandu oleh bintang *Stand Up Komedi* (Mosidik) dan *Novelist Best Seller* (Ita Sembiring).

Pada malam INMI Awards ke-4 ini, Paroki Santo Lukas memperoleh 4 nominasi website, yaitu (1) renungan website paroki, (2) komposisi desain website paroki, (3) penyajian terlengkap dan teraktual website, dan (4) Best of The Best Website Paroki. Penghargaan yang diterima adalah **Penyajian Terlengkap & Teraktual Website Paroki dan Best of The Best Website Paroki**.

Proficiat team website Komsos Paroki Santo Lukas!!! Semoga website paroki makin hari makin lengkap dan aktual informasinya.

Berikut dibawah ini informasi mengenai nominasi dan peraih INMI Award ke-4, 2015 (sumber www.kaj.or.id) :

Nominasi Berita Website Paroki Terbaik



Dengan gembira dan penuh sukacita bersama Mgr. Suharyo dan Romo Harry, tim Website Paroki Santo Lukas Sunter menerima piala dan piagam penghargaan INMI Awards 2015

1. parokiarnoldus.net (Relikwi Santo Arnoldus Janssen di Gereja Arnoldus)
2. paroki-monika.org (Bererod Gratia Rahmat Yang Berlimpah)
3. **sathora.or.id (Tahbisan Imam Dua Diakon CICM) – PEMENANG**
4. servatius-kampungsawah.org (Bu Camat Yoewati: Sekolah Sangat Membantu Pemerintah Daerah)
5. trinitas.or.id (Kebangunan Rohani Katolik)

Nominasi Renungan Website Paroki Terbaik

1. parokisantolukas.org (Pengakuan Dosa Sebuah Pesta)
2. **paroki-monika.org (Liburan Bersama Tuhan) - PEMENANG**
3. gerejapaskalis.com (Tabor Getsemani dan Golgota)
4. trinitas.or.id (Umat Berbagi Ekaristi Sumber Keselamatan)
5. yakobus.or.id (Piano)

Nominasi Komposisi Desain Website Paroki Terbaik

1. **parokimbk.or.id - PEMENANG**
2. gerejapaskalis.com
3. parokipulogebang.org
4. parokisantolukas.org
5. servatius-kampungsawah.org

Nominasi Penyajian Terlengkap dan Teraktual Website Paroki

1. parokiarnoldus.net
2. **parokisantolukas.org - PEMENANG**
3. paroki-monika.org
4. sathora.or.id
5. trinitas.or.id

Nominasi Best of The Best 2015 Website Paroki

1. parokiarnoldus.net
2. parokimbk.or.id
3. **parokisantolukas.org - PEMENANG**
4. sathora.or.id
5. trinitas.or.id

Nominasi Foto “Tiada Syukur Tanpa Peduli” Terbaik

- “Jadilah Manusia Yang Peduli” karya R. Bagaskara Arya P



- “Uluran Tanganmu Berkah Bagiku” karya Caecilia Nani
- “Kakek Ikan” karya Daniel Yolam – **PEMENANG KETIGA**
- “Demi Masa Depan” karya Hasiholan – **PEMENANG PERTAMA**
- “Donor Darah Ramadhan” karya Edi Mulyono – **PEMENANG KEDUA**
- “Untukmu” karya Ignatius Winarto

Nominasi Film Pendek “Tiada Syukur Tanpa Peduli” Terbaik

- “Doaku: Syukur dan Peduliku” karya PIPIT PRODUCTION – **PEMENANG KEDUA**
- “Dia Buka Jalan” karya SMP Mater Dei Pamulang – **PEMENANG KETIGA**
- “Heroes in You” karya UNSRI PRODUCTION – **PEMENANG PERTAMA**

(zhen - foto alex)

PERAYAAN HARI KOMUNIKASI SOSIAL KE-49



*“Internet menawarkan kemungkinan yang lebih baik untuk berjumpa dan solidaritas. Ini adalah suatu hal yang baik, sebuah anugerah dari Allah.”
(Paus Fransiscus)*

Dalam memeriahkan Hari Komunikasi Sosial (Komsos) Sedunia ke-49 bertemakan “Komunikasi Dalam Keluarga: Tempat Istimewa Menemukan Keindahan Cinta”, Seksi Komsos Paroki Santo Lukas mengadakan kegiatan Lomba Foto Kreatif dan Pameran.

Lomba Foto Kreatif

Tim Komsos Paroki Santo Lukas mengadakan Lomba Foto Kreatif Berhadiah untuk di-upload ke Instagram @parokisantolukas dengan **HASHTAG**

#komsosbeyond yang di mulai dari tanggal 26 April - 7 Juni 2015, ternyata sambutan dari umat terhadap lomba tersebut sangat luar biasa.

Setiap Minggu tim Komsos dibantu oleh Bina Iman Remaja, Misdinar, Orang Muda Katolik (OMK), Kelompok Karyawan Muda Katolik (KKMK), PDOMK Hosanna mengajak umat untuk mampir ke PhotoBooth yang disediakan untuk berfoto ria. Foto-foto yang masuk di instagram @parokisantolukas, per



31 Mei 2015 mencapai 155 foto.

Pengumuman pemenang diumumkan pada 14 Juni 2015 melalui website www.parokisantolukas.org. Hadiah dapat diambil langsung di Sekretariat

■ SEPUTAR PAROKI



Suasana pameran hari Komsos Sedunia ke-49 di depan Gereja Santo Lukas

Paroki pada jam kerja setiap hari Senin - Jumat pukul 08.00 - 17.00, Sabtu pukul 08.00 - 14.00, Minggu pukul 08.30 - 11.00.

Pameran Komunikasi Sosial

Website Paroki Santo Lukas diresmikan pada 24 Desember 2009, website ini berhasil menjadi juara untuk pertama kalinya pada tahun 2015. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memeriahkan Hari Komsos Sedunia ke-49 serta menanggapi pesan Bapak Suci Paus Fransiskus yang menyatakan, "Internet menawarkan kemungkinan yang lebih baik untuk berjumpa dan solidaritas. Ini adalah suatu hal yang baik, sebuah anugerah dari Allah." Oleh karenanya, Gereja ingin mengajak umat untuk ikut berpartisipasi dalam media online untuk mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Pameran dilaksanakan pada 16-17 Mei 2015, diikuti oleh Tim Website,

Tim Majalah Warta, Tim Dokumentasi, Teater Genesisus, dan dimeriakan oleh kelompok Bina Iman Remaja, Misdinar, OMK, KKMK, PDOMK Hosanna serta Toko Buku Obor, Toko Buku Kanisius, dan Majalah Mogi.

Media sosial Paroki Santo Lukas terdiri dari media cetak dan media online.

Media Cetak adalah Majalah Warta. Media Online yaitu website, facebook, twitter, yahoogroups dan instagram. Semoga di masa yang akan datang, Tim Komsos semakin memperluas media sosialnya.

(zhen - foto alex)



Pengumuman

Pemenang Lomba Foto Kreatif

Selamat bagi Pemenang Lomba Foto Kreatif di instagram @parokisantolukas dengan HASHTAG #komsosbeyond, yang diadakan dari 26 April sampai dengan 7 Juni 2015.

PEMENANG PERTAMA : **misdinarparokistolukas**

PEMENANG KEDUA : **mellveronica**

PEMENANG KETIGA : **victoriateresamichelle**

Hadiah dapat diambil langsung di Sekretariat Paroki Santo Lukas, dengan menunjukkan foto instagramnya.

Kornelia Alison
Ketua Seksi Komunikasi Sosial



Website Paroki Santo Lukas

Sejarah & Profil Tim



foto alex

"Internet itu anugerah", demikian Paus Fransiskus menanggapi pro kontra era digital. Internet menawarkan alternatif untuk melakukan pewartaan. Paroki Santo Lukas sendiri sudah meluncurkan website sejak tahun 2009. Website terus dibenahi dan diharapkan dapat semakin memberikan informasi terkini, cepat dan dapat dipercaya.

Semarak website Paroki Santo Lukas memang mulai terasa sejak didandani pada tahun 2014. Umat pun semakin aktif mengirimkan berita terkini seputar kegiatan menggereja. Puncaknya adalah penghargaan yang diterima Paroki Santo Lukas dalam INMI (Inter Mirifica) Awards ke-4 pada 16 Mei 2015 yang memenangkan dua kategori, yaitu *Website Paroki Terlengkap & Teraktual* serta *Best of the Best Website Paroki* dalam lingkup Keuskupan Agung Jakarta. Kata pepatah tak kenal maka tak sayang. Oleh karena ini, umat diajak untuk berkenalan lebih jauh dengan website dan tim yang mengelolanya.

Awal mula terbentuknya website

Ide awal website Paroki Santo Lukas datang dari Sekretaris Dewan Paroki Harian (periode 2007-2010 dan 2010-2013), yaitu Antonius Rodion Wikanto dan Filipus Haryanto Wisastra. Ternyata ide tersebut didukung penuh oleh Pastor Andreas Elpian Gurusinga, OFMConv dan Pastor Titus Khian Lingardi, OFMConv. Tujuannya adalah menampilkan informasi terkait dengan paroki dan aktivitasnya, serta sarana untuk meningkatkan iman Katolik.

Dimotori oleh Judi Arto dan Yunita Nanjong, website Paroki akhirnya diresmikan pada misa malam Natal, 24 Desember 2009. Untuk pengelolannya, Dewan Paroki Harian membentuk Bagian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam struktur Dewan Paroki Pleno Periode

2010-2013. Alfred Letansius Haris Sutandar didapuk menjadi koordinator. Bagian TIK akhirnya bergabung di bawah Seksi Komunikasi Sosial pada periode 2013-2016. Kali ini Vincentius Surya menjadi pemimpinya. Wajah baru website mulai diperkenalkan pada saat HUT Paroki yang ke-25 pada tahun 2014.

Butuh tim untuk bekerjasama

Website Paroki Santo Lukas tidak serta merta tampil *kinclong*. Perlu kerja keras dan komitmen tim untuk mewujudkannya. Vincentius Surya sendiri sempat ragu saat menerima tugas mengelola website, apalagi ia merasa terbatas dari sisi waktu dan fasilitas internet. Namun ia sungguh bersyukur mendapatkan dukungan untuk melaksanakan tugasnya. "Tuhan Yesus memang ajaib ya. Dikasih-Nya saya tim yang kompak dan aktif merespons semua kegiatan. *Upload* sangat cepat sekarang ini."

Haris Sutandar, Yunita Nanjong, Judi Arto dan Jimmy Koesanto, yang sudah berjasa dalam meluncurkan website, tetap aktif dalam tim kepengurusan baru. Sementara itu teman-teman dari KEP ke-18 pun diajak untuk melayani. Mereka adalah Erlinawati S. Djajakusli, Alex Sander, Sandy Tunggowihardja, Novita, dan Nicolaus Chandra Setiadi Widodo, Ketua Bidang Pewartaan Irhandi Ludiarto dan Ketua Seksi Komunikasi Sosial Kornelia Alison juga tidak ketinggalan menjadi penggerak dalam tim yang terbentuk sejak September 2009. Tim ini lah yang

bergerak mencari berita dari berbagai lingkungan, wilayah dan kategorial.

Gereja butuh penulis handal

Irhandi Ludiarto pada berbagai kesempatan selalu menekankan bahwa "Media internet makin lama akan semakin berkembang. Website harus semakin menjadi sarana pewartaan Injil agar umat semakin mengenal ajaranNya." Hal ini juga tidak lepas dari upaya untuk menggapai generasi muda yang semakin melek internet. Kecepatan dan kemudahan mendapatkan informasi adalah kebutuhan mereka.

Tim website sendiri tidak mungkin mengetahui dan mendapatkan seluruh berita yang ada dalam lingkup paroki. Butuh perpanjangan tangan untuk memperoleh berita terkini. "Semoga ke depan, Koordinator Wilayah, Ketua Lingkungan, Ketua Kategorial serta seluruh umat semuanya dapat bekerjasama dan berbagi informasi", ucap Kornelia Alison.

Romo Benny Susetyo, Pr pernah mengatakan bahwa Gereja Katolik perlu banyak penulis handal. Melalui tulisan, kita bisa memperkenalkan nilai-nilai kristiani dan juga berpartisipasi dalam mengubah dunia supaya memiliki habitus baru. Maka, jangan lelah menulis... Bayangkan kalau tidak ada penulis Kitab Suci, bagaimana kita mengenal Allah?

(Iina)

sumber : tim www.parokisantolukas.org

Ziarah & Rekreasi Wanita Katolik RI Cabang Santo Lukas

Mengenalkan yang Belum Kenal, Mengakrabkan yang Sudah Kenal

"Seru, rame, saling berbagi cerita selama di perjalanan, kenal dengan teman baru dan lebih tau organisasi Wanita katolik" demikian kesan Tuti Talubun, Ranting Januarius. Lain lagi komentar Yanti Liani, Ranting Thomas Rasul. "Acaranya bagus. Selain bisa mengenal ibu dari ranting lain, bagi pengurus baru, belajar berorganisasi dengan cara mengatur acara ziarah."

Memang benar. Latar belakang diadakannya ziarah dan rekreasi, dengan maksud mengenalkan yang belum kenal, mengakrabkan yang sudah kenal. Ketua Wanita Katolik RI Cabang Santo Lukas, Yulia Herawati, yang semula melontarkan gagasan ini.

Sabtu (18/4) sebanyak 95 ibu-ibu pengurus cabang dan ranting serta anggota Wanita Katolik RI Cabang Santo Lukas beserta Sr. Luciana, OSU siap berangkat menuju Lembang, Bandung. Tujuan pertama adalah ziarah ke Lembah Karmel. Menempuh perjalanan selama 3 jam, kami tiba di Pertapaan Suster-suster Kongregasi Putri Karmel. Di sana, kami dibagi menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok maksimal 10 orang. Berdoa jalan salib, mengitari area Lembah Karmel. "Hanya satu ibu boleh berdoa perlahan dan tanpa nyanyian", demikian *security* tempat pertapaan itu mengingatkan kami dengan wajah tegas dan lugas.

Setelah rangkaian jalan salib, doa pribadi di Gua Maria, Replika Golgota dan Makam Yesus, kami melanjutkan perjalanan ke Saung Angklung Mang Udjo di daerah

Bandung Timur. Saung Angklung Mang Udjo adalah tempat pertunjukan, juga pusat pelatihan instrumen musik dari bambu, pelestarian seni dan kebudayaan tradisional Sunda, khususnya angklung. Di sana kami disambut dengan demonstrasi wayang golek, permainan instrumen arumba, calung dan angklung, pagelaran budaya perayaan anak sunat serta tarian tradisional Sunda. Di segmen terakhir pertunjukan, kami bersama-sama diajari memainkan beberapa lagu dengan alat musik angklung, juga menari bersama bocah-bocah dan seluruh pendukung acara pagelaran tersebut. Sungguh pengalaman yang sangat berkesan karena penonton tidak hanya pasif melihat tapi juga diajak bersama terlibat aktif dalam rangkaian pertunjukan.

Perjalanan dilanjutkan ke *factory outlet*, kemudian ke toko kue ternama khas Bandung, dan diakhiri dengan santap malam di Restaurant Kabayan. Rombongan sebanyak dua bus tiba kembali di Jakarta sekitar pukul 22.30 WIB. Lelah tidak dirasa. Kegembiraan, keakraban dan kebersamaan melekat dalam dada.

(renny/foto reizia)



PENEGUHAN PERKAWINAN



Saling mengucapkan pembaharuan janji perkawinan pada Misa Peneguhan Perkawinan

Suami-isteri saling memasang cincin di jari pasangannya

Paroki Santo Lukas menyelenggarakan Peneguhan Perkawinan, Minggu (17/5). Kegiatan ini di prakarsai oleh Seksi Kerasulan Keluarga Paroki. Peneguhan Perkawinan ini meresmikan perkawinan secara Katolik kepada 15 pasang suami-isteri. Acara yang dihadiri oleh sekitar 150 umat ini di mulai pukul 13.00. WIB, dengan diawali upacara penyerahan seluruh pasangan kepada pihak Gereja Katolik oleh Johannes Djoni Santoso, selaku Ketua Seksi Kerasulan Keluarga Paroki, selanjutnya para pasangan berarak menuju ke depan altar untuk melaksanakan perayaan misa.

Dalam kata pembuka Pastor Yakub Janami Barus menuturkan, "Saya mewakili Gereja Katolik menyampaikan rasa gembira karena dengan peneguhan ini berarti perkawinan sudah sah secara Gereja Katolik." Sedikit berbeda dengan misa penerimaan sakramen perkawinan seperti biasanya, perayaan ini ditandai dengan pembaharuan janji perkawinan kemudian dilanjutkan pemberkatan dan pengenaan cincin. Momen ini cukup menyentuh emosi dan menyedot perhatian umat karena beberapa pasangan terlihat malu-malu ketika mengenakan cincin pada jari pasangannya. Ada pasangan yang sudah cukup lanjut usia, akhirnya isterinya yang mengenakan sendiri sambil melempar senyum kepada suami karena suami tidak berhasil memasang cincin di jari isterinya. Di akhir acara peneguhan perkawinan ini semua pasangan diberi kesempatan berdoa kepada Bunda Maria di depan goa Maria.

(teks & foto haps)

Baksos Wanita Katolik RI Cabang Santo Lukas Sunter

Sabtu (30/5/15) Sie Kesejahteraan, Wanita Katolik RI Cabang Santo Lukas memprakarsai bakti sosial (baksos) ke-2 tempat sekaligus, yaitu Panti Sosial Tresna Werdha "CARITAS", Bekasi dan Tempat Penitipan Anak (TPA) Indriasana, Tangerang.

Peserta baksos adalah pengurus cabang dan ranting serta anggota WKRI Cabang Santo Lukas. Saat pertemuan, diadakan pengundian. Ranting Vincentius, Januarius, Yohanes Paulus 2, Hendrikus, Ursula dan Thomas Rasul mengunjungi Panti Werdha Caritas. Sedangkan Ranting Emerensia, Bernadinus Siena, Agustinus, Fransiskus Asisi, Damianus, Antonius Padua dan Theresia Avilla mengunjungi TPA Indriasana.

Baksos ini diselenggarakan sebagai ungkapan kasih, dan berbagi kebahagiaan kepada para lansia dan anak-anak yang membutuhkan.

Bahan makanan dan bantuan yang akan diberikan telah dikemas dan tertata rapi di bagasi setiap mobil yang akan digunakan. Sebelum berangkat, di area lapangan parkir gereja, peserta berdoa bersama, dipimpin Pastor Yakub Janami Barus OFMConv. Pukul 07.00 WIB rombongan bertolak menuju lokasi baksos.

Panti Werdha Caritas

Para lansia menjalani hari demi hari dalam "kesendirian." Walau mereka hidup bersama di panti, namun masing-masing tenggelam dalam pikiran masing-masing. Mereka membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Setitik kasih setiap hari sangat dibutuhkan untuk mengalihkan mereka dari rasa sepi.

Panti Sosial Tresna Werdha "CARITAS" merupakan sebuah organisasi non-pemerintah yang bergerak dalam bidang sosial, khususnya dalam hal perawatan para lansia/jompo. Di bawah naungan Yayasan Bina Bhakti, panti jompo "CARITAS" dibentuk pada awal Tahun 1999 di Bekasi.



foto susi megu

■ SEPUTAR PAROKI

Pukul 08.30 kami tiba di tempat tujuan. Sebanyak 40 oma dan 1 orang opa duduk rapi menanti kedatangan kami di aula. Usia mereka mulai dari 50 sampai dengan 93 tahun. Kami semua salaman berkeliling, acara di mulai dengan sambutan oleh Widjajanti, Ketua Bidang Kesejahteraan. Dilanjutkan Ibadat singkat oleh Margareta Maria Hartati.

Acara hiburan diisi dengan atraksi badut, sulap dan menyanyi bersama. Badut mengundang oma-opa yang mau menyanyi. Ada yang maju ke depan, ada yang hanya menyanyi di tempat, di kursi rodanya. Lagu yang dinyanyikan adalah lagu Mandarin, lagu rohani dan lagu-lagu tempo dulu. Seorang Oma tidak menyanyi tetapi memberikan satu ayat. Dengan hafalnya dia mengutip firman Tuhan, *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."*

"Sungguh luar biasa oma-opa di panti ini, mereka sangat mengimani Allah", demikian kesan seorang peserta baksos dari Ranting Januarius.

Saat acara hiburan, kami membagi bingkisan berupa: beras, susu, handuk, sabun, bedak tabur badan, dan minyak kayu putih. Kami juga menyiapkan nasi tim untuk acara makan bersama oma-opa. Beberapa oma minta makan disuapi. Peserta baksos pun dengan sabar menyuapi. Setelah semua rangkaian acara selesai, tibalah saat berpamitan. Oma-oma mengucapkan terima kasih atas kunjungan kami. Ada juga yang berpesan agar kami jangan lupa untuk kembali lagi. Dengan haru, ibu-ibu mengamini pesan oma-oma tersebut.

Walau pertemuan hanya sesaat, telah terjalin suatu keakraban antara peserta baksos dengan oma-opa. Semoga semangat kebahagiaan dan sukacita oma-opa dapat menular dan membuat kami terus melakukan kebaikan dalam berbagi kasih dalam melayani sesama.

Tempat Penitipan Anak Indriasana

Bagi buruh berpenghasilan pas-pasan, merawat anak terkadang menjadi masalah dilematis. Di satu sisi mereka harus bekerja untuk menopang perekonomian keluarga, di sisi lain, anak menjadi kurang diperhatikan. Kehadiran Tempat Penitipan Anak menjadi jawaban atas masalah ini.

Bermula dari keprihatinan di atas, Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) DKI Jakarta mendirikan TPA Indriasana. TPA ini menampung 74 anak, berusia 6 bulan sampai dengan 5 tahun, saat orang tuanya sibuk bekerja di berbagai pabrik yang tersebar di Tangerang.

Ibu-ibu Wanita Katolik RI Cabang Santo Lukas tergerak untuk berbagi kasih ke TPA Indriasana 2 yang berlokasi di Jalan Bermis 3 Blok B No. 34 (Rt. 03 Rw. 05) Desa Kutajaya, Pasar Kemis, Tangerang, Banten. Dengan penuh sukacita kami menuju tempat penitipan anak tersebut.

Setibanya di sana, kami disambut oleh Teli Sugiarto, Bendahara WKRI, DPD Jakarta. Teli bercerita tentang bagaimana mengasuh dan merawat anak-anak di TPA. Mengenai masalah gizi, kebersihan, serta latihan kemandirian juga diperhatikan pengurus TPA Indriasana.

Setelah itu acara bernyanyi dan bermain bersama yang dipandu oleh Angel Mugi. Anak-anak sangat senang

dan antusias dengan permainan-permainan yang diadakan. Selesai acara permainan, kami membagikan bingkisan berupa makanan kecil dan paket alat-alat tulis.

Anak-anak sangat senang dengan kunjungan ibu-ibu, terbukti mereka meminta Angel Mugi untuk tinggal lebih lama.

Bakti Sosial memang menjadi program tahunan Wanita Katolik Cabang Santo Lukas, sebagai perwujudan program-program Wanita Katolik RI Pusat, diantaranya yaitu: pengentasan kemiskinan; anak-anak, kaum muda dan lansia; keprihatinan atas isu-isu perempuan seperti pendidikan, kesehatan serta hak-hak perempuan.

Dana baksos diperoleh dari kemurahan hati para donatur, penjualan koran bekas dan botol bekas air mineral, yang telah dikumpulkan beberapa bulan sebelum acara berlangsung. Yulia Herawati, Ketua Wanita Katolik RI Cabang Santo Lukas mengucapkan terima kasih kepada para donatur. Terima kasih pula atas partisipasi serta kerja-keras semua ibu yang terlibat sejak pengumpulan koran bekas dan botol air mineral *dilaunching*, persiapan sampai dengan pelaksanaan baksos. Yulia berharap kebersamaan dan kegiatan ini dapat terus berlanjut di masa yang akan datang, karena masih banyak "ladang" yang akan digarap bersama.

(nova/renny)



Membuat Kue Itu Mudah!

Kunjungan WKRI Santo Lukas ke Pabrik Tepung Kue Pondan

Demikian *tag line* yang diberikan oleh pengusaha tepung kue siap pakai "Pondan", Elsa Susanti.

Bersama 30 ibu-ibu dari Wanita Katolik RI Cabang Santo Lukas, Sabtu (5/6) kami berangkat menuju pabrik tepung kue Pondan, di Jatiuwung, Tangerang.

Setelah menempuh perjalanan 1,5 jam, kami langsung menuju aula *outdoor*, tempat kami mengikuti demo aneka kudapan lezat yang terbuat dari tepung siap pakai tersebut. Aneka tips dan trik membuat kue serta praktek langsung diberikan kepada peserta. Mulai dari bika ambon, vanila dan pandan sponge cake, brownies kukus ketan hitam, kue mangkok, fried chicken, jamur krispi, ice cream sampai menghias black forest.

Sungguh pengalaman yang luar biasa. Peserta banyak sekali mendapat pencerahan dalam proses membuat kudapan. Mulai dari cara mengocok dengan *mixer*, mencampur tepung, memanggang, mengukus sampai dengan menggoreng. Lengkap sekali penjelasan dari Elsa, pemilik Pondan.



foto karla

Di sela-sela waktu makan siang, kami diberi waktu acara beli-beli. Aneka panganan, penjualan alat-alat masak dan tepung produk Pondan yang tentunya dengan harga pabrik.

"Kegiatan ini menyemangati dan menginspirasi ibu-ibu untuk rajin membuat makanan dan kue untuk keluarga. Membuat kue sendiri membuat anak-anak dan suami tidak perlu beli jajanan," demikian Melan dari Lingkungan Santo Thomas More, Wilayah Santo Agustinus.

Lain lagi dengan Afung dari

Lingkungan Santo Timotius, Wilayah Santo Thomas Rasul, yang menginginkan acara seperti ini diulang kembali di masa yang akan datang. "Acara ini sangat bermanfaat dan asik. Peserta diberitahu cara-cara membuat kue dengan benar, supaya membuat kue tidak *bantet* lagi. Semula saya belum tahu, sekarang menjadi tahu."

Demikian antara lain kesan dan pesan peserta, yang rata-rata merasa puas. Terima kasih Pondan. Membuat kue itu memang mudah!

(karla/renny)

REST IN PEACE

Segenap Pengurus Redaksi Majalah **WARTA** turut berdukacita yang sedalam-dalamnya atas wafatnya

Pastor Antonio Murru

Dalam Usia 75 tahun
(3 Maret 1940 - 3 Mei 2015)

Pada hari Minggu tanggal 3 Mei 2015 di Napu, Sulawesi Tengah
Dimakamkan di Tomohon, Sulawesi Utara

Selamat jalan Pastor, engkau yang berjalan bersama-Nya dalam menggembalakan umat telah mencapai garis akhir dan menjadi pemenangnya. Kini masuklah dalam kemuliaan-Nya yang abadi.

Hari Minggu Panggilan Sedunia Ke-52

“Betapa Indah Panggilan-Mu, Tuhan!”

Keluarga adalah lahan persemaian benih panggilan melalui doa, keteladanan iman dan kepekaan atas panggilan Allah.

Tahun 2015 adalah Tahun Syukur dengan tema “Tiada Syukur Tanpa Peduli” dan juga merupakan Tahun Hidup Bakti yang dicanangkan oleh Bapak Suci Fransiskus, yang dibuka secara resmi pada 21 November 2014 dan akan ditutup pada 21 November 2015. Tahun Hidup Bakti sebagai salah satu bentuk panggilan khusus untuk hidup dan karya pelayanan Gereja serta dimaksudkan juga untuk mengobarkan semangat dan cinta putra-putri Gereja agar semakin terbuka, lapang hati dan dengan keberanian iman menjawab panggilan Allah.

Dalam rangka menanggapi Tahun Hidup Bakti dan Tahun Syukur 2015 ini, Seksi Panggilan Paroki Santo Lukas pada Hari Minggu Panggilan Se-dunia ke-52 mengadakan dua kegiatan, yaitu Pameran Panggilan dan Seminar Panggilan.

Sekilas mengenai Misi Kepausan Pengembangan Panggilan (POSPA)



(sumber <http://www.kkindonesia.org>)

Serikat ini didirikan di Caen, Perancis pada 1889 oleh Jeanne Bigard (1859-1934). Seperti Serikat Pengembangan



Kata sambutan dan doa pembuka dari Romo Yakub

foto alex

Iman, serikat inipun pada awalnya bersifat lokal, baru pada 1918 aksi-aksi untuk pendidikan calon imam ini dimasukkan sebagai bagian dari Kongregasi Pengembangan Iman, dan pada tahun 1920 rumah induk serikat dipindahkan ke Roma, dan akhirnya pada 3 Mei 1922 mendapat status kepausan dengan nama Serikat Kepausan Santo Petrus Rasul untuk Pengembangan Panggilan. Pada 1924 Paus Pius XI menetapkan Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus sebagai pelindungnya.

Tujuan serikat ini berhubungan dengan promosi dan formasi imam-imam pribumi di dalam Gereja-gereja di tanah misi dengan menyediakan bantuan finansial. Bantuan yang sama juga disediakan untuk para calon di lembaga hidup bakti baik pria maupun wanita.

Sejak 1963, Gereja merayakan Hari Minggu Panggilan Sedunia yang tiap tahunnya jatuh pada Hari Minggu Paskah IV (hari Minggu Gembala Yang Baik). Hari Minggu Panggilan merupakan hari doa untuk mohon pertumbuhan panggilan khusus untuk menjadi imam, bruder dan suster. Pada hari ini Gereja mengajak umat Katolik seluruh dunia untuk memberikan derma bagi

pendidikan para calon imam diosesan dan juga untuk pembinaan novisiat kanonik para calon religius.

Berbagai kegiatan yang bisa dilakukan pada Hari Minggu Panggilan dalam rangka menumbuhkan benih panggilan terutama di kalangan anak-anak dan kaum muda antara lain *talk show* panggilan, *open house* seminari dan biara-biara, seminar panggilan, dan lain-lainnya.

Pameran Panggilan

Pameran Panggilan di Paroki Santo Lukas diadakan pada 19 April 2015 di halaman Gereja, diikuti oleh tarekat/ordo-ordo dari Dekanat Utara, yaitu OFMConv, SPC, OSU, FMA, ALMA, MSF, Puteri Kasih, PRR, SDB, dan ordo ketiga OFS.

Acara dibuka dengan doa yang dipimpin oleh Pastor Yakub Janami Barus, OFMConv selaku Pastor Kepala Paroki. Di sela-sela acara pameran, misdinar ikut memeriahkan dengan lagu-lagu pujian yang merdu, demikian suster maupun frater pun ikut mengalunkan musik dengan iringan gitar dan bernyanyi bergembira bersama dengan umat yang hadir.

Dalam pameran ini, kesempatan bagi masing-masing tarekat/ordo mengenalkan karya misinya untuk



foto irhandi

menarik perhatian anak-anak dan muda-mudi untuk datang, tertarik dan berani menjawab panggilan hidup bakti. Tidak dapat dipungkiri, keluarga sangat berperan untuk mendukung, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya sehingga benih panggilan hidup bakti dapat bertumbuh dan berbuah di dalam diri anak-anak. Keluarga adalah lahan persemaian benih panggilan melalui doa, keteladanan iman dan kepekaan atas panggilan Allah.

Ordo Saudara Dina Konventual (OFMConv)

OFMConv adalah salah satu Ordo Santo Fransiskus Asisi, Ordo pertama Pria dan Ordo Fransiskan tertua. Jubah OFMConv berwarna abu-abu dan hitam, berbentuk salib yang dilengkapi dengan kap dan kaperun sampai tali pinggang dan disertai dengan seutas tali singel bersimpul tiga yang melambangkan ketiga kaul hidup membiara, yaitu kemiskinan, kemurnian dan ketaatan dan Korona Fransiskan.

Kehadiran OFMConv di Indonesia masih tergolong muda. Karya misi dimulai di Bogor pada 1937 oleh Saudara-saudara Fransiskan Konventual dari Belanda sejumlah 7 orang misionaris. Mereka menetap di Paroki Bogor (Gereja Santa Maria), pada 1961 diresmikan sebagai Gereja Katedral Bogor. Karena keterbatasan tenaga akibat usia tua dan luasnya

medan karya, serta karena Saudara-saudara OFM sudah hadir di Bogor, maka Provinsi OFMConv Belanda memutuskan untuk menarik kembali anggotanya dari Indonesia. Akhirnya misionaris itu telah banyak berjasa bagi Gereja Keuskupan Bogor, khususnya di Paroki Katedral Bogor.

Misi kemudian dilanjutkan di Sumatera Utara (Medan), dimulai oleh tiga imam Fransiskan Konventual dari Italia. Ketiga imam itu adalah Pastor Giuseppe Brentazzoli OFMConv, Pastor Ferdinando Severi OFMConv, dan Pastor Antonio Murru OFMConv. Mereka tiba di Medan pada 6 April 1968. Ketiga misionaris ditempatkan oleh Uskup Agung Medan di daerah Delitua. Daerah Delitua merupakan lahan subur pewartaan iman. Semangat misioner yang menyala-nyala disertai pelayanan yang tulus, menggerakkan hati penduduk untuk menganut agama Katolik dan beberapa pemuda berminat menjadi imam. Setelah daerah Delitua menjadi paroki pada 1970, berturut-turut datang tenaga misionaris Italia, salah satunya adalah Pastor Salvatore Sabato OFMConv.

Gerakan dan pelayanan para misioner membuat makin bertambahnya para calon imam, maka pada 1985, para misionaris tergerak mendirikan Seminari Menengah di Delitua, Postulat di Bandar Baru, Novisiat dan

Seminari Tinggi/Skolastikat di Pematangsiantar. Sejak didirikannya rumah-rumah pendidikan/pembinaan religius, para misionaris Italia menyadari bahwa karya misi mereka nantinya dilanjutkan oleh para Fransiskan Konventual pribumi, Saudara-saudara Indonesia sendiri. Maka sejak itu, benih-benih panggilan senantiasa ditaburkan di hati para pemuda Indonesia. Promosi panggilan mulai diusahakan oleh para misionaris. Usaha-usaha yang dilaksanakan oleh para misionaris dari Italia itu, akhirnya berbuah dengan berkaul kekalnya sejumlah frater dan ditahbiskannya mereka menjadi imam.

Perjalanan karya misi dan sejarah OFMConv di bumi Indonesia, sedang dan masih terus ditaburkan oleh putra-putra Indonesia.

Karya-karya dan gerakan Misi OFMConv, yaitu:

1. Melayani karya pastoral paroki di Keuskupan Agung Medan (Delitua, Padang Bulan, Bandar Baru, Sinaksak Pematangsiantar, Tiga Juhar, Tiga Dolok), Keuskupan Agung Jakarta (Sunter), Keuskupan Atambua (Sasi Kefamenanu), dan Keuskupan Tanjung Selor (Nunukan).
2. Di Bandar Baru, didirikan Yayasan Betlehem mengelola SLTP, SMA, panti asuhan, dan asrama putra.
3. Di Delitua, didirikan lembaga PGAK (Pendidikan Guru Agama Katolik).
4. Karya di bidang sosial diwujudkan dengan mengasuh anak-anak panti asuhan, poliklinik, membangun desa tertinggal, membangun panti rehabilitasi para mantan penderita kusta, merehabilitasi para penyandang cacat, membangun fasilitas air bersih, mendirikan Koperasi (CU/Credit Union), dan memberikan bantuan karitatif kepada masyarakat berekonomi lemah.
5. Karya di bidang rohani, membimbing retreat dan rekoleksi, memberikan bimbingan rohani

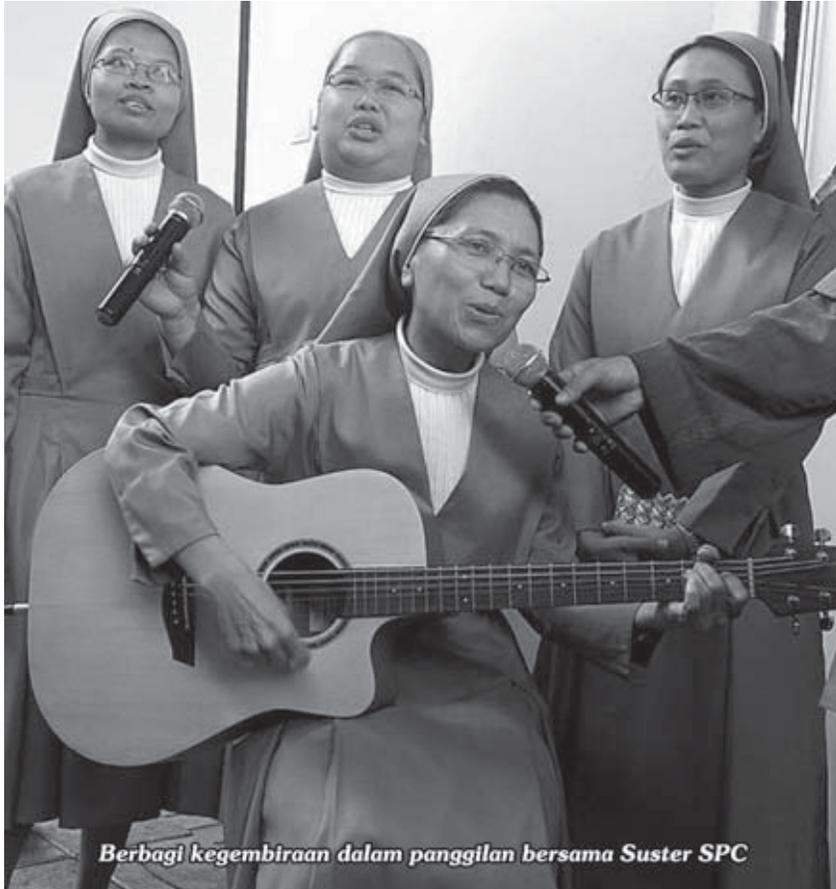


foto himawan

kepada para religius, memberikan kursus-kursus pembinaan kepada umat, serta mengembangkan semangat devosional kepada para kudus.

Suster-suster Santo Paulus dari Chartres (SPC)

Tahun 1694, Louis Chauvet seorang imam muda berkarya di Paroki Santo Martinus di Levesville. Kondisi paroki ini miskin, tidak saling peduli dan kelaparan. Chauvet menyadari bahwa ia tidak dapat bekerja sendiri. Ia mengajak Maria Anne de Tilly, bangsawan Puri Allaines, untuk mengajar dan mempersiapkan 4 gadis desa menjadi guru agar orang-orang desa dapat membaca, menulis dan menjahit. Dengan uang pribadinya, Chauvet membeli sebuah rumah kecil di desa Levesville sebagai tempat mengajar. Para murid belajar membiayai kehidupan mereka sendiri dan membantu kaum miskin. Penduduk menyebut mereka "Suster-suster Sekolah" dan di rumah inilah

lahir kongregasi SPC.

Gerakan ini menarik perhatian Mgr. Paul Godet des Marais, Uskup Chartres. Tahun 1708, beliau mengundang para suster membuka biara di Bourgneuf, wilayah keuskupannya. Mereka dikenal sebagai "Suster-suster Santo Paulus dari Chartres." Semangat SPC adalah menghayati cinta kasih Yesus Kristus dengan mempersembahkan hati dan hidup mereka kepada kaum miskin dan malang.

Tahun 1727, SPC telah melayani 17 lembaga di Perancis. Tahun itu, pertama kalinya, wakil raja, Count de Maurepas, Menteri Negara dan A.L., menulis kepada Uskup Chartres meminta suster-suster bekerja di Rumah Sakit Cayenne di Amerika Serikat. Dimulai dengan 4 suster lalu banyak suster-suster SPC lainnya ke tanah misi dan kini SPC telah berada di lima benua dengan 38 negara.

Pada 2 Oktober 1967, 6 suster

misioner pertama SPC dari Filipina tiba di Banjarmasin, atas undangan Uskup Banjarmasin Mgr. Wilhelmus Demarteau, MSF (alm) yang menginginkan ada Rumah Sakit Katolik di keuskupannya. Para suster mengunjungi orang sakit ke rumah-rumah, membantu melahirkan, mengajar dan mendidik anak-anak miskin. Sampai sekarang, para suster terus berkarya di Rumah Sakit Katolik "Suaka Insan" dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) "Suaka Insan", satu-satunya di Kalimantan Selatan. Di tengah rumah sakit tidak hanya ada kapel, namun juga musholla.

Novisiat SPC dibangun di daerah Banjar Baru. Karya misi SPC pada mulanya di Kalimantan Tengah (Sampit, Kuala Kapuas, Palangka Raya, Kandui, Bangkal) dan meluas ke Keuskupan Agung Jakarta, yakni di Sunter (1986), Yogyakarta (1989) untuk menjalani studi lanjut, Flores (2008) dan tahun 2015 ini ke daerah perbatasan Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, yang mayoritas penduduknya beragama asli Kaharingan, yakni di Magalau, Batulicin.

Karya dan gerakan misi SPC adalah:

1. Membantu karya pastoral.
2. Melayani di bidang kesehatan.
3. Melayani di bidang pendidikan.

Ursulin (OSU)

Angela Merici lahir di Desenzano-Brescia, Italia Utara pada 21 Maret 1474, dari pasangan Giovanni Merici dan Caterina de Bianchi. Ia lahir dari keluarga sederhana saleh dan taat pada Allah, mereka saling menyayangi, saling membantu, dan bekerja dengan riang gembira. Setiap sore sepulang dari ladang, ayah Angela membacakan dongeng riwayat hidup orang kudus salah satunya Santa Ursula, Martir Perawan pada abad ke-4. Kegetiran dan kepahitan hidup ketika kehilangan orang yang dicintai membuat Angela menjadi pribadi yang senantiasa sabar, tabah dan mengandalkan Tuhan dengan selalu datang pada kaki Yesus dan menjadikan Kristus sebagai satu-satunya harta.

■ SEPUTAR PAROKI

Pada 25 November 1535 Angela bersama 28 wanita, mendirikan Kompani Santa Ursula di Gereja Santa Afra, inilah cikal bakal Ursulin.

Angela mengambil Santa Ursula sebagai pelindung Persekutuan karena Angela ingin para pengikutnya hidup suci dan mempertahankan iman akan Yesus Kristus seperti Santa Ursula. Angela meninggal pada 27 Januari 1540 dan dinyatakan menjadi santa pada 24 Mei 1807 oleh Paus Pius VII. Angela meninggalkan regula, nasihat dan warisan bagi para pengikutnya.

Pada 7 Februari 1856, 7 suster Ursulin dari Thildonk-Belanda mendarat di Indonesia dan menempati rumah di Jalan Noorwijk (Biara Santa Maria Jalan Ir. Juanda 29) Jakarta. Di Indonesia, Ursulin berkembang di Jawa, Flores, Timor Barat, Irian, Sulawesi, Kalimantan, Timor Leste, Filipina dan Kamboja.

Karya dan gerakan misi Ursulin adalah:

1. Bidang formal, pendidikan seperti

TK-TKK, SD, SMP, SMA, SMK, Perguruan Tinggi-STPM

2. Bidang non-formal seperti Pastoral Kategorial, Panti Asuhan, Asrama, Yayasan Klinik Gigi, pembimbing retreat-rekoleksi, kursus bahasa Inggris dan kursus Kitab Suci.

Figlie Di Maria Ausiliatrice (FMA)

FMA yang dikenal juga dengan sebutan Putri-putri Maria Penolong Umat Kristiani adalah keluarga biarawati yang menghidupi mimpi dari Santo Yohanes Bosco dan Santa Maria Mazerello, bekerja untuk kaum muda dan bersama kaum muda.

Para suster FMA (salesian) hidup dalam komunitas yang berinteraksi dengan sesama di mana mereka mengekspresikan cinta Kristus dalam melayani kaum miskin, tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan tersingkirkan dengan semangat kegembiraan dan kekeluargaan. FMA pertama kali tiba di Indonesia pada 1999 di daerah Sumba. Di Jakarta, kita kenal dengan suster-suster salesian yang berdomisili di Danau

Sunter, Paroki Santo Yohanes Bosco.

Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA)

ALMA lahir sebagai buah perjalanan misi dari seorang imam Lazaris, Pastor Paul Janssen CM, misionaris Vensensian di Cina dan Filipina, sebelum akhirnya tiba di Indonesia.

Selama perjalanan misi, hatinya selalu tergugah untuk menanggapi realitas kemiskinan dan penderitaan sesama yang dijumpainya, terlebih bagi mereka yang menderita aneka kecacatan dan cenderung dipinggirkan oleh masyarakat karena dianggap tidak berguna. Dorongan batin untuk melayani kaum miskin dan cacat begitu kuat mendesak, namun tidaklah mungkin melayani dan menanggapi kebutuhan mereka seorang diri. Semakin banyak orang yang terlibat dalam pelayanan kasih, semakin banyak orang yang terlayani, sehingga semakin banyak pula orang yang mengalami kasih Allah. Memori rohani akan hidup dan karya Santo Vinsensius a Paulo, Pendiri Kongregasi Misi (CM), serta karya kasih Ibu Teresa dari Kalkuta, menjadi sumber kekuatan rohani dan inspirasi bagi Pastor Paul Janssen untuk terus menggugah hati banyak orang dan menggerakkan partisipasi konkret mereka dalam keprihatinan dan perutusan kasih. Dari perjalanan misi dan kreativitas rohani Romo Paul Janssen, lahirlah ALMA.

Pada 1959, beliau mendirikan Yayasan Bhakti Luhur di Madiun dengan tujuan menyediakan tempat tinggal bagi anak-anak cacat. Di kemudian hari setelah ALMA lahir, yayasan ini menjadi sayap dan karya utama ALMA.

Pada awal mulanya (1960), ALMA dibentuk dan dipilih 12 orang rasul Misionaris Awam yang tidak dibayar oleh Gereja, mereka mempunyai profesi atau pekerjaan sendiri, tetapi juga mempunyai kesanggupan untuk melayani Gereja dan masyarakat. Dalam perjalanannya, ALMA Perdana cenderung mulai redup, ternyata di sisi lain Tuhan membuka jalan



Suster Lucy OSU bersama misdinar

foto himawan



foto himawan

perwujudan misi kasih ini, benih panggilan lahir dari puteri-puteri Sekolah Pembangunan Masyarakat (sekolah umum dalam naungan Yayasan Bhakti Luhur) dan orang-orang yang merasa terpanggil dan berani menyerahkan diri dalam ALMA sebagai misionaris awam seumur hidup dan menghayati nasihat Injil. Nama ALMA tetap dipertahankan, kata pertama "Akademi" diubah dengan "Asosiasi" untuk menandai transformasi atau pembaharuan bentuk. Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA) Puteri dilahirkan bertepatan dengan Pesta Kelahiran Santa Perawan Maria di Madiun, pada 8 September 1963, dimulai dengan tujuh puteri Bhakti Luhur secara resmi mengikat diri seumur hidup dan berikrar hidup selibat di dalam ALMA.

ALMA dimulai dari Madiun, kemudian berkembang ke Malang, Blitar, Kediri, Surabaya, Yogyakarta, Bogor, Jakarta, Bandung, Salatiga, Ambulu dan Mastrip (Jember), Pulau Bali (Tabanan, Taman Sari), Pulau Sumba - NTT (Waikabubak, Waingapu), Pulau Flores - NTT (Wairklau-Maumere, Nita, Baowae, Boani, Mundemi, Bajawa, Larantuka - Flores Timur, Ende), Pulau Timor (Atambua, Kupang, Timor Leste), Kepulauan Maluku (Tanimbar, Pulau Kei), Merauke - Papua, Pulau Kalimantan (Nanga Pinoh, Pontianak, Banjarmasin), Bandar Lampung, Pematang Siantar, Aceh Medan, Pulau Nias.

ALMA dan Bhakti Luhur Jakarta berdiri sejak 1991 atas undangan Bapak Uskup Mgr. Leo Soekoto, SJ (alm), dimulai dengan tiga orang suster dengan merintis sekolah Slow Learners. Karya ALMA di Jakarta sampai sekarang sudah ada 6 buah Yayasan Bhakti Luhur.

Karya dan gerakan misi ALMA & Yayasan Bhakti Luhur adalah:

- Rehabilitasi berdasar institusi/wisma
- Rehabilitasi bersumberdaya masyarakat
- Pendidikan SLB
- Pelatihan kerja/workshop

Missionariorum a Sacra Familia (MSF)

Kongregasi MSF didirikan oleh Romo Jean Baptiste Berthier, MS dari Perancis, pada 28 September 1895 di Grave (negeri Belanda). Kongregasi Misionaris Keluarga Kudus – Missionariorum a Sacra Familia (MSF) bersifat international.

Para anggota MSF berkarya di benua Eropa, Amerika, Afrika (Madagascar) dan Asia (Indonesia dan Filipina) juga di Papua Nugini. Di Indonesia, MSF masuk di Kalimantan pada 1926 dan di Jawa - Semarang pada 1932.

Dalam menghayati hidup dan karya-karya kerasulan, para anggota MSF meneladani semangat atau

spiritualitas Keluarga Kudus Nazareth. Pelindung Kongregasi adalah Bunda Pendamai Maria dari La Salette.

Kharisma (cita-cita) MSF yang diamalkan oleh Romo Pendiri dikembangkan menjadi 3 macam karya kerasulan MSF, yaitu :

1. Kerasulan Misioner - karya sebagai misionaris di dalam dan luar negeri
2. Kerasulan Panggilan - karya di bidang promosi panggilan, pembinaan dan pendidikan imam religius.
3. Kerasulan Keluarga - karya di bidang pastoral pendampingan keluarga, baik parokial maupun kategorial.

Puteri Kasih

Puteri Kasih adalah Puteri Gereja yang menghayati semangat Vinsensian dalam Serikat Hidup Kerasulan yang misioner, meneladani Bunda Maria dalam memberi diri secara total kepada Allah, hidup dalam komunitas persaudaraan untuk melayani Kristus dalam diri orang miskin dengan rendah hati, sederhana dan penuh kasih. Puteri Kasih Indonesia berakar dalam budaya Indonesia, mewujudkan persaudaraan sejati serta dialog dalam masyarakat yang majemuk.

Puteri-Puteri yang mengikuti teladan dan semangat para Pendirinya, Santo Vinsensius dan Santa Luisa de Marillac. Pada jaman mereka di Perancis, keduanya adalah orang-orang suci yang tak kenal lelah mencintai Allah dalam diri orang miskin. Keduanya menghayati semangat Injil, bahwa Tuhan tinggal dalam diri orang miskin. Melayani, mengunjungi, merawat dan menjumpai Tuhan sendiri. Keduanya adalah pelindung karya cinta kasih dalam Gereja Katolik.

Cinta Kristus mendorong para Puteri Kasih untuk melayani orang-orang yang hidup dalam kemiskinan dengan keutamaan kesederhanaan, kerendahan hati dan cinta kasih.

Puteri Kasih berkarya di 93 negara (72 propinsi). Di Indonesia, kehadiran



Kegembiraan dalam Panggilan bersama Frater MSF

foto himawan

Puteri Kasih ada di Surabaya, Malang, Jakarta, Sintang dan Banjarmasin. Di Jakarta, Puteri Kasih berdomisili di Rumah Rosalie Rendu, Cilincing dan Rumah Ozanam, Papanggo Warakas.

Karya misi dan gerakan Puteri Kasih, yaitu :

1. Bidang pendidikan - formal dan non-formal.
2. Bidang sosial - karya pastoral dan kesehatan.

Puteri Kasih berupaya menanggapi bentuk-bentuk kemiskinan yang berubah menurut prioritas dan jaman.

Puteri Reinha Rosari (PRR)

Kongregasi ini didirikan pada 15 Agustus 1958 oleh uskup Larantuka, Mgr Gabriel Manek SVD., Sr. Ibu Anfrida, SSps dan Pastor A.v. d. Burg, SVD.

Cita-cita Pendiri adalah berpartisipasi dalam misi Yesus dalam Gereja-Nyaewartakan kerajaan Allah dan membangun jemaat agar mengalami keselamatan dalam Yesus dengan

khusus memperhatikan mereka yang miskin, orang sakit yang terlantar dan hina.

Perkembangan PRR ada di Italia (5 keuskupan), Afrika (4 keuskupan), Belgia (1 keuskupan), Timor Leste (2 keuskupan) dan di Indonesia (20 keuskupan).

Karya misi dan gerakan PRR, yaitu:

- Bidang kerasulan - pastoral umum, pastoral kunjungan keluarga
- Bidang pendidikan
- Bidang kesehatan
- Bidang sosial - perhatian khusus pada orang sakit dan yatim piatu, pendampingan iman umat dalam berbagai kelompok umat/keluarga, melayani para penderita kusta yang dirawat di Naob - NTT dan Aids di Afrika, juga anak-anak yang orang tuanya bekerja di Malaysia.

Ordo Fransiskan Sekular (OFS)

Keluarga Fransiskan merupakan

keluarga yang mengakui Santo Fransiskus dari Asisi sebagai Bapak, Inspirator dan Model. Keluarga Fransiskan terdiri dari Ordo Pertama (OFM, OFMConv dan OFMConv), Ordo Kedua - Ordo Santa Clara (OSCI), dan Ordo Ketiga terdiri dari Ordo Fransiskan Regular (TOR : imam Ordo Ketiga Regular, tarekat-tarekat Suster dan Bruder Fransiskan) dan Ordo Fransiskan Sekular (OFS).

Panggilan OFS merupakan suatu panggilan untuk menghayati Injil dalam persekutuan persaudaraan, oleh karena itu para anggota OFS berhimpun dalam komunitas-komunitas gerejawi, yang disebut dengan persaudaraan-persaudaraan Lokal.

OFS terbuka bagi semua umat beriman dalam status hidup manapun, yaitu kaum awam (pria dan perempuan) dan para rohaniwan Projo (daikon, imam dan uskup). OFS merupakan suatu persekutuan publik di dalam Gereja. Para anggota OFS yang berstatus awam menghayatinya dalam menyumbang pembangunan Kerajaan Allah melalui kehadiran hidup mereka dalam situasi kehidupan dan aktivitas keduniaan mereka. Para anggota OFS yang berstatus rohaniwan Projo dapat menghayatinya dengan mempersembahkan kepada Umat Allah pelayanan yang memang merupakan hak mereka, dalam persekutuan dengan uskup dan para imam.

Gema Panggilan

Melihat dari semangat misi dan karya dari masing-masing kongregasi, kita percaya dengan karya Roh Kudus, niscaya panggilan hidup bakti terus membahana dan makin banyak orang-orang yang terpenggil dan menjawab panggilan tersebut. Baik di internasional maupun nasional, masih banyak lagi tarekat-tarekat/kongregasi-kongregasi yang menyebar dalamewartakan Kasih Kristus. Semoga untuk masa yang akan datang, benih-benih panggilan terus bertumbuh dan berbuah dalam sebuah karya misi.

Selamat Hari Minggu Misi Panggilan!

(zhen)

ZIAREK TIGA GUA MARIA DI BULAN MARIA

Sejak awal 2015, umat lingkungan Santo Leo Agung mulai berdoa Novena Rosario untuk kelancaran ziarah dan rekreasi (ziarek) ke Lampung. Pada 14 Mei 2015 yang lalu, sebanyak 35 orang berangkat dengan bus dari Sunter menuju Pelabuhan Merak.

Ngison Nando.

Rumah retreat ini terletak di Kalianda (samping Kodim), Lampung Selatan, sekitar satu jam dari Pelabuhan Bakauheni. Dengan luas tanah 8 hektar, tempat ini memiliki 1 buah bangunan dengan 4 lantai yang sangat luas. "Ngison" berasal dari bahasa Lampung yang artinya tempat yang dingin, sejuk dan memberi kedamaian. Ngison juga bisa diartikan sebagai singkatan dari nama Griya Ini Sarat Oleh Nazar (Nostalgia). "Nando" adalah nama sapaan imam Perancis (Ferdi Nando Pecoraro, MEP) yang berkarya di Lampung. Semasa hidupnya, imam ini terlibat dalam mewujudkan rumah impian ini. Nando juga bisa dianggap singkatan dari Nur Asih Nafas Doa.

Rumah retreat ini dikelola oleh suster-suster Belas Kasih dari Hati Yesus yang Maha Kudus. Tempat ini diperuntukkan segala lapisan usia. Tangga dirancang sedemikian rupa untuk yang mengalami cacat fisik (menggunakan kursi roda). Setelah makan siang, kami berdoa di Gua Maria. Konon, Gua Maria pertama yang kita kunjungi untuk berdoa maka doa itu akan dikabulkan Tuhan.

Turun ke bawah dari Gua Maria itu ada makam Yesus yang sangat indah. Tempat itu berbentuk kubah batu dan mengeluarkan bau harum. Hati menjadi begitu damai saat berdoa di makam tersebut. Kasih Allah menyapa setiap manusia lewat perjumpaan dengan sesama dan doa.



Di depan Gua Maria Ngison Nando

La Verna

Udaranya bersih dan berbukit, tempat retreat ini terletak di Padangbulan dengan jarak 3 km dari pasar Pringsewu. Peran La Verna sangat besar saat perang kemerdekaan RI. Pada 1949, biarawan-biarawati bersatu memberi tempat perlindungan bagi para anggota TNI yang berjuang melawan pasukan Belanda. La Verna dikelola oleh para suster Fransiskanes dari Santo Gregorius Martir (FSGM).



Peserta ziarah selesai Misa bersama Romo Joko Susilo, SCY di La Verna - Padang Bulan

Umat lingkungan Santo Leo Agung mengadakan Misa Hari Kenaikan Tuhan di sini. Dalam homilinya, Romo Joko Susilo, SCY mengatakan bahwa pelayanan bukan masalah "bisa" atau "tidak bisa" melainkan "mau" atau "tidak mau." Lihatlah, orang yang tidak mau melayani pasti akan menimbulkan masalah. Mau melayani dulu. Selebihnya, biar Roh Kudus yang ambil alih dan berkarya di dalam dirimu.

Walau hari sudah gelap, umat Santo Leo Agung tetap bersemangat untuk berdoa di Gua Maria La Verna. Ratusan anak tangga dijajaki dengan penerangan senter maupun lilin. Di Gua "Mariam Perempuan bagi Segala Bangsa" ini ada sebuah sumber air yang tidak pernah kering. Sampai sekarang banyak pengunjung yang datang untuk mengambil air ini.

Gua Maria Fajar Mataram

Fajar Mataram adalah tempat peziarahan yang amat sangat sederhana. Dari pakaian yang dikenakan penduduknya, orang langsung tahu betapa sederhananya desa ini. Namun, orang-orang Fajar Mataram sangat ramah.

Di sana terdapat sebuah gereja sederhana yang dikelola oleh para suster, di tempat inilah umat mengadakan misa. Romo Diosesan Paulus Suryanto menjelaskan bahwa para peziarah harus mengerti bahwa yang mengabulkan doa



adalah Tuhan Yesus. Jadi, berziarah ke Gua Maria berarti kita mohon melalui perantara Bunda agar Tuhan berkenan mengabulkan doa-doa kita. Melalui Maria kita pasti sampai kepada Yesus. Ziarah Maria yang benar pasti membuat peziarah itu semakin mencintai Ekaristi. Umat Santo Leo Agung mengadakan bakti sosial di sini. Pakaian baru dan pakaian masih layak pakai disumbangkan untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar gereja. Setelah makan siang di susteran, umat melakukan perjalanan yang cukup jauh untuk mencapai Gua Maria Fajar Mataram, Desa Merapi dan berdoa di sana.

Keesokan harinya, sekitar 12 umat bangun pukul 03.00 pagi dan berangkat pukul 04.30 pagi untuk melihat ikan lumba-lumba di Pantai Kiluan. Perjalanan panjang dari Teluk Bandar Lampung ke Pantai Kiluan sekitar 52 km. Jalanan agak rusak membuat kecepatan bus kurang dari 30 km/jam. Akibatnya pukul 9.30 umat baru tiba di tepi pantai. Cukup banyak lumba-lumba yang terlihat saat perahu mendekati lautan lepas. Beberapa lumba-lumba melompat-lompat dengan riang seolah mengucapkan 'selamat datang'.



Ziarek berakhir pada 16 Mei 2015 malam. Pukul 20.10 bus langsung masuk ke kapal ferry tanpa menunggu sebentarpun. Umat tiba kembali di Sunter tepat pukul 00.15. Terima kasih Tuhan buat pengalaman rohani dan jasmani yang begitu indah. Semoga umat yang telah disegarkan ini semakin bersemangat untuk melayani sesama. (yos - foto erlen)

Ziarah ke-9 Gua Maria



Gua Maria adalah tempat yang dipusatkan untuk melakukan ziarah dan devosi kepada Maria.

Bulan Maria dirayakan setiap Mei dan Oktober. Biasanya di bulan-bulan tersebut, umat Katolik secara berkelompok mengadakan ziarah dan devosi kepada Maria dengan berkunjung ke Gua Maria. Demikian juga umat Wilayah Santo Damianus, khususnya Lingkungan Santa Maria Goretti. Menurut penuturan Ketua Lingkungannya, Ibu Febronia Vera, melihat kerinduan umat untuk berkunjung ke Gua Maria sehingga Sabtu (23/5) dilaksanakanlah Ziarah dan Devosi ke 9 Gua Maria di paroki-paroki sekitar Jakarta, yaitu : 1. Gua Maria Paroki Sunter, Santo Lukas, 2. Gua Maria Paroki Danau Sunter, Santo Yohanes Bosco, 3. Gua Maria Paroki Kelapa Gading, Santo Yakobus, 4. Gua Maria Paroki Cempaka Putih, Santo Paskalis, 5. Gua Maria Paroki Matraman, Santo Yoseph, 6. Gua Maria Susteran Gembala Baik, Jatinegara, 7. Gua Maria Paroki Katedral, 8. Gua Maria Paroki Pluit, Stella Maris, 9. Gua Maria Paroki Pantai Indah Kapuk, Regina Caeli

Ziarah di mulai dari pukul 06.00-15.00, diikuti oleh 40 peserta, yang anggotanya kebanyakan ibu-ibu. Peserta dibagi menjadi 9 kelompok untuk 9 Gua Maria yang dikunjungi. Di setiap peziarahan Gua Maria yang dikunjungi, dipasang lilin besar dan pot bunga sebagai persembahan kepada Bunda Maria, dilanjutkan dengan pembacaan Firman mengenai Bunda Maria dan ditutup dengan doa bersama. Selesai berdoa bersama, masing-masing peserta diberi waktu untuk devosi pribadinya.

Dari semua Gua Maria yang dikunjungi, Ibu Vera mengungkapkan bahwa masing-masing memiliki keunikannya. Baginya Gua Maria Paroki Santo Lukas adalah Gua Maria yang terunik dan indah, sebab pada saat menuju Gua Maria Santo Lukas, rombongan sambil berdoa menempuh jalan melewati pasar dan rumah masyarakat sekitar Gereja. Ibarat berada di Israel, jalan salib menuju Golgota juga melewati pasar sambil memanggul salib.

*(zhen - foto hendry s.)
sumber: febronia vera*

Sehari Bersama Bunda

Dialah Bunda yang menghantarkan Juru Selamat. Bunda yang besertanya ada Bintang Terang, bercahaya menyinari hidup di sepanjang peziarahan manusia. Bunda yang terlingkup dalam jubah Kemuliaan-Nya dan beserta kita sehingga kita pun dapat tinggal dalam lingkungannya.

Menutup bulan Maria, Sabtu (30/5), umat Wilayah Santo Fransiskus Asisi yang terdiri dari Lingkungan Santo Fidelis, Santo Yohanes Maria Vianney dan Santo Maximilianus Kolbe, mengadakan ziarah ke tujuh Gua Maria. *Rute* yang ditempuh bermula dari Gua Maria Gereja Katedral. Tujuan berikut adalah Gereja Santa Maria Regina di Bintaro, Gereja Santa Monika di BSD, Gereja Santa Laurentia di Alam Sutra, dan Gereja Santa Helena di Karawaci. Selanjutnya perjalanan mengarah kembali ke Jakarta, yaitu Gereja Santa Regina Caeli di PIK dan terakhir misa di Gereja Santa Stella Maris di Pluit.

Peziarahan ini merupakan miniatur dari ziarah batin perjalanan hidup. Dalam setiap perhentian, saya diingatkan kembali bagaimana perjalanan hidup yang telah dilalui dan akan dilalui. Pada perhentian pertama di Gua Maria Gereja Katedral misalnya, saya dibawa pada perenungan bagaimana Bunda Maria menyertai perjalanan hidup panggilan dalam



Foto bersama umat Wilayah Santo Fransiskus Asisi di Gereja Santa Laurentia, Alam Sutra (foto eddy jap)

berkeluarga yang dipersatukan dalam Sakramen Perkawinan Kudus. Perhentian selanjutnya juga membawa kami semua dalam refleksi akan peziarahan hidup ini.

Semua peserta mengaku senang bisa berkumpul dan berdoa bersama dan saling berbagi pengalaman iman serta membangun kedekatan satu sama lain.

Bunda yang bersahaja, yang mengajarkan kita hidup apa adanya sebagaimana diri kita tercipta. Bunda yang berserah pada pimpinan Roh Kudus sehingga dekat padanya kita pun tinggal dalam penyertaan Roh Kudus. Bersama Bunda Maria kita dapat tinggal dalam kehendak-Nya yang kudus. Mother Mary, pray for us sinners.

(teks dan foto vonny victory) lingkungan santo fidelis



Gua Maria di Gereja Santa Helena, Lippo Karawaci



Gua Maria di Gereja Regina Caeli, Pantai Indah Kapuk

Koor Wilayah Santo Fransiskus Asisi

Ziarek ke Pontianak

Setiap tahun koor Wilayah Santo Fransiskus Asisi mengagendakan ziarek agar semua anggota makin bertumbuh dalam iman. Selain itu, dengan berdevosi, kami belajar untuk semakin meneladani Bunda Maria. Ziarek ke Pontianak pada tahun 2015 ini membuat kami semakin kompak dan solid. Perjalanan penuh makna ini membawa inspirasi baru bagi kami semua untuk terus bernyanyi dan memuji Tuhan melalui koor.

Memasuki bulan Maria, 1-3 Mei 2015, anggota koor Wilayah Santo Fransiskus Asisi mengadakan ziarek ke Pontianak. Kami semua ingin mengunjungi Gua Maria dengan suasana yang berbeda dan menyaksikan kemegahan Gereja Katedral Pontianak. Dan tentunya menikmati kuliner Pontianak yang *maknyuuuuus*.

Belajar Memberi dari Kekurangan

Hari pertama, kami tiba di Pontianak disambut udara yang lumayan panas. Rombongan 40 orang ini dijemput oleh bus yang dalam perjalanan mengalami kerusakan pendingin udara. Setelah menikmati bakmi keping Oukie yang lezat, segala kepenatan dan kekesalan terhapus sudah. Setelah itu perjalanan dilanjutkan ke Tugu Khatulistiwa (*Equator Monument*) dengan melintasi Sungai Kapuas.

Sore harinya kami mengikuti Misa Jumat Pertama di Gereja Katedral Pontianak. Gereja ini baru direnovasi dengan desain arsitektur yang begitu indah, mempesona dan sangat



Peserta bersama ibu Boklan

megah. Di sana, kami menjumpai Ibu Boklan yang sangat luar biasa, ia hidup sendiri, tidak berkeluarga. Untuk keperluan sehari-hari, ia mengandalkan pemberian dari orang lain. Uang yang diperoleh dari kemurahan hati orang lain ia kumpulkan hari demi hari hingga puluhan tahun. Pada waktu pelaksanaan renovasi Gereja Katedral, dia memberikan donasi dalam jumlah yang sangat fantastis. Ternyata pada jaman sekarang, masih ada orang seperti yang diceritakan dalam Kitab Suci. Kami semua belajar seperti janda miskin yang memberi dari kekurangannya. Ia memberi semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya (Mrk 12 : 38-44).

Gua Maria dan Ibadat Jalan Salib

Hari kedua, setelah makan bubur ikan Napoleon, kami segera bertolak ke Gua Maria Ratu Pecinta Damai yang berlokasi di Sungai Pinyuh, Anjungan. Jaraknya 60 km dari Kota Pontianak. Kemudian kami melanjutkan perjalanan menuju Gua Maria Ratu Toho. Di situ kami melakukan Ibadat Jalan Salib di tengah cuaca yang luar biasa panas. Kami memang capek dan merasa sangat tidak nyaman, namun menyadari bahwa hal ini sebenarnya tidak sebanding dengan dialami Tuhan Yesus. Yesus memanggul salib yang berat, dicambuk, dihina, dan disalibkan karena menanggung dosa kita. Kesadaran inilah yang mendorong kami semua untuk terus menjalani *rute*



Katedral Pontianak yang megah

yang berat ini.

Hari ketiga dimulai dengan mengikuti Misa pagi di Gereja Katedral. Di sini, kami sungguh bahagia karena bisa berdoa dengan tenang dan nyaman. Arsitektur yang megah pun menimbulkan kekaguman akan karya yang diciptakan untuk memuliakan Tuhan.

Pulang Membawa Semangat Baru

Sasaran pada hari terakhir adalah Es Angi dan belanja oleh-oleh. Kebersamaan, kekompakan, tawa canda dan sejumlah kenangan manis kami bawa pulang ke Jakarta. Sungguh merupakan pengalaman yang tak terlupakan. Perjalanan yang singkat namun membawa semangat baru bagi kami semua untuk melayani lewat koor.

(yun nie - foto arifin)

Siap Untuk Lebih Peduli dan Lebih Melayani



Wilayah Santo Thomas Rasul mengadakan Rekoleksi pada 9-10 Mei 2015. Rekoleksi 2 hari 1 malam ini akan diikuti oleh 88 orang peserta, jumlah ini hampir 30% nya adalah OMK. Kepanitiaan rekoleksi pun sebagian besar digerakkan oleh OMK.

Pukul 06.00 kendaraan mulai meninggalkan *meeting point* menuju lokasi rekoleksi di Pondok Remaja Anugerah, Gunung Geulis, Bogor. Sekitar pukul 07.30, rombongan tiba di lokasi.

Acara rekoleksi yang bertema “**Tiada Syukur Tanpa Peduli, Mari Peduli, Mari Melayani**” dimulai dengan doa pembuka. Dipandu oleh MC Rocky dan Riva, peserta dihadapkan pada kecocakan-kecocakan yang mulai menyalakan semangat kebersamaan peserta rekoleksi. Salah satu contohnya adalah peserta yang rata-rata sudah saling mengenal, diminta untuk lebih memperdalam pengenalan terhadap teman-teman se-lingkungan maupun se-wilayah, yaitu mencari

sejumlah teman dan mengumpulkan data nama lengkap, hobi dan makanan kesukaan. Ternyata banyak sekali yang selama ini hanya saling mengenal muka saja. Acara perkenalan benar-benar rileks, disertai dengan gelak tawa peserta, tak terasa waktu satu setengah jam yang telah disediakan panitia berlalu dengan cepat.

Suasana santai semakin terbangun pada saat kami berkumpul di ruang makan semi *outdoor*, *morning coffee and tea time*. Menyeruput kopi dan teh ditemani *snack* sambil mengobrol. Pada saat *snack time*, Pastor Robert Zon Piter Sihotang, OFMConv. dan Bapak Hilarius Irhandi Ludiarto tiba di lokasi.

Acara pembekalan pun segera dimulai setelah itu. Pak Irhandi selaku pengisi sesi awal, memberikan bekal dan pengetahuan yang sangat menarik sejalan dengan tema rekoleksi yang diusung. Kami baru tersadar bahwa selama ini kami belum mempunyai pemahaman yang tepat untuk arti kata

“syukur.” Dengan gayanya yang khas, Pak Irhandi membawakan masalah tentang makna “bersyukur” dikaitkan dengan “kepedulian.”

Pada intinya adalah **bersyukur kepada Allah harus diwujudkan dengan perbuatan**, tentunya dengan perbuatan-perbuatan yang disukai oleh Allah yaitu *perbuatan KASIH SETIA* (setia dalam hubungan dengan Tuhan, setia melakukan perintah Tuhan dan setia dalam melakukan pekerjaan untuk Tuhan), *perbuatan yang BERKENAN kepada TUHAN lewat iman* (memberikan persembahan yang terbaik, mematikan keinginan daging, berdoa, berbakti dan membalas budi, rajin ke gereja, membaca kitab suci, dan lain-lain) dan *perbuatan yang berkenan kepada TUHAN lewat perbuatan nyata* (peduli terhadap orang-orang susah, dan lain-lain).

Pencerahan Pak Irhandi pagi ini seolah mengetuk hati para peserta, apakah sudah cukup rasa syukur kami wujudkan dengan kepedulian-kepedulian kami selama ini.

■ TERITORIAL

Pastor Robert mengisi sesi berikutnya, melalui pembekalan tentang pendidikan iman dalam keluarga dan bagaimana mengelola kepedulian antar anggota keluarga. Pastor Robert membawakan sesi ini dengan santai dan gayanya yang khas, dan berhasil mengatasi masalah setelah makan, alias ngantuk.

Rocky dan organis Riva, dibantu oleh OMK dengan piawai menyelipkan *ice breaking* yang sangat lucu, sehingga semua peserta tidak diberi kesempatan untuk “berhenti tertawa.”

Setelah narasumber menyelesaikan semua pembekalan, acara pun dilanjutkan dengan permainan *outbound*. Seluruh peserta, mulai dari anak-anak kecil hingga oma-opa larut dalam kegembiraan dan gelak tawa. Semua berbaur mengikuti kegiatan yang dirasakan sangat membangun kebersamaan ini.

Selesai *outbound*, peserta yang sebagian besar dalam kondisi basah berbenah diri untuk mandi dan makan malam serta kembali melakukan kegiatan dalam permainan dan perlombaan dalam ruangan. Jumlah peserta yang hadir malam ini semakin banyak karena banyak peserta yang tiba di lokasi pada sore menjelang malam, terutama anak-anak OMK yang masih bersekolah atau kuliah pada hari Sabtu.

bersyukur kepada Allah harus diwujudkan dengan perbuatan, tentunya dengan perbuatan-perbuatan yang disukai oleh Allah yaitu *perbuatan Kasih Setia* (setia dalam hubungan dengan Tuhan, setia melakukan perintah Tuhan dan setia dalam melakukan pekerjaan untuk Tuhan)



Acara hari pertama akhirnya ditutup dengan acara renungan di depan api unggun. Peserta mengelilingi api unggun dengan membawa sebuah lilin menyala diiringi renungan malam tentang semangat pelayanan kita yang diibaratkan seperti nyala lilin, yang kadang menyala besar, kadang redup atau bahkan bisa padam. Renungan ini sangat menyentuh sisi semangat pelayanan kami. Setelah selesai rangkaian acara hari ini dengan makan jagung rebus bersama. OMK berkumpul sendiri di aula hingga pukul 2 dini hari beryanyi dan berbagi cerita. Ada juga kelompok bapak-bapak yang berkumpul sambil mengobrol, dan sesekali terdengar gelak tawa dari kamar-kamar juga. Ah..., indahya kebersamaan dengan sekejap melepas penat hidup di Jakarta dengan berkumpul bersama teman-teman seiman.

Esok paginya dibuka dengan doa yang dipimpin oleh Bapak Irhandi. Doa Taize yang dibawakan serasa memberikan kami semangat untuk memulai hari kedua rekoleksi kami.

Pada hari kedua ini, peserta rekoleksi diberi pembekalan tentang dasar-dasar cara bertanam hidroponik. Tampil sebagai narasumber pasutri Pak Yulius dan Ibu Lisa dari Servus Dei Farm. Sesi hidroponik ini mendapatkan respon antusias dari peserta, yang rata-rata ingin mencoba bertanam karena hidroponik merupakan cara bertanam hemat lahan, sangat cocok untuk warga

Jakarta yang semakin sempit lahan hijau karena kepadatan penduduk. Tanaman hidroponik yang sudah jadi maupun peralatan serta media tanam yang dibawa dan dijual pada kesempatan ini. Selepas acara pembekalan, diserbu oleh sebagian peserta.

Rekoleksi yang kali ini sangat menampilkan peranan OMK wilayah dalam kepanitiaan, berhasil menyusun Panitia Natal 2015, di mana perayaan Natal Paroki Santo Lukas tahun ini memang akan menjadi tugas Wilayah Santo Thomas Rasul. Acara ditutup dengan misa bersama Pastor Robert. Setelah misa, seluruh peserta membuat lingkaran besar dan bersama-sama menyanyikan lagu “Kemesraan.” Acara dilanjutkan dengan foto bersama.

Seluruh peserta mengikuti rangkaian acara dengan hati senang dan merasakan “Indahnya kebersamaan.” Beberapa peserta yang dimintai kesan-kesannya, mengaku puas dengan acara rekoleksi ini dan berharap acara wilayah ini dapat dilaksanakan tiap tahun. Semoga rekoleksi ini membawa manfaat bagi seluruh umat Wilayah Santo Thomas Rasul.

“Terima kasih Tuhan, terima kasih untuk anugerah dan penyertaan-Mu pada acara kami. Kami senantiasa akan mewujudkan rasa syukur dengan kepedulian, dengan makin peduli dan makin melayani.”

(vian priscyllia)

Ziarek Wilayah Santa Ursula Ke Eropa & Lourdes



"Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi menjadi kepunyaanmu" (Mazmur 2:8).

Hari yang dinanti tiba, 2 Maret 2015, di Bandara Soekarno Hatta 39 umat Wilayah Santa Ursula plus 1 orang *tour leader* berkumpul untuk memulai perjalanan Ziarah Rekreasi (Ziarek) ke Eropa dan Lourdes. Dengan suasana penuh kekeluargaan dan canda tawa, kami mulai bersiap untuk melakukan perjalanan kurang lebih 16 jam plus 4 jam transit di Dubai.

Benvenuto Italia! Setelah perjalanan panjang di pesawat, kami tiba dengan selamat di Roma dan disambut oleh Romo Salvatore Sabato, OFMConv. Romo yang pernah berkarya di Paroki Santo Lukas ini, sekarang berkarya di Bari, Italia. Kehadiran Romo Salvatore sebagai pembimbing rohani selama ziarah sungguh menyenangkan. Selain mengenal seluk beluk Italia dan Eropa (termasuk bisa berbahasa lokal), kami juga mendapatkan keuntungan dari koneksi beliau dengan gereja-gereja lokal, apalagi yang berada di bawah naungan Ordo Fransiskan.

Perjalanan dimulai dengan mengunjungi Gereja Santo Petrus. Meskipun saya pribadi sering melihat foto-foto gereja ini melalui situs internet, kami sungguh takjub melihat langsung kemegahan gereja ini, tidak henti-hentinya kami berdecak kagum. Di bagian bawah gereja, terdapat makam para Paus. Kami misa bersama di kapel Unione Ministri

Provinciali Ordine Frati Minori Convetuali D'Italia (Provincial Ordo OFMConv).

Keesokan harinya, kami bangun tidur dengan penuh semangat. Hari itu, kami akan mengikuti Audiensi dengan Bapak Paus Fransiskus di Gereja Santo Petrus, Vatican. Setelah menunggu beberapa saat, Bapak Paus keluar dengan menggunakan mobil kap terbuka. Beliau berjalan mengelilingi ribuan umat Katolik yang berkumpul bersama. Sesekali Bapak Paus berhenti dan memberikan ucapan kepada umat. Sungguh pengalaman yang luar biasa melihat kerendahan hati Paus Fransiskus.

Perjalanan dilanjutkan ke Asisi, kami berziarah ke tempat kelahiran Santo Fransiskus Asisi, yang sekarang berdiri sebuah gereja. Beliau adalah pendiri Ordo OFM sekaligus Santo pelindung Italia. Di sini, kami dikejutkan dengan turunnya hujan salju yang begitu indah disertai pemandangan yang luar biasa. Kami juga berkesempatan mengunjungi menara miring Pisa dan menikmati matahari terbenam di kota Monaco yang sangat romantis.

Perjalanan iman kami berpuncak pada ziarah di Lourdes, tempat di mana Bunda Maria menampakkan diri sebanyak 18 kali kepada Santa Bernardette. Kami memulai pagi hari



dengan misa pagi di salah satu kapel dan dilanjutkan dengan *Via Dolorosa* (Jalan Salib) ke Puncak Kalvari Lourdes. Kami juga berkesempatan untuk mandi air suci di Lourdes. Di tempat ini, saya bertemu dengan banyak umat Katolik dan non Katolik untuk berkumpul bersama, berdoa untuk intensi pribadi dan dunia yang lebih baik.

Pada malam hari, biasanya diadakan prosesi lilin yang diikuti oleh umat dari seluruh dunia. Namun karena waktu kunjungan kami bertepatan dengan musim sepi, maka prosesi lilin ditiadakan. Dipenuhi dengan semangat ziarah, maka rekan-rekan berkumpul bersama dan kami melakukan prosesi lilin sendiri dipimpin oleh Romo Salvatore.

Setelah melewati malam penuh doa di Lourdes, kami melanjutkan perjalanan menuju Nevers, sebuah kota tempat Santa Bernadette berkarya. Hal yang paling luar biasa yang pernah saya lihat adalah jenazah Santa Bernadette yang masih cantik dan masih utuh.

Paris, sebuah kota dengan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak di dunia menjadi destinasi selanjutnya. Pada pagi hari, kami mengunjungi kapel Chatarina Laboure yang dikenal dengan Gereja Medali Wasiat. Diikuti dengan *Canal Cruise* di Sungai Seine, termasuk melihat kemegahan Gereja Notre Damme. Perjalanan dilanjutkan ke Belanda dengan melewati Belgia, negara penghasil coklat dan juga negara asal komik terkenal, Tintin.

Sebelum perjalanan berakhir, kami berkesempatan untuk mengadakan Perayaan Imamat Romo Salvatore Sabato, yang merupakan Pesta Emas 50 tahun (14 Maret 1965 - 14 Maret 2015). Sebuah perjalanan iman yang luar biasa. Tentunya kami berdoa agar Romo Salvatore tetap setia pada panggilanannya dan menjadi berkat bagi sesama.

CIAO.....

(teks & foto judiarto)

Bahasa Kasih

Setiap kali kita mendengar cerita Pentakosta terdapat bunyi gemuruh, angin dan api. Bunyi gemuruh mengingatkan kita akan cerita sejarah bangsa Israel ketika di Gunung Sinai. Injil Lukas ingin menghubungkan antara



peristiwa Gunung Sinai yang terjadi pada masa Perjanjian Lama dengan Pentakosta yang terjadi pada jaman murid-murid Tuhan Yesus (masa Perjanjian Baru).

Pada waktu di Gunung Sinai, Allah memberikan perintah-Nya kepada bangsa Israel yang tertera pada 2 loh batu, namun pada hari Pentakosta, saat turunnya Roh Kudus, Allah memaklumkan hukum-Nya, yaitu Hukum KASIH. Hukum inilah yang menjadi dasar dari seluruh hukum yang ada :

1. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.
2. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Ketika Roh Kudus turun (ditandai dengan Hari Raya Pentakosta), Hukum Kasih itu di tulis dalam hati manusia bukan lagi pada loh batu, supaya manusia dapat mengingatnya dan tidak hilang dicuri.

Dalam peristiwa Gunung Sinai, Allah memberikan **perintah-Nya**, sedangkan dalam Pentakosta Allah memberikan **semangat-Nya** supaya manusia lebih kreatif. Karunia Roh Kudus memungkinkan kita untuk berbagi pengalaman iman / pengalaman hidup kepada sesama agar hidup kita makin hari makin baik dan damai sejahtera. Seluruh umat dipersatukan dengan Bahasa Kasih yaitu bahasa cinta.

Hari Raya Pentakosta merupakan hari lahirnya Komunitas Kasih, Komunitas Iman, dan Komunitas Cinta. Siapakah yang dimaksud dengan Komunitas Cinta? Tak lain adalah Gereja sendiri, maka dari itu Hari Raya Pentakosta disebut juga sebagai hari lahirnya Gereja.

Marilah kita menyebarluaskan Bahasa Kasih dengan saling mengasihi sesama. Sebatang pohon dikenal dari buahnya. Santo Paulus mengatakan ada 2 golongan yaitu golongan orang yang hidup dalam daging dan golongan orang yang hidup dalam roh. Orang-orang yang hidup dalam kasih akan menghasilkan buah-buah Roh yaitu : kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri.

Sebagai anggota gereja dan sebagai orang yang sudah dibaptis, marilah kita berjuang untuk hidup dalam Roh!

(santi - foto alex)

Rangkuman Kotbah Misa Pentakosta Pastor Gonzales OFMConv pada 24 Mei 2015

Santa Mariam Baouardy

Santa dari Palestina

"Ia lahir karena mukjizat, dan hidupnya pun penuh mukjizat. Kesederhanaan dan kesucian hidupnya ditandai dengan pengalaman mistik dan anugerah stigmata."

Minggu (17/5) di hadapan ribuan umat beriman yang hadir di lapangan Santo Petrus, Paus Fransiskus mengkanonisasi empat orang wanita kudus, diantaranya dua orang berkebangsaan Palestina. Paus mengkanonisasi Maria Alfonsina Danil Ghattas, pendiri Kongregasi Biarawati Rosario Tersuci dari Yerusalem dan Mariam Baouardy, yang berasal dari ordo Karmelit Tak Berkasut. Mereka adalah santa-santa pertama keturunan Arab di Palestina. Pada saat yang sama, Paus juga mengkanonisasi Yohana Emilia de Villeneuve berkebangsaan Perancis dan Maria Cristina yang berkebangsaan Italia.

Siapakah Mariam Baouardy?

Salah satu orang kudus asal Palestina, Santa Mariam Baouardy (1846-1878) adalah seorang mistikus. Dia adalah seorang Palestina dan pendiri Ordo Karmel Tak Berkasut di Betlehem. Dia menghabiskan waktu di Perancis dan India sebelum mendirikan Kongregasi Carmelit di Betlehem tahun 1875.

Mariam Baouardy, adalah putri dari pasangan Giries Baouardy dan Mariam Chahine, berdarah Palestina dari keluarga Katolik *Melkit* Yunani di Damaskus, Suriah. Orangtuanya tinggal di Ibillin, daerah pegunungan di atas Galilea, Palestina. Keluarga ini amat miskin.

(Melkit merupakan salah satu ritus dalam tradisi Bizantin yang berpusat di Antiokhia, liturginya berbahasa Arab dan berakar dari Santo Basilius dan Santo Yohanes Chrisostomus. Umat ini adalah jemaat yang setia pada Konsili Kalsedon (451), yang sebagian memulihkan persekutuan penuh dengan Gereja Katolik Roma pada 1724.)

Ibunya, Chahine telah melahirkan 12 anak tapi tak satupun dikaruniai umur



panjang. Dengan tekad bulat dan devosi yang besar kepada Bunda Maria, orang tua Mariam berziarah dengan berjalan kaki menempuh jarak 170 kilometer ke kota Betlehem. Mereka berkunjung dan berdoa di tempat Yesus dilahirkan untuk memohon agar diberikan keturunan. Ketulusan dan kesungguhan hati mereka berdoa kepada perantara Bunda Maria membuahkan hasil yang baik. Pada malam menjelang Hari Raya Epifani (5 Januari 1846) terlahirlah bayi perempuan, anak ke-13 dari mereka. Mereka memberi nama bayi perempuan tersebut dengan nama Mariam.

Pada umur 10 hari, Mariam di baptis secara katolik dan dibesarkan dengan tradisi Gereja Katolik *Melkit*. Selang waktu 2 tahun kemudian, Mariam diberikan adik laki-laki yang diberi nama Boulos (Paulus). Ketekunan dan ketulusan doa orang tua Mariam-lah yang membuat mereka bahagia atas kehadiran Mariam dan adiknya yang selama ini dinantikan, walaupun keadaan keluarga mereka masih berkekurangan.

Perjalanan Hidup

Kebahagiaan keluarga Mariam tidak berumur panjang dikarenakan pada Mariam belum genap 3 tahun, sang ayah meninggalkan Mariam. Tetapi berselang beberapa hari kemudian, sang ibu Mariam juga menyusul alm. ayahnya ke pangkuan Bapa.

Alhasil Mariam dan adiknya berpisah, Mariam diadopsi oleh pamannya yang tinggal di Ibillin; dan Boulos diadopsi oleh keluarga sang ibu dari Tarshiha. Meski sangat dikasihi orang tua angkatnya, rasa kehilangan orang tua dan berpisah dengan sang adik tetap menorehkan luka di hati Mariam.

Tragedi tersebut menjadikan Mariam menjadi anak yang prihatin dan peka secara rohani. Ia membiasakan diri bematiraga dan berpuasa tiap Sabtu. Kebahagiaannya ialah bermain bersama seekor burung piaraannya. Suatu saat, burung itu mati. Dalam kesedihan, gadis kecil itu mendengar suara: "Begitulah akhir segala sesuatu. Jika kamu mau mempersembahkan hatimu pada-Ku, Aku akan selalu bersamamu" Bisikan itu terpatrit dalam sanubarinya.

Saat Mariam berumur 8 tahun, Mariam mengikuti pamannya hijrah ke Aleksandria, Mesir. Di Aleksandria, Mariam tak pernah mengenyam pendidikan. Ia sungguh buta huruf dan hanya bisa berbahasa Arab. Tragedi yang mengenaskan terjadi lagi pada Mariam ketika ia berumur 13 tahun, di mana sang paman berencana akan menikahkan Mariam pada seorang pemuda setempat. Dengan tegas Mariam menolak dan ia tetap memegang teguh pada bisikan yang pernah ia dengar yaitu mempersembahkan diri bagi Tuhan semata. Tak pelak bisikan bergema kembali, "Mariam, Aku bersamamu.

Peganglah janji yang pernah Kukatakan; Aku akan membantumu.”

Penolakan Mariam membuat pamannya marah besar dan memperlakukan Mariam seperti budak. Tak pelak Mariam menerima perlakuan kasar, baik secara fisik maupun mental. Meski teraniaya dan memendam kegetiran hidup, tekad Mariam tak redup sedikit pun. Dalam kepedihan, ia minta tolong pada seorang muslim untuk mengantarkan surat pada Boulos. Ia ingin agar sang adik mau menolongnya. Kesempatan ini dipakai oleh pemuda muslim itu untuk membujuk Mariam supaya pindah agama. Dengan tegas Mariam menepis bujukan itu, “Muslim? Tidak. Tidak akan pernah! Aku ini putri Gereja Katolik. Dengan rahmat-Nya, aku akan memeluk agama yang kuimani sebagai satu-satunya yang paling benar hingga ajalku.”

Pemuda muslim pun naik pitam dan berniat membunuh Mariam. Dengan pedang yang dia bawa, ditebaskannya pedang tersebut ke leher Mariam. Tubuh Mariam terbuang di gang kecil. Peristiwa ini bertepatan dengan Hari Raya Kelahiran Bunda Maria, 8 September 1858.

Dengan semangat juang Mariam ternyata mampu bertahan hidup. Seorang perempuan seperti Suster menolong Mariam dan merawatnya selama 4 minggu. Usai kondisi Mariam pulih, Suster mengajak Mariam ke gereja dan menetap di gereja. Saat itu Mariam memutuskan pergi dari penderitaan siksaan sang paman dan tak pernah bersua lagi. Keluarga Mariam mengira, Mariam kabur dan mungkin menjadi biarawati.

Pelayan Pengembara

Paska tragedi penggorokan, Mariam bekerja di keluarga Arab sebagai pembantu rumah tangga. Ia diberi makan, kamar dan upah, yang dibagikannya pada kaum tidak mampu. Selama beberapa tahun, kehidupan Mariam berpindah-pindah, dari Aleksandria ke Yerusalem, Beirut (Lebanon) dan Marseille (Perancis) sebagai pelayan. Mariam bekerja menjadi pelayan di keluarga miskin agar bisa membantu. Banyak mukjizat dan penglihatan (*vision*) dialaminya. Ia

bisa mendadak buta, atau luka parah karena terjatuh dari teras rumah. Namun TUHAN selalu sayang dan melindungi dia.

Pada awal Mei 1863, Mariam menjadi tukang masak di Marseilles. Tiap pagi ia bisa ke Gereja Santo Charles atau Santo Nicholas. Cara hidupnya ini kian membatinkan bisikan yang ia dengar sejak kecil, “persembahkanlah hatimu pada-Ku.”

Mukjizat

Pada 1865, Mariam masuk Novisiat Capelette dari Kongregasi *Sint Joseph of the Apparition* di Marseilles. Kondisi buta huruf membuat teman-temannya bingung akan bahasa Perancisnya. Apalagi kesehatannya pun sangat buruk. Meski sederhana dan hanya bisa berbahasa Arab, kesucian hidupnya sangat mengagumkan. Ia bahagia bisa mempersembahkan hatinya dengan penuh bagi Tuhan.

Sejak Agustus 1866, Mariam menerima rahmat stigmata. Takkala sedang berdoa di kapel, ia mengalami ekstase dan melihat Yesus bermahkota duri dengan lima luka-Nya. Ia mohon agar diberi penderitaan. Usai pengalaman rohani itu, ia mendapati tangannya berlumuran darah dan lengan kirinya sakit. Sejak itu, tangan kirinya akan berdarah setiap Jumat.

Apa daya, beberapa suster tidak percaya pada pengalaman mistiknya. Usai dua tahun novisiat, Mariam ditolak. Ia akhirnya bergabung dengan biarawati Ordo Karmel.

Sebagai Karmelit, Mariam diterima dan tinggal di Biara Pau, Perancis pada Juni 1867. Pada 1870, ia bersama beberapa rekannya di utus mendirikan Biara Karmel pertama di Mangalore, India. Setelah berkaul pada 21 November 1871, ia kembali ke Pau pada 1872.

Pengalaman ekstase Mariam tidak berhenti begitu saja, Mariam terus mengalami ekstase selama hidupnya. Bahkan hampir setiap hari ia alami, kadang-kadang lima hari sekali Mariam merasakannya. Yang lebih parah Stigmatanya pun semakin sakit ia rasakan, biasanya badannya terasa kaku, hingga gemeteran menahan rasa sakitnya. Dari 1873 hingga 1874,

delapan kali tubuhnya melayang (*levitasi*) dalam pengalaman rohani memuncak.

Seorang Pastor Karmelit bersaksi tentang stigmata Mariam. “Telapak tangannya luka, tapi di pinggiran lukanya ada sedikit darah beku. Di tangannya muncul seperti kancing berbentuk kepala paku. Daging telapaknya seperti dirobek, begitu pun luka kakinya. Lukanya segar dan robekan dagingnya lebih parah daripada di tangannya.” Lambat laun, banyak orang memberikan kesaksian akan hal ini.

Karena kepolosan Mariam, ia tidak menyadari bahwa Stigmata yang dia alami adalah rahmat yang istimewa dan langka. Ia justru melihatnya sebagai “tanda-tanda celaka,” dan mengemis pada Tuhan agar membebaskannya. Periode terakhir stigmata ini terjadi di Bethlehem, April 1876.

Akhir Perjalanan Hidup

Seizin Takhta Suci, Mariam diutus untuk mendirikan Biara Karmel pertama di Bethelam bersama beberapa rekan pada 1875. Pada Agustus 1878, tangan kirinya patah karena terjatuh saat membawa air untuk para pekerja yang sedang membangun biara baru. Selain tangan, paru-paru dan saluran pernafasannya terkena infeksi. Kesehatannya berangsur-angsur terpuruk. Suster Karmelit ini sadar, kematian sedang menantinya.

Pada 26 Agustus 1878, Mariam merasa tercekik dan jatuh. Detik terakhir sebelum mengatupkan mata untuk selamanya, ia bergumam, “Yesusku, ampunilah aku!” Anugerah stigmata menjadikannya dikenal sebagai Suster Maria dari Yesus yang Tersalib. Ia hadir ke dunia berkat ziarah orang tuanya di Bethlehem; dan ia kembali ke Bethlehem untuk mengakhiri hidupnya.

Paus Yohanes Paulus II membeatifikasi Mariam Baouardy pada 13 November 1983. Bapa Suci mengumumkan kanonisasinya pada tanggal 17 Mei 2015. Pesta namanya dirayakan setiap 26 Agustus.

(chandra)

Kutipan dari berbagai sumber



foto yos

Dukungan Keluarga Kunci Kesuksesan

Orang tua tentunya tidak ingin mempunyai anak down syndrome tetapi jika Tuhan memberi, keluarga harus bisa menerima. Keluarga demikian memiliki tantangan yang tidak mudah. Penerimaan keluarga menjadi kunci perkembangan sang anak untuk menjadi lebih baik. Walaupun anak-anak down syndrome mempunyai keterbatasan di sana-sini tetapi mereka ingin hidup sebagaimana anak-anak normal lainnya. Mereka mempunyai hak yang sama untuk bersekolah, bermain dan juga bisa bermanfaat bagi orang lain.

Nama panggilan "Ethan" bukanlah nama yang asing di kalangan Persekutuan Doa Karismatik Katolik (PDKK) Halleluya di Paroki Santo Lukas, Sunter. Logat bicaranya yang lucu dan tampangnya yang menggemaskan selalu membuat orang yang melihat **Samuel Ethan Haryanto** tersenyum. Anak berusia 13 tahun ini mengalami *down syndrome*. Tahukah Anda kisah perjuangan keluarganya?

Sang ibu mengandung anak ketiga ini pada saat berusia 40 tahun. Betapa ia sangat gembira ketika mengetahui bahwa anak ketiganya ini adalah anak laki-laki. Dua anak yang telah dilahirkan terlebih dahulu ialah Pauline Cindy Haryanto (kini berusia 31 tahun) dan Felicia Denise Haryanto (27 tahun).

Pemeriksaan kromosom baru dapat dilakukan pada saat bayi berusia 16 minggu dan hasil pemeriksaan baru dapat diketahui 2 minggu kemudian. Itu berarti usia bayi sudah mencapai 5 bulan. Hasil pemeriksaan menunjukkan *down syndrome* jenis Trisomi 21 maksudnya kelebihan kromosom No. 21, dari yang seharusnya sepasang menjadi tiga.

Menurut keterangan dokter, ketidaknormalan ini akan menyebabkan lambatnya pertumbuhan fisik dan mental. Anak ini pada umumnya memiliki IQ antara

30-70 sehingga susah diberikan pengertian serta kurangnya daya tangkap. Pasangan Ignatius Daniel Dewny Haryanto (Dewny) dan Theresia Maria Lani Lesmadi (Lani) menjadi sedih dan bingung menghadapi kenyataan ini. Mereka juga kesulitan menjelaskan hal ini kepada kakak-kakak Ethan. Pergumulan mulai terjadi.

Doa yang terus menerus, dipanjatkan selalu ke hadirat Tuhan. Dukungan dari teman-teman Gereja, para pastor dan suster menjadi penopang yang sangat ampuh dan penyeka air mata kesedihan di tengah badai kehidupan ini. Dokter menyarankan agar

kandungannya digugurkan karena usia anak *down syndrome* tidaklah lama. Cara menggugurkannya pun amat mudah, minum obat dan akan mules sebentar.

Waktu pertama kali mendengar hal ini, Lani bingung dan sempat putus asa. Atas nasehat teman-teman persekutuan doa dan dikuatkan dengan doa-doa dari para biarawan-biarawati, Dewny dan Lani memutuskan akan tetap memelihara dan melahirkan anak tersebut.

Saat yang paling menegangkanpun tiba. Operasi *Caesar* ...! Perasaan panik mulai menyerang Lani dengan



foto dok. pribadi

■ KISAH KASIH KRISTUS



foto dok. pribadi

dahsyat. Dengan isak tangis dan kesedihan yang mendalam, Lani mohon dukungan doa dari Ibu Edith Witoha (seorang konselor dan pewarta) melalui telepon. Pihak keluarga dan teman-teman pun berdoa dengan tekun dan tak kunjung putus. Lani juga berdoa agar para kakaknya dapat menerima adiknya ini dengan baik.

Lahirilah Ethan...! Mula-mula pasangan ini belum memberitahu hal ini kepada kakak-kakak Ethan. Cindy dan Denise sempat heran kenapa muka bayi Ethan tidak sama seperti bayi-bayi lain pada umumnya. Perlahan-lahan Lani menjelaskan

kepada kedua anak perempuannya itu. Puji Tuhan, mereka dapat menerima Ethan apa adanya.

“Tuhan sudah menitipkan anak ini dan saya harus percaya bahwa saya akan diberikan kekuatan untuk merawatnya,” begitulah jawab Lani ketika teman-temannya bertanya mengenai kelainan anak itu.

Ethan diajarkan renang saat ia berusia 2 tahun. Ia pernah ikut Lomba Renang Olympic Size. Ethan masuk sekolah TK seperti anak-anak seusianya. Guru TK menjelaskan bahwa Ethan adalah anak yang spesial sehingga teman-teman harus sayang dan menjaga

Ethan dengan baik.

Pada waktu masuk SD, Dewny dan Lani memilih SD Dian Grahita yang berlokasi di Kemayoran, dekat Gandhi Memorial School. Di sekolah ini, guru-guru menjaga dan memperhatikan anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan penuh kasih. Mereka tidak sibuk dengan masalah administrasi dan tidak menjadi marah karena keluhan anak-anak berkebutuhan khusus ini.

Aktivitas Ethan sehari-hari cukup sibuk. Ia belajar dansa, taekwondo dan gymnastic di Rockstar Gym, Mall of Indonesia (Ethan satu-satunya anak yang *down syndrome* di Rockstar Gym). Ethan les drum di Purwacaraka dan pernah melakukan pertunjukan bersama Purwacaraka di Ancol.

Harapan Lani terhadap Ethan, agar ia mampu menjadi anak yang mandiri. Semoga Tuhan berkenan memberi kesempatan kepada Ethan agar suatu saat nanti ia bisa menafkahi dirinya sendiri. Lani berharap kelak Ethan bisa memiliki usaha *laundry* atau buka *mini market* atau usaha foto copy sendiri. Yang penting Ethan punya pegangan hidup di masa depan jika orang tua sudah tidak ada dan tidak membebani kakak-kakaknya.

Pesan Lani terhadap orang tua yang anaknya *down syndrome*, jangan malu untuk sharing. Orang tua harus optimis, anak kita pasti bisa. Dia punya talenta, kita tinggal mengarahkan saja. Katakanlah hal baik pada anak-anak ini, jangan katakan kamu anak nakal, tetapi katakanlah kamu anak baik. Selalu beri pujian. Buat anak ini untuk menjadi percaya diri dan Tuhan pasti memberikan mujizat-Nya. (yos)

Cara terbaik mengukur seberapa banyak Anda telah bertumbuh adalah dengan mengetahui apa yang telah Anda lakukan dengan waktu Anda, bagaimana Anda menghabiskan waktu-waktu tersebut. Siapa yang telah Anda buat tersenyum, siapa yang telah menangis karena Anda. Itulah ukuran kesuksesan yang terbaik.

GITA SANG SURYA



"*Il Cantico delle Creature*", juga dikenal sebagai "*Il cantico di Frate sole e Sorella Luna*" merupakan puisi rohani yang paling terkenal dalam kesusasteraan Italia. Kidung ini dikarang oleh Santo Fransiskus Assisi pada tahun 1226. Dalam bahasa Indonesia kidung ini dikenal sebagai "Gita Sang Surya", yang merupakan salah satu doa warisan orang kudus dari Assisi ini.

Doa selalu dikaitkan dengan spiritualitas Fransiskan, karena Santo Fransiskus adalah manusia pendoa. Thomas dari Celano melukiskan santo ini sebagai "*totus non tam orans quam oratio factus*" yang artinya kurang lebih "dengan seluruh keberadaannya, beliau tidak sekedar berdoa, melainkan sudah menjadi doa itu sendiri." (*The Study of Spirituality*, Oxford Cheslyn Jones, Geoffrey Wainwright, dan Edward Yarnold).

Gita Sang Surya menjadi terkenal beberapa waktu terakhir ini sehubungan dengan rencana Paus Fransiskus untuk memaklumkan ensikliknya yang terakhir tentang konservasi lingkungan hidup dan perubahan iklim. Ensiklik tersebut, yang menurut berita terakhir akan dipublikasikan pada 18 Juni 2015, berjudul *Laudato Sii*. Kata-kata ini berarti "Terpujilah Engkau", yang muncul sebanyak delapan kali dalam Gita Sang Surya.

Menurut sejarah ketika Santo Fransiskus menulis puisi ini, beliau dalam keadaan sakit keras dan penglihatan matanya sudah kabur. Pada saat itu terjadi perselisihan antara penguasa Assisi dengan Uskup. Santo Fransiskus menulis Gita Sang Surya untuk mencoba mendamaikan mereka. Setelah mendengarkan puisi ini, kedua pihak yang bertikai langsung berdamai. Ada beberapa teks terjemahan dalam bahasa Indonesia, berikut adalah terjemahan yang paling cocok dengan teks aslinya.



Doa Santo Fransiskus Assisi

Gita Sang Surya

1. Yang Mahaluhur, Mahakuasa, Tuhan yang baik,
2. milik-Mulah pujaan, kemuliaan dan hormat dan segala pujian.
3. Kepada-Mu saja, Yang Mahaluhur, semuanya itu patut disampaikan,
4. namun tiada insan satu pun, layak menyebut namaMu.
5. Terpujilah Engkau, Tuhanku, bersama semua makhluk-Mu,
6. terutama Tuan Saudara Matahari;
7. dia terang siang hari, melalui dia kami Kauberi terang.
8. Dia indah dan bercahaya dengan sinar cahaya yang cemerlang;
9. tentang Engkau, Yang Mahaluhur, dia menjadi tanda lambang.
10. Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari Bulan dan Bintang-bintang,
11. di cakrawala Kaupasang mereka, gemerlapan, megah dan indah.
12. Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari Angin,
13. dan karena udara dan kabut, karena langit yang cerah dan segala cuaca,
14. dengannya Engkau menopang hidup Makhluk ciptaan-Mu.



■ POJOK RENUNGAN



15. *Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari Air;*
16. *dia besar faedahnya, selalu merendah, berharga dan murni.*
17. *Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudara Api,*
18. *dengannya Engkau menerangi malam;*
19. *dia indah dan cerah ceria, kuat dan perkasa.*
20. *Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami Ibu Pertiwi;*
21. *dia menyuap dan mengasuh kami,*
22. *dia menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan.*
23. *Terpujilah engkau, Tuhanku, karena mereka yang mengampuni demi kasih-Mu,*
24. *dan yang menanggung sakit dan duka-derita.*
25. *Bebahagiaalah mereka, yang menanggungnya dengan tenteram,*
26. *karena oleh-Mu, yang Mahaluhur, mereka akan dimahkotai.*
27. *Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami Maut badani,*
28. *darinya tidak akan terluput insan hidup satu pun.*
29. *Celakalah mereka yang mati dengan dosa berat;*
30. *berbahagialah mereka yang didapatinya setia kepada kehendak-Mu yang tersuci,*
31. *karena mereka takkan ditimpa maut kedua.*
32. *Pujalah dan pujilah Tuhanku, bersyukurlah*
33. *dan mengabdilah kepada-Nya dengan merendahkan diri serendah-rendahnya.*



Doa ini tidak ditulis dalam bahasa Latin, melainkan dalam bahasa rakyat yang populer pada zaman itu. Amanat puisi ini adalah undangan sang penulis kepada sidang pembaca untuk memuji dan bersyukur kepada Allah. Mereka yang diundang berasal dari seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya kelompok tertentu. Pertama kali puisi ini ditulis dalam bahasa dialek Umbria, yang berbeda dari bahasa Italia.

Struktur puisinya dapat dibedakan menjadi dua bagian. Bagian pertama (baris 1-22) berisi permenungan dalam kedamaian hati terhadap alam ciptaan. Sebaliknya, bagian kedua (baris 23-33) berisikan sebuah pandangan tentang kehidupan manusia yang diwarnai oleh kebencian, sakit-penyakit, dosa, dan kematian. Secara lebih terperinci dapat dikatakan demikian:

- Bait pertama meluhurkan kebesaran dan kuasa Allah dan memuji-Nya karena alam semesta ciptaan-Nya, baik makrokosmis (matahari, bulan, bintang, angin, air, api, tanah) maupun mikrokosmis (buah, bunga, rumput).
- Mulai baris ke-23 Santo Fransiskus memuji Allah atas ciptaan-Nya yang paling luhur yakni manusia. Nada kontemplatif puisi berubah menjadi dramatis. Baris ke-23 memulai bait yang berbicara tentang pengampunan dan kepasrahan menerima segala penderitaan.
- Bait penutup (baris 27-32) mencoba berargumentasi tentang kematian. Maut pun ditanggapi dengan kedamaian hati karena berbahagialah mereka yang meninggal dalam rahmat Allah. Mereka tidak akan mengalami kematian kedua, yakni kematian jiwa.
- Dua baris terakhir tidak ditujukan lagi kepada Allah, melainkan kepada seluruh umat beriman. Isinya berupa himbauan untuk memuji dan melayani Allah.

Kidung ini adalah sebuah doa, sebuah himne syukur dan pujian kepada Allah karena segala karya-Nya. Allah menciptakan alam semesta yang begitu indah dan baik. Namun, kidung ini juga memuji Allah karena sakit, duka derita dan maut. Argumen dasarnya bertumpu pada doktrin fransiskan: menerima dengan rendah hati dan damai segala sesuatu yang berasal dari Allah, segala pernyataan-Nya meskipun dalam rupa sakit dan derita, serta persaudaraan dengan semua manusia dan semua ciptaan.

(irhandi)

Refleksi Pribadi

MUSTAHIL

“Saya ingin melihat, Kak” jawab Mikel seorang anak laki-laki yang tunanetra. Dengan terharu, saya memeluk Mikel dan berkata dalam hati, “Itu mustahil, Mikel.”

Saat saya masih *live in* di Ruteng tahun 2004, saya sering mengunjungi yayasan tunanetra milik Kongregasi Suster Santo Yosef. Pertemuan awal saya pada Mikel, seorang anak laki-laki berusia 6 tahun, di mana ia dibuang keluarganya di panti tersebut dengan kondisi tak dapat melihat, mata kanannya terpejam sedang mata kirinya tak ada kelopak mata hingga bola mata terlihat menonjol. “Kakak guru ya?” tanya Mikel saat dia menjabat tangan saya, meski saya tahu dia tidak bisa melihat, saya tersenyum dan dalam hati berkata: “Bagaimana anak ini tahu?” Saat itu saya ditempatkan oleh komunitas sebagai pengajar di Santa Angela.

Mikel kecil sudah merebut hati saya dari anak-anak yang lain, saya sangat mengasihi anak ini. Hingga menjelang Natal, saya mengunjungi mereka dan bercerita tentang *Santa Claus*, dongeng Natal, Indahnya Natal. Saya bertanya pada beberapa anak, “Apa keinginan mereka pada Natal?” Ada yang menjawab ingin punya baju baru, makanan banyak, kumpul dengan keluarga, punya mama-papa, dan saat saya menoleh pada Mikel yang duduk di sebelah saya, “Mikel, mau apa dari Natal?” Anak itu menjawab: “Saya ingin melihat, Kak.” Dengan terharu saya memeluk Mikel dan dalam hati saya berkata, “Itu mustahil, Mikel.”

Tiba di komunitas, saat doa pribadi, saya masih teringat kalimat Mikel, dan dalam keheningan saya menatap salib di kapel, “Tuhan, kasihanilah Mikel,

aku mengasihinya, Engkau pun pasti mengasihinya, tapi mustahil dia bisa melihat jika tidak dioperasi dan ada donor mata untuk dia.” Namun, saya seperti diingatkan kembali bahwa saya kurang bersyukur dengan keadaan saya yang memiliki alat indera yang sempurna, matakmu bisa melihat indahnyanya dunia, tapi tidak dapat melihat kasih Allah yang sempurna. Siapakah aku, hingga berkata itu mustahil. Allah adalah kasih, kuasa-Nya nyata. Bila Allah menghendaki itu terjadi, Dia akan memberi kesembuhan.

Dalam refleksi, tentang kasih Allah dan kesempurnaan Kuasa Allah:

1. Kesembuhan dari Allah adalah proses seperti seorang lumpuh yang dibantu beberapa orang dengan menurunkan si lumpuh dari atap. Mikel bisa sembuh jika Allah menghendakinya, melalui campur tangan sesama.
2. Kesembuhan dari Allah adalah kehendak-Nya, seperti Yesus menyembuhkan Bartimeus yang buta.

Karena imanlah, kesembuhan itu terjadi. Karena imanlah, doa dan harapan itu terjadi. Semua butuh proses, dan imanku sungguh sangat kerdil, hingga saya meragukan kuasa Allah. Dalam keheningan, saya mendapat sebuah pencerahan bahwa imanlah yang membuat doa dan harapan terjadi. Allah adalah kasih, kasih-Nya melampaui batas logika manusia. Dan kata mustahil membuat saya malu di hadapan Allah, karena bagi Allah tak ada yang mustahil. (rossy)

Allah adalah Kasih

Saat engkau tak bisa melihat dunia
Warna kuning pada bunga matahari
Bukan karna Allah salah mencipta
Saat engkau tak bisa mendengar
dunia

Suatu pujian indah dari paduan suara
Bukan karna Allah tak mengasihimu
Saat engkau tak bisa bicara pada
dunia

Ungkapkan rasa inginmu pada mereka
Bukan karna Allah melupakanmu
Saat engkau tak bisa mengejar dunia
Bertari, menari, berputar dan
melompat

Bukan karna Allah lalai akan hadirmu
Allah menciptamu dengan baik
Ada rencana indah bagimu kelak
Untuk jadi kesaksian kasih bagi-Nya
Karna Allah adalah kasih
Tak ada yang buruk pada ciptaan-Nya
Tak ada yang salah dalam karya-Nya
Karna engkau adalah citra-Nya yang
nyata

(Rossy)

"RINDU EKARISTI?"

RINDU BERJUMPA DENGAN TUHAN YESUS

Sebuah kisah nyata tentang seorang nenek di desa yang harus berjalan jauh dari rumahnya menuju gereja. Perjalanan yang ditempuhnya lebih kurang 5 km. Nenek itu harus berjalan di tanah yang sedikit berbukit, bertebing dan agak licin. Tempat ini berada di daerah Jawa Tengah di sebuah desa yang kita kenal kekatolikannya sangat kental. Nenek tersebut sangat senang merayakan Ekaristi di pagi hari. Itu berarti dia sudah harus siap bangun di saat hari masih gelap dengan menyiapkan sebuah obor atau oncor (dalam bahasa Jawa) yang menemaninya dalam perjalanan. Semua ini rutin di jalani oleh seorang nenek di setiap hari Minggu. Dia mau melakukan ini karena dia rindu seminggu sekali berjumpa dengan Tuhan Yesus dan berjumpa dengan persekutuan umat beriman yang merayakan.

Kisah nyata ini menjadikan inspirasi kita semua untuk semakin rindu berjumpa dengan Tuhan Yesus di dalam melaksanakan perayaan Ekaristi. Dalam perayaan Ekaristi, Kristus hadir dan dengan penuh penghayatan kita dapat merasakan kehadiran Tuhan Yesus yang luar biasa yaitu:

1. Kehadiran Tuhan Yesus melalui para pengikut-Nya yaitu umat yang hadir.
2. Kehadiran Tuhan Yesus melalui puji-pujian lagu yang dinyanyikan bersama komunitas imani yang percaya kepada Allah.
3. Tuhan Yesus hadir melalui Sabda yang dibacakan oleh lektor-lektoris dan Injil yang dibacakan oleh Imam, bahkan Sabda Allah yang diwartakan melalui homili atau khotbah.
4. Ini yang paling utama, puncaknya adalah Tuhan Yesus hadir melalui Tubuh dan Darah-Nya.

Betapa bahagiannya kita karena kita telah diundang oleh Tuhan Yesus untuk masuk kedalam Perjamuan-Nya yaitu Perjamuan Ekaristi. Tuhan Yesus memberikan Tubuh dan Darah-Nya sendiri dalam rupa Roti dan Anggur yang kita sambut. Dan akhirnya kita akan merasakan, Tuhan Yesus telah hadir dan bertahta di hati kita, ketika kita berdoa setelah komuni kita mengucapkan, "Selamat datang di hatiku Tuhan Yesus, kini Engkau telah tinggal dalam aku dan aku tinggal dalam Engkau," artinya kita telah bersatu dan hidup bersama-Nya selama-lamanya.

Kita juga akan merasakan berkat dari Allah ketika kita diberkati oleh Imam diakhir Ekaristi. Jadi bagi kita yang mungkin sudah lama tidak ikut perayaan Ekaristi, kalau berbicara tentang pelanggaran dalam gereja Katolik yaitu:

1. Melanggar sepuluh perintah Allah. "Kuduskanlah hari Tuhan."
2. Melanggar perintah gereja. "Hendaklah engkau merayakan Ekaristi di hari Minggu dan hari raya."
3. Kalau tidak berbicara tentang pelanggaran berarti kita sedang berbicara tentang "kita yang sudah diselamatkan." Berarti lupa bersyukur, lupa memuji dan



memuliakan Tuhan atas karya Penyelamatan Allah yang hadir dalam diri Yesus Kristus lewat peristiwa Wafat dan Kebangkitan-Nya melalui Ekaristi.

Kita lupa bahwa kita sebagai manusia yang berdosa ini telah diselamatkan oleh Putra-Nya Tuhan kita Yesus Kristus. Kisah seorang nenek yang begitu bersemangat dan percaya akan Karya Keselamatan Allah melalui Ekaristi, walaupun jauh, gelap dan perjalanan yang tidak lurus, tidak rata seperti di kota tapi nenek tersebut mau melakukan itu karena dia rindu seminggu sekali berjumpa dengan Tuhan Yesus.

Kita yang sudah dekat dengan gereja dan punya kendaraan yang jalannya rata, mulus dan lancar karena hari Minggu. Itupun masih terlambat datangnya dan bahkan masih ada juga yang malas tidak mau datang. Jadi kerinduan itu adalah soal *inner*, soal yang didalam, soal datang. Hidup terus berjalan, masalah tetap ada, kegelapan dan kekecewaan memang bisa terjadi tapi kita tetap bisa melihat penyertaan Allah yang sungguh setia dahulu sekarang dan yang akan datang.

Marilah kita meneguhkan dan menguatkan iman kita sehingga kita benar-benar merasa berjumpa dengan Tuhan Yesus karena kerinduan yang luar biasa adalah kerinduan berjumpa dengan Tuhan Yesus melalui Perayaan Ekaristi.

(nova)

TERLIBAT AKTIF DALAM PERAYAAN EKARISTI DAN BERANI MENJADI SAKSI KRISTUS

Saat kita merasa rindu berjumpa dengan Kristus dan bersedia menjadi saksi, kita perlu menunjukkan keterlibatan aktif dalam perayaan Ekaristi. Pada ritus pembuka, imam berkata: "Tuhan sertamu" dan umat menjawab: "Dan sertamu juga." Respon atas ajakan imam menunjukkan kebersamaan dan kesatuan umat dengan Tuhan. Bentuk keterlibatan lainnya, misalnya adalah ketika saatnya kita harus bernyanyi, bernyanyilah dengan semangat bersama umat. Ketika saatnya kita harus berdiri, berlutut, ataupun duduk dan diam saat mendengarkan Sabda Tuhan, lakukan itu dengan sepenuh hati. Dengarkanlah sabda dengan penuh perhatian. Bukan hanya telinganya yang mendengar tetapi juga pikiran dan hati ikut mendengar. Sehingga, ketika kita pulang kita dapat mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari.

Setelah bagian pembacaan firman, kita diundang Tuhan Yesus untuk masuk dalam Perjamuan-Nya, menyambut Tubuh dan Darah-Nya melalui Komuni Kudus. Pada saat itu kita bersatu dengan Kristus. Pada bagian akhir perayaan Ekaristi, kita mendapat berkat dan keputusan supaya siap untuk menjalani hari-hari ke depan dengan berkat-Nya,

Dalam Perayaan Ekaristi.....

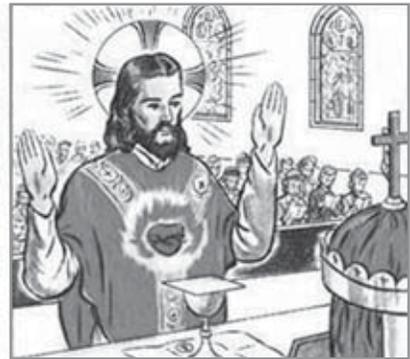
Apa yang kita lihat



termasuk berani menjadi saksi Kristus di dalam kehidupan kita atas berkat-Nya yang luar biasa itu.

Dalam hal menjadi saksi Kristus, Kisah Para Rasul 3:15b menunjukkan "Tentang hal itu kami adalah saksi." Dalam Lukas 24:48 juga menunjukkan hal mirip, yaitu "Kamu adalah saksi dari semuanya ini." Benang merah dari kedua kitab ini adalah, "Kami adalah saksi dan kamu adalah saksi." Berarti kita semua diutus untuk menjadi saksi. Kesaksian yang bisa ditunjukkan bisa dengan pewartaan lisan atau tulisan. Kalau kita tidak bisa berbicara ataupun menulis maka kita juga bisa menjadi saksi Kristus melalui tindakan yang sederhana, dengan menjalankan

Apa yang yang harus kita pikirkan



hidup sesuai ajaran Kristus. Ajaran-ajaran itu antara lain mengasihi Tuhan dan sesama, rela berkorban, lemah-lembut, mengampuni, rendah hati, dan murah hati.

Menjadi saksi memang tidak mudah tetapi bukan berarti tidak perlu dilakukan. Ingatlah ketika kita berada dalam kelas, ada mata pelajaran yang sulit tetapi kita berusaha untuk lulus dari mata pelajaran tersebut. Selain karena perjuangan dari dalam diri, ada peran Roh Kudus dalam penyelesaian tugas itu. Semoga kita dimampukan oleh Roh Kudus untuk menjadi saksi Kristus. Amin. (nova)

Untuk Pemasangan Iklan di Majalah WARTA hubungi :

YOS HARTONO EFFENDI



0878 - 7887 0207

E-mail : yos.effendi@gmail.com



Yesus dan Ibadat

Tulisan ini akan mencoba menyoroiti bagaimana pandangan Yesus tentang ibadat berdasarkan pendapat Kitab Suci.

Sekilas gambaran ibadat dalam Perjanjian Lama

Tempat kudus

Umat Israel yang hidup dalam dunianya yang biasa, terbatas dalam ruang dan waktu, berusaha menciptakan sarana-sarana yang memungkinkan mereka berjumpa dengan yang ilahi. Allah berbicara kepada Yakub di Betel (Kej 28:10-19). Mulanya Yakub tidak tahu bahwa Allah Israel ada di situ, namun ketika Allah berbicara dengannya dan menunjuk tempat di mana dia berbaring, barulah dia sadar bahwa Allah ada di tempat itu. Yakub bangga dan takut, katanya, "Alangkah dahsyatnya tempat ini. Ini tidak lain dari rumah Allah, ini pintu gerbang surga" (Kej 28:17). Kemudian Yakub mendirikan tugu peringatan di tempat itu dan tempat itu disebut kudus, sebab ia bertemu dengan Allah di situ.

Orang Israel sadar bahwa Allah tak dapat di lokalisasi menurut ukuran manusia; Allah dapat menemui manusia di mana saja dan Dia ada di mana-mana.

Kehadiran tempat kudus (kenisah) merupakan titik sambung antara dua arus pandangan yang menjadi ciri khas Kitab Suci: Allah yang tidak kelihatan, namun dekat; Allah yang universal, tetapi partikular.

Di kenisah Yerusalem terdapat *Tabut Perjanjian* yang dilihat sebagai tempat bertakhtanya Allah. Tabut Perjanjian merupakan tanda yang kelihatan dari kehadiran-Nya, walaupun tempat itu kosong.¹ Tempat kosong itu menggarisbawahi sifat transenden Allah yang tak kelihatan.

Kenisah Yerusalem dipandang sebagai satu-satunya tempat kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Allah itu tak terbatas, tak terjangkau, dan tak dapat dibatasi oleh kenisah ini; namun, di tempat inilah Allah menemui umat-Nya secara bebas dan personal, Allah mendekati manusia yang mencari-Nya; karena itu, manusia perlu mempersiapkan dirinya untuk menghadap Allah dengan hati yang murni dan bersih (1 Raj 8:35).

Hari Sabat

Tradisi Kitab Suci mengangkat perayaan hari Sabat dalam perjalanan Israel di padang gurun (Kel 16 : 21-30) berkaitan dengan peristiwa pemberian "manna." Sabat dinyatakan sebagai anugerah Tuhan bagi manusia untuk beristirahat dari usaha mencari nafkah (kel 16:29). Perintah untuk beristirahat pada hari Sabat lebih bersifat kemanusiaan: sebagaimana Israel telah berada dalam perbudakan Mesir tetapi kemudian dibebaskan, demikianlah mereka harus memberlakukan belas kasih Sabat kepada orang-orang yang ada dalam kuasa mereka agar para budak itu bisa beristirahat (Kel 5 : 6-7). Di situ diaktualkan kembali karya penyelamatan Allah yang sudah, sedang, dan terus berlangsung (Ul 5:15).

Sehubungan dengan pentingnya peraturan hari Sabat, ada hukuman berat dikenakan bagi mereka yang melanggarnya,



misalnya berdagang pada hari Sabat (Ams 8:5) atau memindahkan barang-barang pada hari Sabat (Yer 17:21). Para nabi juga mengingatkan pentingnya hari Sabat dan berkat-berkat yang dihasilkan dari perlakuan yang benar terhadap hari Sabat (bdk Yes 56 : 2-4).

Dapat disimpulkan bahwa ibadat dalam konteks Perjanjian Lama pada prinsipnya melalui tanda, sarana, serta upacara yang ada berusaha untuk menghadirkan kembali pekerjaan-pekerjaan Allah yang ajaib di masa lalu, yang juga masih berkarya pada masa sekarang, dan memberi harapan untuk masa yang akan datang.

Ibadat dalam Perjanjian Baru

Dapat dikatakan bahwa ibadat Perjanjian Baru melanjutkan kebiasaan yang sudah ada, namun ada sesuatu yang baru di situ, yang melebihi dan mengatasi yang lama. Hal yang baru itu adalah "peristiwa Yesus Kristus" yang dimengerti dan diterima sebagai tanda yang paling sempurna dari Allah dan jawaban yang paling sempurna dari pihak manusia. Pada waktu yang sama, pada-Nya ada pewahyuan Allah dan tanggapan manusia. Di atas salib, ada Putera Allah yang mati untuk manusia dan ada seorang manusia yang menyerahkan diri pada Allah dalam kesetiaan-Nya yang sempurna. Hal ini secara jelas dikatakan dalam surat kepada orang-orang Ibrani, yaitu bahwa hanya ada satu imam agung, satu korban sempurna yang dipersembahkan satu kali untuk selamanya (bdk Kol 2:16).

Jika kita ditanya, bagaimana sikap yang ditunjukkan Yesus berhadapan dengan upacara liturgis Yahudi? Perlu dijawab bahwa Ia mempunyai sikap yang "tergantung, namun bebas"; suatu sikap yang tampaknya akan menimbulkan konflik. Ia datang ke sinagoga (Luk 4:16; Mrk 1:21), kenisah (Mrk 11-12), pergi ke Yerusalem untuk pesta (Yoh 7:2 dst; 10:22), tetapi tidak pernah dikatakan bahwa Ia ikut mengambil bagian dalam upacara-upacara pengorbanan yang dipimpin oleh para imam

■ RUANG KATEKESI

agung atau upacara lainnya. Ia mengirim orang-orang lepra yang disembuhkan-Nya kepada imam-imam untuk melakukan upacara penahiran (Mrk 1:44), membayar pajak kepada kenisah (Mat 17 : 24-27), tetapi Ia juga bertentangan dengan orang-orang Farisi yang ada di Kenisah (Yoh 2:13 dst; Mrk 11:15 dst). Seperti dahulu para nabi menyampaikan kritikan terhadap ibadat Israel,² kritikan para nabi terutama menyangkut sikap dan tindakan umat Israel. Jika benar Allah bertakhta di dalam kenisah dan umat Israel bertemu dengan-Nya dalam ibadat yang meriah, patut dipertanyakan sikap dan tindakan orang Israel yang tidak adil terhadap orang miskin (Yer 7 : 1-15; Ams 5:21 yang merupakan kecaman paling tajam terhadap ibadat Israel), sekarangpun Yesus dengan tegas melancarkan kritikan-Nya pada pokok yang sama. Ia lebih menghendaki belas kasih daripada korban-korban bakaran (Mat 9:13; 12:7). Ia tahu bahwa di satu pihak perlu ada korban di altar, tetapi Ia mengakui bahwa ada yang jauh lebih penting dari hal itu (Mat 5 : 23-24).

Berkaitan dengan kewajiban atas hari Sabat, Yesus membela diri dan murid-murid-Nya (Mrk 1:27). Tradisi Injil mengangkat empat polemik antara Yesus dan kaum Farisi tentang hari Sabat. Injil Sinoptik mengingatkan bahwa murid-murid Yesus melanggar hari Sabat (Mrk 2 : 23-28; Mat 12 : 1-8; Luk 6 : 1-5). Yesus sendiri membangkitkan orang lumpuh pada hari Sabat (Mrk 3 : 1-6; Mat 12 : 9-14; Luk 6 : 6-11). Injil Yohanes menceritakan bahwa Yesus menyembuhkan orang lumpuh yang sudah 30 tahun sakit (5:1) dan orang buta sejak lahir (9:1) pada hari Sabat. Masalahnya tidak terletak pada situasi, tetapi pada bagaimana pemahaman orang Yahudi terhadap hari Sabat. Sorotan Yesus terhadap hari Sabat dapat disimpulkan bahwa hari Sabat itu untuk manusia (Mrk 2:27); Anak Manusia adalah Tuhan atas Sabat; dan bahwa hari Sabat harus diisi dengan pekerjaan keselamatan karena Allah tak pernah berhenti mengerjakan keselamatan (Yoh 5:7). Dalam kesimpulan pertama (hari Sabat itu untuk manusia), Yesus menandakan arti dan tujuan dari Sabat, yaitu merayakan cinta Tuhan yang berarti keselamatan dan kebahagiaan bagi manusia. Karena itu, apa yang dilakukan Yesus tidak bertentangan dengan tujuan hari Sabat, tetapi malah memberi isi dan makna yang lebih sempurna. Kesimpulan kedua dan ketiga berkaitan dengan warta gembira. Peristiwa besar yang mau dirayakan pada hari Sabat pertama-tama bukan peringatan pembebasan dari Mesir, melainkan kedatangan Anak Manusia yang, melalui seluruh karya keselamatan yang dikerjakan-Nya, menunjukkan cinta Bapa secara sempurna kepada manusia.

Dasar kritik Yesus terhadap hari Sabat pertama-tama bukan soal *praktis*, yaitu yang berkaitan dengan hukum, peraturan, dan kedisiplinan menjalankan hari Sabat tersebut, tetapi persoalan *teologis*, yaitu konsep pemahaman orang Farisi yang keliru. Bagi Yesus, kebajikan memuliakan Tuhan tidak pernah berlawanan dengan pekerjaan keselamatan untuk manusia.

Yesus mau mengajak orang menyadari bahwa tempat

sesungguhnya yang menjadi pusat pertemuan Allah dengan manusia bukan di bangunan fisik kenisah, melainkan *melalui dan dalam diri-Nya sendiri* (Yoh 2:21). Hal ini sudah dikatakan kepada perempuan Samaria yang minta kejelasan tentang tempat pemujaan yang benar. Yesus memberi suatu pemahaman baru bahwa tempatnya bukan di Yerusalem atau “di gunung ini,” tetapi bahwa Allah harus disembah dalam Roh dan Kebenaran (Yoh 4 : 23-24). Dengan kehadiran Yesus Kristus yang telah wafat dan bangkit, tempat-tempat ibadat kuno itu kehilangan arti dan fungsinya. Tempat pertemuan sesungguhnya dengan Allah adalah Yesus Kristus.

Gambaran terakhir dari Perjanjian Baru terhadap kenisah adalah penglihatan ajaib dalam kitab Wahyu (21:22) yang melukiskan kota surgawi tanpa Bait Allah. Kota yang baru itu adalah lambang persatuan dengan Allah, suatu relasi langsung dan transparan tanpa simbol-simbol dan perantara. Allah tidak lagi ditemui lewat seseorang atau sesuatu, tetapi dialami kehadiran-Nya secara langsung dari wajah ke wajah.

Akhirnya, sikap Yesus yang sesungguhnya terhadap ibadat dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagai orang Yahudi, Ia menjalankan kewajiban-Nya dengan turut serta datang ke kenisah atau ke sinagoga. Tampaknya Yesus tidak bertele-tele dengan berbagai peraturan dan struktur, tempat dan waktu, dalam ibadat. Ia menunjuk diri-Nya sebagai Bait Allah yang baru. Allah harus disembah dalam Roh dan Kebenaran di dalam Dia yang adalah jalan, kebenaran, dan hidup.
2. Yesus mengkritik formalitas ibadat. Bukan ibadat meriah dengan segala kemegahannya yang berkenan bagi Allah, tetapi hadir di hadapan Allah dengan sepenuh hati, itulah yang utama. Pertemuan dengan Allah yang senantiasa menyelamatkan diharapkan mendorong manusia untuk mewujudkan belas kasih kepada sesama.
3. Sehubungan dengan hukuman atas pelanggaran peraturan hari Sabat, Yesus menegaskan bahwa perbuatan keselamatan itulah arti dari Sabat, yang sesungguhnya, yaitu membebaskan dan menyelamatkan orang dari belenggu penderitaan.

Catatan:

- 1 Tempat kosong itu mengarisbawahi sifat transenden Allah yang tak kelihatan.
- 2 Kritikan para nabi terutama menyangkut sikap dan tindakan umat Israel. Jika benar Allah bertakhta di dalam kenisah dan umat Israel bertemu dengan-Nya dalam ibadat yang meriah, patut dipertanyakan sikap dan tindakan orang Israel yang tidak adil terhadap orang miskin (Yer 7 : 1-15; Ams 5:21 yang merupakan kecaman paling tajam terhadap ibadat Israel).

Gratiana Tafaib, PRR
Sumber WB vol. 6 no. 1

(dikirim oleh angela heng)



Anda bertanya, Dokter menjawab

■ Asuhan : dr. Susanto

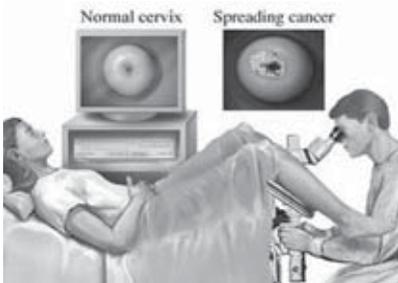
Rubrik ini disediakan untuk pembaca bertanya seputar masalah kesehatan. Pertanyaan dapat Anda kirimkan melalui surat ke Sekretariat Paroki atau melalui email ke Wartalukas@gmail.com atau dapat juga melalui SMS ke nomor telepon 0816 - 1898 347, 0811 - 8447 546 dengan disertai nama jelas, Lingkungan dan Wilayah.



**Hallo Dokter yang baik,
Akhir-akhir ini banyak wanita ingin melakukan vaksinasi kanker serviks. Apakah vaksinasi tersebut bermanfaat untuk mencegah kanker serviks? Atau malah dapat sebagai pemicu kanker?**

(Susi - Wilayah Santo Agustinus)

Saudari Susi yang baik,
Kanker serviks atau dikenal juga dengan istilah kanker leher rahim merupakan penyakit yang mengerikan dan cukup banyak terjadi pada kaum wanita. Sudah diketahui bahwa 98% penyebab kanker ini adalah Virus Human Papilloma (HPV) yang terutama ditularkan lewat hubungan seksual. Salah satu cara mencegah kanker serviks adalah dengan pemberian vaksinasi kanker serviks. Vaksinasi ini terbukti efektif hanya pada wanita yang belum terinfeksi HPV, sehingga pemberiannya dianjurkan pada wanita yang belum aktif secara seksual. Vaksinasi ini tetap aman bila diberikan pada wanita yang sudah terinfeksi HPV, tetapi vaksin yang sifatnya untuk pencegahan ini tidak



Pemeriksaan dini kanker serviks (mulut rahim) melalui tes pap smear

dapat mengobati infeksi yang telah ada.

Dokter yang terkasih,

Makanan apa saja yang harus dihindari atau minimal dikurangi supaya kita terhindar dari segala jenis kanker?

(Eka - Wilayah Santo Fransiskus Asisi)

Ibu Eka yang baik,

Makanan-makanan yang harus dihindari atau minimal dikurangi supaya terhindar dari kanker antara lain adalah makanan-makanan yang banyak mengandung zat-zat kimia seperti bahan pengawet (terdapat pada daging-daging olahan), pewarna buatan, dan pemanis buatan. Selain itu hindari juga makanan yang bersifat instan dan juga makanan yang digoreng dengan suhu tinggi serta menggunakan minyak berulang kali.

Dokter Susanto,

Beberapa tahun yang lalu salah seorang sepupu saya yang berusia 35 tahun (belum menikah) melakukan pemeriksaan USG payudara di sebuah Rumah Sakit, dan ditemukan beberapa lesi (benjolan) di payudara kiri dan kanan. Benjolan tersebut tidak statis, bisa berpindah tempat dan juga dapat dirasakan dengan tangan. Dokter menyarankan benjolan tersebut dioperasi (dibuang).

Hasil pemeriksaan USG dibawa ke Yayasan Kanker Indonesia, namun menurut saran dokter di sana, untuk sementara waktu tidak perlu

melakukan operasi, karena hal tersebut adalah wajar terjadi pada wanita yang belum menikah dan nanti akan hilang dengan sendirinya.

Yang ingin saya tanyakan, apa yang harus sepupu saya lakukan lebih lanjut mengenai penemuan benjolan tersebut? Dibiarkan saja atau dioperasi?

(Yani - Wilayah Santa Emerensia)



Saudari Yani,

Benjolan dengan sifat-sifat yang disebutkan di atas sangatlah mirip dengan tanda-tanda tumor jinak payudara Fibroadenoma Mamae (FAM). Tumor jinak ini terjadi akibat adanya kelebihan hormon estrogen, oleh sebab itu tumor ini kebanyakan menyerang wanita usia muda yang aktif secara reproduksi. Biasanya ukuran meningkat pada saat menstruasi atau pada saat hamil, yaitu saat di mana terjadi peningkatan produksi hormon estrogen.

Karena FAM adalah tumor jinak maka tidak perlu dilakukan operasi. Operasi mungkin diperlukan kalau ukuran dan lokasi tumor menyebabkan rasa sakit dan rasa tidak nyaman yang mengganggu.



Donat Kentang

Resep dikirim oleh Rachel Rosy Widjaja
(Lingkungan Santa Monika - Wilayah Santa Emerensia)

Donat memang makanan yang paling disukai oleh seluruh orang. Siapa yang tidak kenal Donat ? Cita rasa yang manis dan lembut dengan berbagai *topping* yang sedap dipandang membuat makanan ini semakin banyak diminati.

Menurut Wikipedia, "Donat (*doughnuts* atau *donut*) adalah penganan yang di goreng, dibuat dari adonan tepung terigu, gula, telur dan mentega. Donat yang paling umum adalah donat berbentuk cincin dengan lubang di tengah dan donat berbentuk bundar dengan isi yang rasanya manis, seperti berbagai jenis selai, jelly, krim dan custard."

Untuk Sajian Kuliner kali ini, Rosy dari Lingkungan Santa Monika, Wilayah Santa Emerensia berkenan membagikan resep donat kentang andalannya. Yuk kita simak resep dari Rosy!

Bahan :

- 500 gr Terigu
- 100 gr Gula halus
- 200 cc Air
- 1/2 sdt Garam
- 50 gr Mentega
- 125 gr Kentang kukus
- 4 butir Kuning telur
- 1 sdm Ragi (fermipan/soft instan)



Cara Membuat :

- Kentang kukus dihaluskan, sisihkan.
- Dalam wadah, campur jadi 1, terigu, gula halus, ragi instan, aduk rata. Masukkan telur dan air, uleni hingga rata dan setengah kalis. Bisa dengan tangan atau menggunakan mixer.
- Beri mentega dan garam, uleni terus hingga kalis, elastis, istirahatkan 20 - 30 menit.
- Bentuk adonan bulat-bulat atau dapat menggunakan cetakan donat.
- Diamkan 20 menit hingga mengembang.
- Dibuat bulatan di tengah dengan cara memutar-mutar sumpit di tengah adonan.
- Goreng dengan minyak panas, hingga berwarna keemasan.
- Angkat, tiriskan.

Tips dari Sajian Kuliner :

- Disarankan menggunakan terigu protein tinggi (cakra kembar) dan air dingin.
- Bahan terigu dapat dikurangi 50 gr, diganti dengan susu bubuk (bila suka).
- Uleni hingga kalis artinya adonan tersebut tidak putus saat ditarik dan terasa elastis.

*** Silahkan mencoba ***

Orang Beriman Hidupnya Berkelimpahan

"Romo, ada orang yang sudah berusaha maksimal mencari Tuhan tetapi mengapa hidupnya masih susah?" tanya seorang peserta.

Kamis, 14 Mei 2015 merupakan hari raya Kenaikan Tuhan dan sekaligus merupakan saat yang ditunggu-tunggu oleh sekitar 300 orang yang telah mendaftar menjadi peserta seminar "Orang Beriman Hidupnya Berkelimpahan." Acara ini diadakan oleh Komunitas Tritunggal Mahakudus dan mengambil tempat di aula sekolah SMA Tarakanita - Pluit. Acara dimulai dengan registrasi awal kemudian pukul 8.40 para peserta diajak untuk bersorak-sorai memuji dan menyembah Tuhan terlebih dahulu sebelum mendengarkan pengajaran yang dibawakan oleh pembicara tunggal yaitu ketua Komisi Kerasulan Keluarga Keuskupan Agung Jakarta Romo Alexander Erwin Santoso MSF. Tepat pukul 9.00 Romo Erwin memulai memberikan seminarnya.

Ide topik seminar ini berasal dari salah satu lagu di album lagu yang dinyanyikan oleh Romo Erwin yang berjudul "Hidupmu Berharga." Di kehidupan sehari-hari banyak orang yang letih lesu, tidak ramah dan kurang bahagia serta banyak orang yang membesar-besarkan persoalan sehingga merasa hidupnya tidak bahagia dan tidak berharga. Dalam seminar kali ini para peserta diajak melihat segala sesuatu dari kaca mata iman. Kita sebagai umat beriman ditantang untuk terus menerus mampu bersyukur dan berterima kasih dalam segala kondisi.

Pertanyaan yang sering sekali ditanyakan apabila orang Katolik menyinggung tentang hidup berkelimpahan ini adalah dengan membandingkan dengan agama lain di mana mereka hidup berkelimpahan dari segi materi karena mereka melakukan perpuluhan. Romo Erwin menerangkan bahwa berkelimpahan yang dimaksud oleh agama lain tersebut adalah teologi kemakmuran yang ada di dalam perjanjian lama sedangkan kemakmuran yang ditawarkan oleh agama Katolik adalah orang yang selalu merasa berkecukupan dalam segala keadaan meskipun ia sedang dalam keadaan "miskin harta." Cukup dalam arti cukup dalam Tuhan dan dari mulutnya selalu keluar kata terima kasih. Di dalam agama Katolik menekankan pembangunan dari segi iman. Agama tidak menentukan



kemakmurannya, kemakmuran ditentukan oleh *attitude* di dalamnya dan roh di dalamnya. Gereja Katolik tidak mengabaikan perpuluhan karena perpuluhan anjuran dari Kitab Suci perjanjian lama. 1/10 waktu itu bukan milik kita dan mau disumbangkan kemana itu terserah kepada diri kita masing-masing. Umat di gereja Katolik juga ada yang rutin menyisihkan 1/10 dari penghasilannya untuk Tuhan karena itu adalah hak Tuhan. Pemberian perpuluhan ini bisa dari beragam bentuk, antara lain dengan kolekte atau memberikan sumbangan-sumbangan yang lain secara bertahap karena biasanya akan sulit untuk langsung memberikan 10% dari penghasilannya.

Pertanyaan lain yang tak kalah menarik "Mengapa hidup masih susah walaupun sudah mencari Tuhan?" Konsep mencari Tuhan bukan berarti seseorang diutus untuk berdoa, semakin lama berdoa bukan berarti semakin Tuhan mencintainya. Konsep mencari Tuhan yang benar adalah dengan melakukan perbuatan baik dan menjadi kesaksian bagi banyak orang serta terus bertahan dalam iman meskipun hidupnya masih penuh dengan perjuangan. Kalimat yang lebih singkat untuk menyatakan hal itu adalah setiap orang yang bertemu dengan anda maka orang tersebut akan merasa seperti bertemu dengan Tuhan.

Ada yang berbeda di acara seminar kali ini yaitu ikut dijualnya CD yang 8 diantara 10 lagunya ditulis oleh romo Erwin sendiri dan seluruh isi CD ini dinyanyikan oleh romo Erwin. Di akhir seminar, setelah misa kudus, romo berkenan untuk menandatangani CD yang telah dibeli oleh para peserta tersebut. Seluruh hasil penjualan CD ini dipergunakan untuk biaya pendidikan para calon imam MSF. Ini adalah salah satu peran serta KTM untuk ikut membiayai pendidikan para calon-calon imam. Sampai jumpa lagi di seminar yang lain tahun depan.

Tuhan memberkati.

(yunita-KTM)

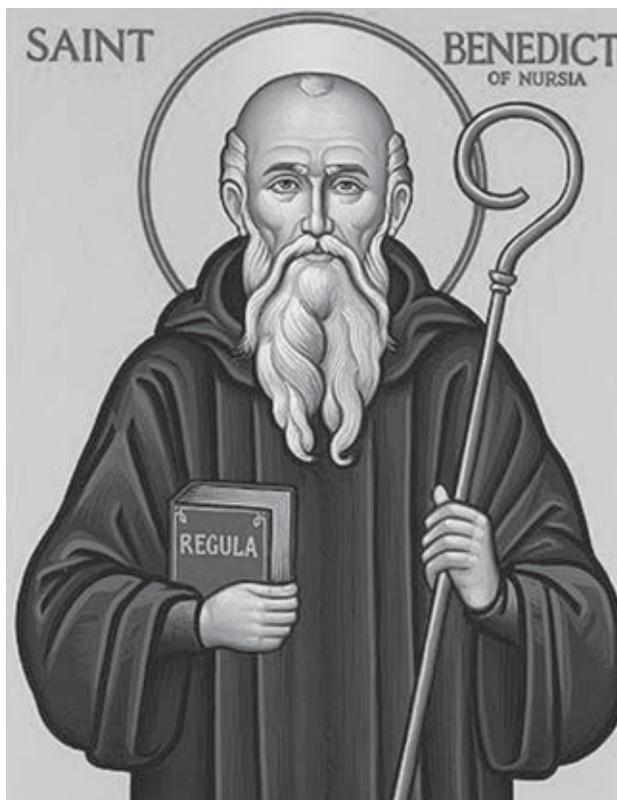
MEDALI SANTO BENEDIKTUS

Santo Benediktus lahir di Nursia pada tahun 480. Sejak masa mudanya ia memilih hidup sebagai pertapa. Cara hidupnya yang sangat suci dipenuhi oleh berbagai kisah mukjizat yang menakjubkan. Ia merupakan pelopor hidup monastik di Barat dan pendiri Benediktin, ordo tertua di gereja Latin. Biara mereka yang pertama ada di Monte Cassino, Italia. Regula, atau peraturan yang disusun Santo Benediktus berpengaruh sangat besar bagi perkembangan hidup membiara, sehingga ia dijuluki sebagai Bapak Kehidupan membiara. Sembojannya yang sangat terkenal adalah *Ora Et Labora*, ia meninggal dunia pada Kamis Putih tahun 547 tidak lama setelah Komuni Suci. Adik perempuannya, Santa Skolastika mendirikan ordo suster-suster Benediktin.

Devosi kepada salib Santo Benediktus merupakan suatu tradisi kuno. Tidak diketahui secara persis pada tahun berapa devosi ini mulai muncul. Tercatat bahwa pada pertengahan tahun 1600-an, di Bavaria (Jerman) biara Metten menjadi pusat devosi salib Santo Benekditus. Gambaran Santo Benediktus yang di terapkan pada medali bersama-sama dengan gambar salib suci merupakan suatu penghormatan istimewa. Hal ini menunjukkan betapa tanda Salib menjadi suatu kekuatan yang luar biasa di tangannya.

Santo Gregorius Agung mengisahkan bagaimana Santo Benediktus menggunakan tanda salib untuk mengusir godaan setan, menghancurkan piala yang penuh racun dan memadamkan kobaran api di biara. Ia juga mengisahkan bagaimana Santo Benediktus mengajarkan para pengikutnya untuk membuat tanda mereka dengan Salib, sehingga mereka terhindar dari godaan-godaan jahat.

Berawal dari Jerman, kebiasaan untuk mengenakan salib Santo Benediktus sebagai perlindungan ampuh terhadap kuasa setan terus-menerus menyebar ke seluruh gereja Katolik. Pada 12 Maret 1742 melalui surat keputusan, Paus Benediktus XIV memberikan persetujuan resmi atas devosi ini. Pada 1981, Paus Yohanes Paulus II menjadikan Santo Benediktus sebagai Pelindung Eropa. Gereja memperingati



Santo Benediktus setiap tanggal 11 Juli.

Keterangan akronim pada bagian belakang medali/salib Santo Benediktus :

"Ejus in obitu nostro presentia muniamur" (Kita akan di lindungi berkat kehadirannya pada saat kematian).

Keterangan akronim pada bagian depan medali/salib Santo Benediktus:

C S P B : Crux Saneti Patris Benedict (Salib Santo Bapa Benedictus).

C S S M L : Crux Sacra Sit Mihi Lux (Semoga Salib Suci menjadi terang bagiku).

N D S M D : Non Draco Sit Mihi Dux (Semoga setan tidak menguasaiku).

V R S : Vade Retro, Satana! (Enyahlah kau, setan!).

N S M V : Non Suade Mihi Vana (Jangan mencobaiku dengan perbuatan jahat).

S M Q L : Sunt Mala Quae Libas (apa yang kau berikan padaku adalah jahat).

I V B : Ipse Venena Bibas (Minumlah sendiri racunmu).

Kata-kata yang tertera pada medali tersebut merupakan kata-kata dari Santo Benediktus sendiri. Kata-kata itu memiliki kuasa untuk mengusir kekuatan jahat.

(dikirim thomas tjahja)



Komunitas Orang Mau Pelajari Agama Kristen (Kompak)

"Eratkan tali kasih persaudaraan dalam keluarga besar komunitas ini, yang telah dianugerahkan untuk tumbuh bersama, dalam iman dan pengharapan membagikan kasih-Mu pada dunia," adalah sepotong refren lagu Kasih Persaudaraan yang mengiringi makan siang bersama KTM dan KOMPAK di aula Asisi.

Pada 19 April 2015, di aula Asisi Gereja Hati Kudus Kramat, Jakarta, kami dari anggota Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM) berbagi sukacita pada Komunitas Orang Mau Pelajari Agama Kristen (KOMPAK). Mereka adalah komunitas tuna rungu yang didampingi ibu Sieni sebagai penerjemahnya. Peserta KOMPAK ada 30 orang dan 14 orang dari KTM.

Diawali dengan makan siang bersama pukul 11.00 WIB, dengan diiringi pemutaran pengenalan panitia dengan *background* lagu "Persaudaraan," acara dilanjutkan drama dengan judul "Karena Kasih-Mu Kami Ada." Drama dengan durasi 30 menit menceritakan beberapa sisi kehidupan, dan dibagi dalam beberapa adegan.

Adegan pertama, seorang gadis yang cacat wajahnya yang ditolak oleh lingkungan, dan adegan berikutnya seorang pria eksekutif muda yang pada akhirnya ingin menemukan sukacita sesungguhnya melalui sebuah komunitas yang dilanjutkan pertengkaran 3 orang sahabat yang pada akhirnya berdamai karena dinasihati teman mereka, dan dipertemukan di sebuah komunitas. Setelah itu pertemuan komunitas di rumah seorang anggota di mana terjadi rekonsiliasi dan terjalin kembali



hubungan yang retak dengan diri, sesama dan Allah yang penuh kasih. Karena melalui komunitas, kita akan bertumbuh dalam iman, harapan dan kasih.

Acara selanjutnya adalah pengajaran yang dibawakan oleh Hanlie selama 45 menit, dengan tema "Pengenalan Komunitas Tritunggal Mahakudus," yang dibawakan dengan santai dan mudah dipahami peserta. Di akhir pengajaran, ada *sharing* dari seorang anggota tentang bagaimana ia bertumbuh dalam Komunitas dan mau terlibat pelayanan. Karena dikasih Allah, maka ia mau memberikan diri, waktu, dan mau lelah. Karena Kasih Allah mereka disatukan dalam komunitas dan bertumbuh bersama, dan karena Kasih Allah mereka ada di tempat itu bersama para Kompak. Kasih Allah yang mempertemukan mereka, sehingga itu menjadi tema drama mereka.

Selanjutnya, *workshop* pertemuan sel tanpa sesi Firman dan *sharing*. Di *workshop* ini, Kasih Allah sungguh mengalir dan hadir pada saat itu, banyak peserta yang memperoleh sukacita dan

damai. Setelah sesi Penyembahan dan manifestasi, para pendoa mendoakan peserta dengan dibantu *catcher*. Kemudian, *workshop* ditutup dengan doa dari Ibu Siane setelah peserta diajak menyanyikan lagu persaudaraan dengan bergandengan tangan dan anggota KTM membagi bunga mawar sebagai lambang kasih dan mereka adalah satu dalam kasih Allah.

Di acara penutup ada *sharing* dari peserta, mereka sangat bahagia karena KTM sudah mengenalkan komunitas yang dirindukan, sebuah komunitas persaudaraan, dan berharap ada lanjutan dari KTM untuk memberi pengajaran berikut kepada KOMPAK.

Dari panitia sendiri, mereka merasakan pelayanan ini sangat berarti bagi mereka. Mereka yang berasal dari beberapa distrik boleh merasakan kasih dan persaudaraan serta membagikan kasih pada sesama. Pengalaman ini sungguh bermakna, mereka bersyukur dengan kesempatan yang diberikan untuk terlibat dalam berbagi pada saudara-saudari dari KOMPAK.

(rossy - foto rusdy KTM)

Yuuk..... Berkebun

Berkebun adalah satu diantara kesibukan yang mengasyikan dan juga menyehatkan. Jika ada waktu senggang di rumah, Anda dapat memanfaatkannya untuk berkebun dengan konsep budidaya lahan sempit. Tetapi, sayangnya cuma sedikit orang yang menyisihkan waktunya untuk mengerjakan aktivitas seperti ini. Apa saja manfaat yang bisa diperoleh dengan berkebun? Berikut ini beberapa manfaat saat berkebun selain sebagai suatu hobi yang menyenangkan.

1. Menurunkan tingkat stres

Kegiatan berkebun dapat berfungsi sebagai penghilang rasa stres, sakit dan frustrasi. Selain itu, saat menunggu tanaman bertunas dan menjadi kuncup bunga, itu akan membantu seseorang melatih kesabaran dan memandang ke depan dengan pikiran positif.

Bagi mereka yang sudah lanjut usia (lansia), kegiatan berkebun juga memiliki banyak manfaat. Merawat tanaman mampu membuat para lansia merasakan bahwa mereka tetap dibutuhkan dan tidak kesepian. Bagi mereka yang mengalami masalah kesehatan mental atau memiliki gangguan psikologi, kegiatan berkebun juga memiliki dampak positif. Dengan berkebun, seseorang bisa merasa nyaman dan tenang. Apalagi jika mengerjakan kebun dengan tanaman dan bunga yang indah serta lingkungan yang tenang. Selanjutnya, kegiatan merawat bunga dan berkebun bisa membantu seseorang memperoleh rasa percaya diri.

Namun, bukan hanya orang yang berkebun yang memperoleh manfaat dari lingkungan hijau yang dibuatnya. Orang-orang yang tinggal atau berada di sekitar rumah kita dan bumi ini juga ikut memperoleh manfaat dari kebun kita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang akan merasa lebih senang dengan lingkungan yang banyak tumbuhan hijau.

2. Menyembuhkan penyakit dan mempercepat proses pemulihan kesehatan

Beberapa pasien rumah sakit didapati akan lebih cepat sembuh jika berada di lingkungan hijau atau berada di ruangan yang memiliki tanaman *indoor*. Ketika diukur tekanan darah dan detak jantung, penderita penyakit yang

sedang dalam masa pengobatan lalu berada di lingkungan hijau akan lebih cepat sembuh. Sehingga jika ada anggota keluarga yang sakit, maka dengan berkebun membuat rumah indah dan mempercepat penyembuhan anggota keluarga tersebut.

Selain itu, dengan berkebun, maka bisa menurunkan tekanan darah seseorang sehingga terhindar dari hipertensi. Kegiatan berkebun juga mampu membantu penderita diabetes. Karena banyaknya kalori yang terbakar, akan berpengaruh langsung terhadap kadar gula dalam tubuh.

3. Memperpanjang umur

Karena kesehatan yang stabil serta pikiran yang semakin tenang, maka hal ini akan berpengaruh kepada usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang senang berkebun rata-rata memiliki jangka waktu hidup lebih lama dibandingkan mereka yang tidak menyukai berkebun.

Setelah mengetahui manfaat berkebun, berikut adalah tips untuk berkebun di lahan yang sempit.

a. Meletakkan tanaman dalam kontainer



Hampir semua sayuran bisa ditumbuhkan di dalam kontainer. Jika sudah memiliki kontainer, maka Anda bisa mengisinya dengan tanah yang baik, lokasi yang mendapat sinar matahari yang cukup, dan menyiramnya secara teratur. Dengan begitu, tanaman akan tumbuh dan kebun Anda pun jadi terlihat lebih asri.

b. Menciptakan kebun vertikal

Berkebun tidak harus dilakukan di lahan



yang luas. Untuk itu, anda bisa menciptakan kebun vertikal di rumah. Caranya, menanam tanaman di dalam pot, lalu menggantungnya. Selain itu, anda juga bisa menanam beberapa tanaman yang bisa merambat sehingga bisa dikembangkan secara vertikal. Ini juga dapat digunakan sebagai alternatif dekorasi rumah.

c. Pilih tanaman yang cepat tumbuh

Pilihlah tanaman yang cepat tumbuh, misalnya sayuran. Dengan begitu, Anda akan merasa senang dan puas karena anda menikmati hasil dari kebun sendiri walau lahannya sempit. Selain memilih tanaman yang cepat tumbuh, Anda juga disarankan menanam tanaman yang panennya cukup lama, namun memiliki estetika yang indah, Seperti cabai rawit merah dan jeruk nipis.

d. Pilih tanaman kerdil

Karena lahan untuk berkebun Anda sempit, maka sebaiknya jangan menanam pohon buah-buahan. Biasanya, pohon buah-buahan itu akan berkembang menjadi besar dan tentunya akan membuat lahan perkebunan Anda menjadi lebih sempit. Untuk itu, pilihlah tanaman yang kerdil agar kebun Anda semakin terlihat menarik.

Tentu, kegiatan berkebun memang menyenangkan. Anda dapat memiliki taman mungil yang indah di rumah Anda ataupun kebun luas yang penuh dengan pepohonan hijau yang enak dipandang mata. Kegiatan ini selain menyenangkan juga banyak manfaatnya. Cobalah mulai membuat pekarangan rumah Anda menjadi lebih hijau dengan berkebun.

(shannen)

Warna-Warni Kegiatan OMK Wilayah Santa Emerentia



foto hendrik

Berdasarkan data umat Katolik (DUK) Paroki Santo Lukas tahun 2011, kami dapati bahwa jumlah umat usia remaja lebih kurang 900 orang. Ini jumlah yang tidak sedikit. Namun dalam benak kami timbul pertanyaan, "Kemanakah mereka?" Tidak ada jawaban yang pasti mengenai hal ini. Ada yang mengatakan bahwa pelajaran sekolah terlalu sulit sehingga anak-anak butuh tambahan segala jenis les. Ada yang malas, dan memang tidak mau terlibat untuk kegiatan gereja. Ada yang lebih suka mempunyai pola hidup sosial yang tinggi, setiap ada kesempatan kumpul dengan teman-teman ke mal, nonton, makan-makan dan sebagainya. Begitu banyak penyebab yang bisa dijadikan alasan mengapa tidak dapat berkumpul dalam kegiatan gereja.

Apakah memang demikian kondisi anak-anak muda Katolik Paroki kita? Jawabannya, ya. Katanya anak-anak muda adalah Generasi Masa Depan Paroki kita, wajah Paroki kita untuk masa yang akan datang. Apakah hal ini akan terjadi begitu saja, generasi muda kita perlahan-lahan pupus tak berbekas? Ternyata jawabannya tidak. Kita masih punya harapan. Kita masih punya masa depan. Hal ini telah dibuktikan oleh anak-anak muda kita di Wilayah Santa Emerentia.

Kepedulian dan kemauan berbagi

Tidaklah mudah mengumpulkan anak-anak muda pada jaman sekarang ini. Begitu banyak hal menarik di luar sana yang lebih menggiurkan dan menantang untuk diketahui. Tetapi di Wilayah Santa Emerentia, ada satu anak muda yang bernama Alexander Hendrianto Mestaka, biasa dipanggil dengan nama Hendri, yang mau peduli dan berbagi. Dia memiliki kerinduan untuk mengajak remaja dan teman-teman sebayanya bersama-sama kembali membangun kecintaan terhadap Kasih Kristus.

Sejak 3 bulan yang lalu, mereka bukan hanya berkumpul dengan acara-acara yang sifatnya hanya kegembiraan semata-mata tetapi juga berkumpul untuk pendalaman iman, memperkaya dan memperkuat iman Katolik. Dimulai dari 3 orang anggota yang akhirnya berkembang sampai saat ini menjadi kurang lebih 25 orang.

Patut dipuji dan dibanggakan bahwa anak-anak muda ini di sela-sela kesibukannya masing-masing, setiap minggu mulai pukul 17.00 sampai selesai, berkumpul untuk melatunkan lagu-lagu pujian, berdoa, mendengarkan Firman Tuhan, saling berbagi pengalaman tentang Kasih Kristus

■ AJANG ORANG MUDA



dan ditutup dengan makan malam bersama. Di pertemuan ini, mereka membangun kebersamaan untuk saling terbuka dan peduli satu sama lainnya.

Seputar Kegiatan OMK Wilayah Santa Emerentia

Pada 12 April 2015 yang lalu, OMK Wilayah Santa Emerentia mengadakan kegiatan di Pantai Impian Jaya Ancol dalam rangka merayakan Hari Raya Paskah. Acara ini dihadiri sekitar 54 muda-mudi dari Lingkungan Santo Leo Agung, Lingkungan Santo Don Bosco, Lingkungan Santa Birgitta dan Lingkungan Santa Monica. Acara Paskah diawali oleh *sharing session* oleh Ricky (Ketua OMK Paroki Santo Lukas) dilanjutkan dengan permainan berkelompok dan makan siang bersama.

Heru Setiawan mengatakan, "Jagalah kebersamaan kita, karena itulah yang membuat kita bahagia bersama sahabat kita. Menjaga kebersamaan adalah menjaga ikatan persaudaraan, karena kita akan semakin menyatu jika kita selalu merasa bersama. Persahabatan tercipta agar kita merasa bersama, kebersamaan tercipta agar segalanya indah. Kebersamaan menjadikan hal-hal sepele terasa sangat menggembirakan."

Clara (Santa Maria, *klas VIII*), salah satu anggota OMK Wilayah Santa Emerentia mencetuskan ide kegiatan dengan mengunjungi museum-museum yang ada di Jakarta. Kegiatan ini diselenggarakan pada Minggu (17/5), dari pukul 09.30 sampai pukul 14.30, dengan jumlah peserta 17 orang. Boleh dikata, jarang sekali anak muda yang berpikir untuk mengadakan kegiatan ke museum.

Patut diacungkan jempol untuk OMK Wilayah Santa Emerentia yang dengan semangatnya bersama-sama untuk mempelajari kembali sejarah bangsa Indonesia. Museum yang dikunjungi yaitu Museum Gedung Joang 45, Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan Museum Bank Indonesia.

Kegiatan Gereja tidak hanya berkisar tentang kegiatan rohani, tetapi bisa juga dengan kegiatan yang dapat menimba ilmu pengetahuan, mengasah keterampilan dan lain-lainnya. Salah seorang peserta mengatakan bahwa lebih menarik belajar sejarah langsung dari museum dari

pada hanya membaca buku.

Semoga semangat ini dapat menular ke anak-anak muda di wilayah-wilayah lainnya. Semoga para orang tua juga menyadari dan mendukung anak-anak muda kita agar dapat terus berkarya baik di dunia nyata maupun di dunia pelayanan dalam hal ini adalah Gereja.

Proficiat untuk OMK Wilayah Santa Emerentia! Kita tunggu kegiatan-kegiatan kreatif lainnya. Jangan takut, maju terus, Tuhan Yesus memberkati.

(zhen)



SANTA MARIA

Yayasan Pendidikan Katolik

Menyelenggarakan Les Privat, Guru datang ke rumah / kantor. Dalam rangka membantu Siswa / Siswi yang kesulitan Belajar, termasuk PR Sekolah dan pelajaran lainnya.

Guru dari Santa Maria datang memecahkan masalah bersama Siswa.

Disesuaikan dengan kurikulum Baru, KBK / BSNP
Mulai dari tingkat :

TK/SD/SMP/SMA/SMK/MAHASISWA/UMUM

Program yang diajarkan :

- MATEMATIKA**
- FISIKA**
- KIMIA**
- KOMPUTER**
- AKUNTANSI**
- BAHASA INGGRIS**
- BAHASA MANDARIN**

Hubungi :

Jl. Salemba Tengah I C 157, Jakarta
☎ (021) 3190 0432, 314 5290, 3200 0053, 3340 0040
Yohanes, S.E. ☎ 0812 13 300 400